

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM 21
CERITA RAKYAT BUMI LANCANG KUNING SUSUNAN YENI
MAULINA DAN CRISNA PUTRI KURNIATI**

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



**DINA SAFIRA
NPM 176210320**

**PEMBIMBING
Dr. Hj. ERNI, M.Pd.
NIDN. 0013016501**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
DESEMBER 2021**

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM 21 CERITA
RAKYAT BUMI LANCANG KUNING SUSUNAN YENI MAULINA DAN
CRISNA PUTRI KURNIATI**

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Nama : Dina Safira
NPM : 176210320
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing

Dr. Erni, M.Pd

NIDN: 0013016501

Mengetahui
Ketua Program Studi

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN: 1019078001

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.

NIDN: 1005068201

SKRIPSI

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM 21 CERITA
RAKYAT BUMI LANCANG KUNING SUSUNAN YENI MAULINA DAN
CRISNA PUTRI KURNIATI

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

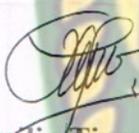
Nama : Dina Safira
NPM : 176210320
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

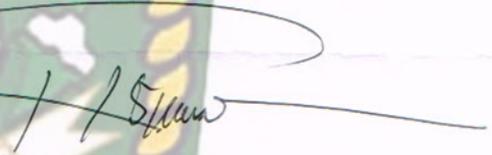
Pembimbing


Dr. Erni, M.Pd

NIDN: 0013016501

Anggota Tim


Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed
NIDN: 0003055801


Dr. Asnawi, S.Pd., M.Pd
NIDN: 1012048802

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.

NIDN: 1005068201



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SEMESTER
GANJIL TA 2021/2022

NPM : 176210320

Nama Mahasiswa : DINA SAFIRA

Dosen Pembimbing : 1. Dr. ERNI M.Pd 2.

Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Judul Tugas Akhir : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM 21 CERITA RAKYAT BUMI LANCANG KUNING SUSUNAN YENI MAULINA DAN CRISNA PUTRI KURNIATI

Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : ANALYSIS OF THE VALUES OF MORAL EDUCATION IN 21 FOLK STORIES OF BUMI LANCANG KUNING COMPOSED BY YENI MAULINA AND CRISNA PUTRI KURNIATI

Lembar ke : 1

NO	Hari / Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Senin, 30 Agustus 2021	1. Abstrak 2. Latar belakang 3. Teori	1. Abstrak harus mencantumkan nama penulis 2. Perbaiki EYD 3. Menghapus beberapa teori	
2	Rabu, 08 September 2021	1. Rumusan masalah 2. Kerangka konseptual 3. penulisan	1. rumusan masalah ditambahkan sesuai dengan kategori sub pada pendidikan moral 2. kerangka konseptual harus diuraikan sub kecilnya 3. perbaiki EYD	

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dipinjam dari Perpustakaan Arsip Milik:

3.	Rabu, 15 September 2021	1. Tabel data 2. Penulisan	1. tabel data diperbaiki karena harus menguraikan sub kecil yang ada di dalam pendidikan moral 2. perbaikan penulisan terkhusus pada titik harus diperhatikan	
4.	Selasa, 04 Oktober 2021	1. Tabel data 2. Tujuan penelitian 3. Defini istilah 4. Daftar isi	1. tabel data di perbaiki/ dirubah bentuknya 2. tujuan penelitian harus diuraikan berdasarkan sub yang terdapat dalam pendidikan moral 3. definisi istilah ditambahkan satu indikator lagi mengenai cerita rakyat 4. daftar isi diuraikan sub kecilnya	
5.	Senin, 25 Oktober 2021	1. Perbaikan penulisan 2. Data dan Sumber data 3. Hasil penelitian	1. perbaikan penulisan kalimat yang tidak jelas 2. data dan sumber data nya dijelaskan sumber datanya lebih rinci 3. pada hasil penelitian harus menggunakan kalimat pengantar	
6.	Senin, 22 November 2021	1. penelitian relevan 2. pembahasan	1. pada penelitian relevan banyak data dihapuskan dan digantikan dengan hasil penelitian saja 2. pada bagian pembahasan dikaitkan dengan penelitian relevan yang menjadi referensinya	
7.	Kamis, 25 November 2021	Acc untuk disidangkan	Acc untuk disidangkan	

Perpustakaan
 Dokumentasi adalah Arsip Milik
 Universitas Islam Riau



Pekanbaru, November 2021
Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua
Prodi



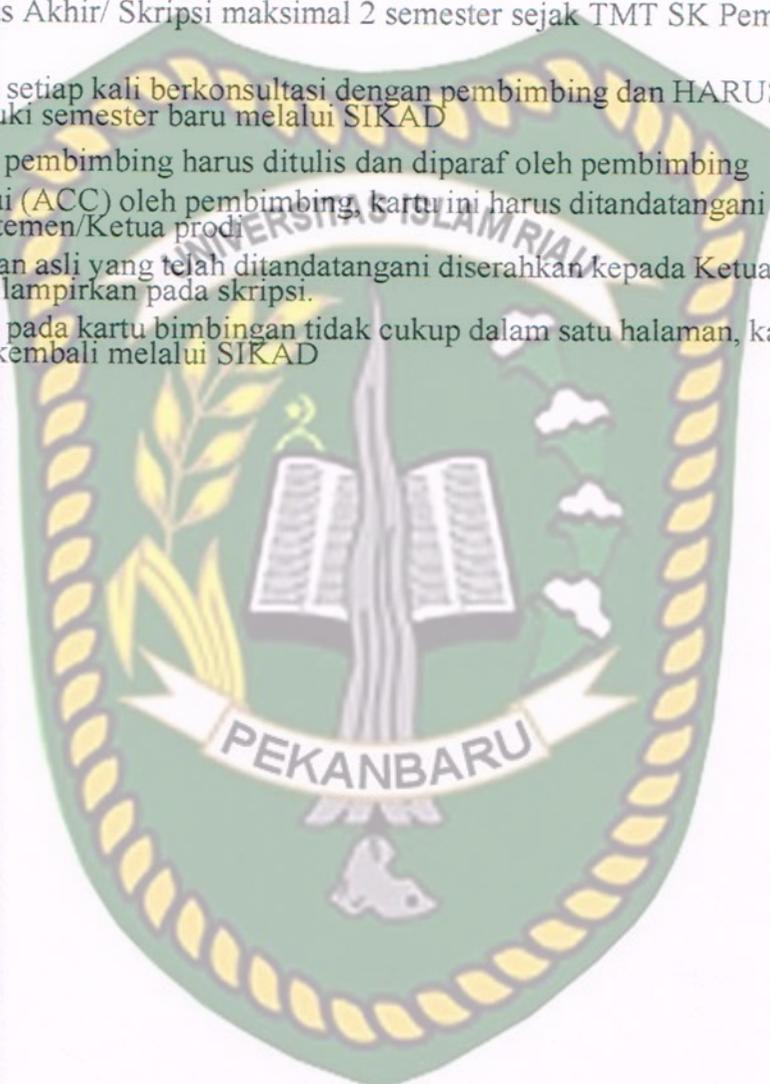
MTC2MJEXMDA5

(Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed)
NIDN : 1005068201

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau





UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia - Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 194/PSPBSI/XI/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Dina Safira
Npm : 176210320
Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam 21 Cerita Rakyat *Bumi Lancang Kuning Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati*

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 26 November 2021

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dina Safira

NPM : 176210320

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

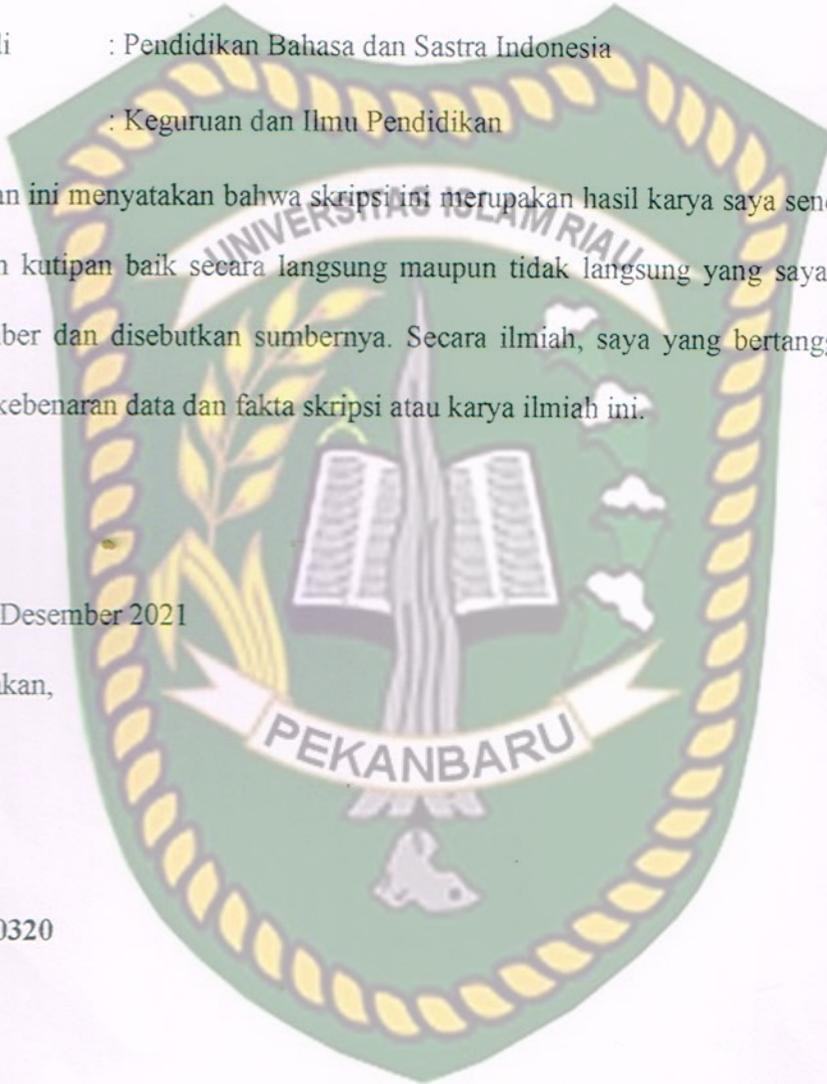
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah, saya yang bertanggung jawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 1 Desember 2021

Saya menyatakan,



Dina Safira
NPM. 176210320



SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa kami yang tersebut dibawah ini :

Nama : Dina Safira

Npm : 176210320

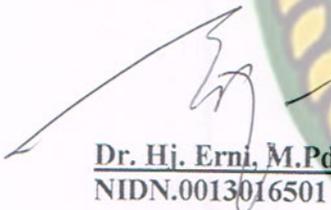
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam 21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati” dan siap untuk diujikan

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, 1 Desember 2021


Dr. Hj. Erni, M.Pd.
NIDN.0013016501

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan nikmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati”.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak niscaya penulisan skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan menurut semestinya. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

- 1) Dr. Sri Amnah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang dengan ikhlas mencurahkan pikiran dan tenaga untuk keberlangsungan dalam proses mencerdaskan FKIP;
- 2) Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 3) Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini;
- 4) Dr. Hj. Erni, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta

memberikan sumbangan ilmu baik untuk masukan, saran, dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini;

- 5) seluruh staf pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu dan bantuannya kepada penulis selama ini;
- 6) teristimewa untuk kedua orang tua tercinta yang selalu mengiringi langkah penulis dan pernah lelah memberikan doa dan motivasi berupa moril dan materi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan;
- 7) kakak serta abang ipar saya Diana Aryanti, AMD.PK beserta suami Briпка Rizki Ade Wijaya P, S.H. dan kakak kedua saya Esi varadila, S.E beserta suami Muhammad Fauzan Akbar yang sudah memberikan semangat serta dukungan baik berupa moril dan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
- 8) teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Namun, jika masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, penulis mohon maaf dan menerima saran serta masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan juga kepada semua pihak terkait dengan penelitian ini. Aamiin yaa robbal'aalamin.

Pekanbaru, Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Masalah	7
1.3 Rumusan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Definisi Istilah.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Teori yang Relevan	11
2.2 Penelitian yang Relevan.....	21
2.3 Kerangka Konseptual.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	33
3.2 Data dan Sumber Data	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data	34
3.4 Teknik Analisis Data	35
3.5 Teknik Keabsahan Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Hasil Penelitian.....	38
4.1.1 Deskripsi Data Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam <i>21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning</i> Penyusun Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati.....	38
4.1.2 Analisis Data Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam <i>21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning</i> Penyusun Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati.....	71
4.1.2.1 Tuanku Datuk Panglima	71
4.1.2.2 Rawang Tekuluk	75
4.1.2.3 Raja Aniaya dan Pawang Rusa	79
4.1.2.4 Saudagar Kaya	82
4.1.2.5 Batu Gajah	86
4.1.2.6 Ulak Patian dan Toi Burung Kwayang	89

4.1.2.7 Muslihat Si Lanca	92
4.1.2.8 Asal-Usul Pulau Halang.....	95
4.1.2.9 Sabariah.....	97
4.1.2.10 Bujang Sati.....	101
4.1.2.11 Hikayat Kepenuhan.....	104
4.1.2.12 Si Kelingking Sakti	107
4.1.2.13 Raja Kasan Mandi dan Putri Jungmasari	109
4.1.2.14 Buyung Kocik	112
4.1.2.15 Si Bujang Miskin	116
4.1.2.16 Malin Deman dan Puti Bungsu	120
4.1.2.17 Raja Kari	123
4.1.2.18 Putri Sri Bunga Tanjung	125
4.1.2.19 Gadis Muda Cik Inam.....	128
4.1.2.20 Pak Senik	129
4.1.2.21 Datuok Jabok Panglima Tinggi.....	131
4.2 Pembahasan	133
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI.....	137
5.1 Simpulan.....	137
5.2 Implikasi	137
5.3 Rekomendasi	138
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN.....	141

DAFTAR TABEL

Tabel 01 Nilai Pendidikan dan Nilai Tanggung Jawab Moral Manusia dalam 21 <i>Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning</i> Penyusun Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati	39
Tabel 02 Nilai Pendidikan dan Nilai Hati Nurani Manusia dalam 21 <i>Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning</i> Penyusun Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati	47
Tabel 03 Nilai Pendidikan Moral dan Nilai Hak dan Kewajiban Manusia dalam 21 <i>Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning</i> Penyusun Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati	50



ABSTRAK

Dina Safira. 2021. *Skripsi*. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati.

Nilai-nilai pendidikan merupakan konsep-konsep dan cita-cita yang penting dan berguna bagi manusia. Dalam pembagiannya, nilai pendidikan juga meliputi moral, yakni pandangan terhadap nilai-nilai kebenaran dan kemampuan seseorang untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Salah satu karya sastra yang memuat nilai pendidikan moral di dalamnya adalah cerita rakyat. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah nilai tanggung jawab moral yang terdapat dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati? (2) bagaimanakah nilai hati nurani manusia yang terdapat dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati? (3) bagaimanakah nilai hak dan kewajiban yang terdapat dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data tentang nilai pendidikan moral meliputi nilai tanggung jawab moral, nilai hati nurani manusia, dan nilai hak dan kewajiban yang terdapat dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Ihsan (2005), Hasbullah (2005) dan Salam (2000). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutik. Berdasarkan analisis data tentang nilai-nilai pendidikan moral dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* penyusun Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati, maka dapat disimpulkan 1) dari 131 data nilai pendidikan yang penulis temukan, terdapat 10 data nilai religius, 105 data nilai moral, dan 21 data nilai sosial, 2) dari 131 data nilai moral yang penulis temukan, terdapat 46 data nilai tanggung jawab moral manusia, 10 data nilai hati nurani manusia, dan 75 data nilai hak dan kewajiban manusia. Dapat disimpulkan pula bahwasanya dari *21 Cerita Rak Rakyat Bumi Lancang Kuning* mengandung nilai-nilai pendidikan moral. Hal dikarenakan cerita rakyat tumbuh dengan berpegang kuat pada nilai-nilai kebudayaan dan moral. Selain itu, cerita rakyat merupakan tradisi lisan yang digunakan sebagai medium untuk mengajarkan kebajikan dan ajaran-ajaran yang berhubungan dengan pembentukan karakter dan sikap moral.

Kata kunci : Nilai-Nilai Pendidikan, Pendidikan Moral, Cerita Rakyat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan suatu karya imajinatif yang memiliki bentuk estetik. Karya sastra juga memiliki arti lain yaitu suatu bentuk hasil pemikiran tentang kehidupan pengarang itu sendiri atau bahkan mengenai kehidupan orang yang dijadikan sebagai objek pengarang. Bukan sekadar hasil kreatif imajinatif pengarangnya saja, mereka lebih cenderung melihat cerita-cerita yang hidup dalam kehidupan mereka sebagai suatu kejadian yang benar-benar terjadi. Hamidy (2012:11) dan beberapa pendapat lainnya mengatakan bahwa karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Seorang pengarang menciptakan sebuah karya sastra untuk mengungkapkan pikiran, ide, perasaan, pengalaman dalam bentuk tulisan.

Sebuah karya sastra harus memenuhi dua fungsi yaitu, indah dan bermanfaat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Supriyadi et al. (2020:2) bahwa setiap karya sastra memiliki nilai-nilai baik yang mampu mengajarkan kita untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu karya sastra juga memiliki unsur atau nilai-nilai keindahan yang mampu menggugah kita sebagai pembaca. Oleh karena itu, seorang pengarang harus benar-benar memiliki daya imajinasi yang tinggi agar karyanya mendapat apresiasi dari pembaca. Hal ini sependapat dengan pernyataan Emzir (2016: 254) yang menyatakan bahwa karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan. Artinya karya sastra merupakan sebuah cerminan yang memberikan refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup dan lebih dinamik kepada pembacanya.

Salah satu bentuk karya sastra yang cukup dikenal atau populer di kalangan masyarakat yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat adalah perwujudan dari karya sastra yang berbentuk lisan. Berbicara mengenai cerita rakyat tentunya sudah tidak asing lagi bagi berbagai kalangan di masyarakat. Hal ini disebabkan setiap masyarakat di seluruh pelosok dunia tentunya memiliki cerita rakyat sendiri. Dengan adanya cerita rakyat, suatu daerah dapat dikenal dan secara tidak langsung membedakan masyarakat sesuai dengan tradisi dan budaya setempat. Selain cerita rakyat dapat memperkenalkan suatu daerah dan dapat membedakan suatu tradisi dan budaya masyarakat, cerita rakyat juga telah banyak dikenal dari segi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga selalu dijadikan teladan dan pedoman bagi masyarakat. Erni & Herwandi (2018:18) mengemukakan bahwa bagi masyarakat lama, tradisi lisan berupa cerita prosa rakyat merupakan medium penyampaian pendidikan nilai kepada anak-anak mereka. Pada cerita rakyat ini juga memiliki muatan pesan yang sarat akan nilai-nilai yang bisa digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai terutama nilai pendidikan yang banyak terdapat didalamnya.

Cerita rakyat memiliki beberapa fungsi, salah satunya yaitu memberikan sesuatu yang berguna dan dapat memberikan hiburan bagi pembacanya. Oleh karena itu dalam sebuah karya sastra khususnya cerita rakyat haruslah senantiasa digali dan dilestarikan. Hal ini karena segala sesuatu yang dapat digali dari sebuah sastra daerah tidak hanya dapat berguna bagi daerah itu saja, melainkan dapat menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi perkembangan sastra di Indonesia. Untuk itu, cara yang dapat dilakukan dalam menghidupkan sebuah sastra daerah adalah dengan melakukan penelitian-penelitian yang sifatnya khas. Menurut Erni

(2016) sastra yang berupa cerita dapat diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat tersebut hal ini ditujukan untuk memberikan pembelajaran budi pekerti, akhlak, dan moral. Dari fungsi inilah yang menimbulkan persepsi peneliti bahwa suatu karya sastra tidak hanya sebagai cerita fiksi dan khayalan akan tetapi beberapa teks kesastraan diyakini mengandung unsur moral dan sosial yang dapat dijadikan bahan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan dan pembentukan karakter.

Karya sastra erat hubungannya dengan nilai. Nilai merupakan suatu kualitas yang menjadikan hal itu disukai, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi senang. Nilai juga berhubungan dengan kebaikan, kebijakan, dan keluhuran budi, serta dijunjung tinggi seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia sebenarnya yang memiliki adab yang baik. Nilai yang dimaksud bukan nilai kehidupan personal, tetapi nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total. Hal ini sejalan dengan pernyataan Alber & Andriyani (2019:18) nilai dan norma budaya bukan konsepsi pribadi, melainkan konsepsi warga komunitas; ada sistem bersama komunitas untuk menentukan nilai dan norma dalam suatu tradisi. Pernyataan lain mengenai nilai juga dikemukakan oleh Darmodiharja dalam Setiadi (2006: 117) bahwa nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Hal ini sependapat dengan yang disampaikan Kaelan (2004: 92) yang mengatakan nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir, maupun batin.

Suatu karya sastra terutama cerita rakyat dapat dikatakan bermutu jika pembaca juga mampu menangkap nilai-nilai positif. Dengan nilai inilah pesan

yang akan disampaikan menjadi menarik dan bermanfaat. Nilai kehidupan yang sering menjadi gagasan di dalam cerita yaitu nilai pendidikan baik dari segi agama, sosial, moral, budaya dan politik. Karya sastra dapat menampilkan model kehidupan yang diidealkan yang mencakup berbagai aspek kehidupan seperti cara berpikir, bersikap, berasa, bertindak, cara memandang, memperlakukan sesuatu dan lain-lain. Sastra dapat diartikan sebagai suatu fakta sosial yang menyimpan amanat yang mampu menggerakkan emosi pembaca untuk bersikap atau berbuat sesuatu. Maka dari itu sastra seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan terutama dalam mendidik karakter siswa berupa moral dan sosial peserta didik Nurgianto (2013: 433).

Mengingat banyaknya nilai-nilai pendidikan di dalam cerita rakyat, banyak hal yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dikatan Hasbullah (2013:1) pendidikan merupakan laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapan pun, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Dikatakan demikian karena hakikatnya manusia memiliki rasa ingin tau dan mencoba sehingga dengan tindakan itu manusia dapat belajar dari apa yang ia lakukan. Sedangkan menurut Ihsan (2005:2) pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Hal ini juga sependapat dengan Erni (2018) yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu tindakan untuk menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual, pendidikan juga merupakan tindakan untuk memanusiakan manusia,

menempatkan kemanusiaan pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa. Dari ketiga pendapat tersebut terlihat jelas bahwa dalam belajar tidak ada batasan waktu selama rasa ingin tahu itu masih ada, maka manusia akan terus belajar.

Salah satu cerita yang memperhatikan nilai pendidikan di dalamnya adalah cerita rakyat yang terdapat di dalam buku *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati ini. Buku cerita rakyat ini berisi tentang 21 cerita rakyat yang terdapat di provinsi Riau. Buku ini disusun oleh Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati dengan tujuan untuk memperkenalkan cerita yang bersifat turun temurun ini kepada generasi milenial yang mungkin sudah tidak lagi mengenal sejarah atau silsilah daerah mereka sendiri. Yeni Maulina mengatakan bahwa cerita rakyat daerah harus dilestarikan, sebagai upaya menjaga warisan budaya hingga tetap bisa dikenal oleh generasi milenial seperti saat ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rahayu & Alber (2019:91) bahwa keberagaman isi dari sastra rakyat mengandung nilai-nilai budaya yang sampai era globalisasi masih dirasakan manfaatnya. Melihat kemajuan teknologi saat ini, anak-anak zaman sekarang dikhawatirkan tidak mengenal jati diri daerahnya apalagi bangsanya secara luas. Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat juga belum banyak digali fungsi dan kedudukannya. Buku *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* ini diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Riau.

Adapun 21 cerita rakyat yang terdapat didalamnya yaitu (1) “Tuanku Datuk Panglima Nyarang”, (2) “Rawang Tekuluk”, (3) “Raja aniaya dan Pawang Rusa”, (4) “Saudagar Kaya”, (5) “Batu Gajah”, (6) “Ulak Patian dan Toi Burung Kwayang”, (7) “Muslihat Si Lanca”, (8) “Asal-Usul Pulau Halang”, (9)

“Sabariah”, (10) “Bujang Sati”, (11) “Hikayat Kepenuhan”, (12) “ Si Kelingking Sakti”, (13) “Raja Kasan Mandi dan Putri Siti Jungmasari”, (14) “Buyung Kocik”, (15) “Si Bujang Miskin”, (16) “Malin Deman dan Putri Bungsu”, (17) “Raja Kari”, (18) “ Putri Sri Bunga Tanjung”, (19) “Gadis Muda Cik Inam”, (20) “Pak Senik”, dan (21) “Datuok Jabok Panglimo Tinggi”.

Penulis tertarik untuk menggali lebih dalam lagi mengenai inti sari yang terkandung di dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati ini berupa nilai pendidikan moral dengan realitas saat ini. Hal inilah yang menjadi alasan penulis memilih judul tersebut karena buku *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati ini sangat kental dengan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya, baik nilai pendidikan agama, moral, budaya, dan sosial. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya akan meneliti nilai pendidikan moral saja. Alasan penulis menganalisis nilai pendidikan moral karena moral merupakan suatu tolak ukur yang digunakan manusia menilai sesuatu yang dianggap baik atau buruk serta nilai pendidikan moral ini dapat membentuk kualitas diri di dalam bersosial atau bermasyarakat. Aspek ini sangat diperlukan agar tidak terjadinya krisis moral di kalangan masyarakat dan hal ini juga diperlukan untuk membentuk karakter yang baik bagi generasi penerus bangsa. Seperti kutipan di bawah ini yang mengandung nilai pendidikan moral. ““Ibunda, saya hendak pergi ke kerajaan pekaitan untuk meminang Putri Hijau. Saya mohon restu dari ibunda” kata Datuk Panglima Nyarang” (Maulina & Kurniati Putri, 2010:2)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan moral yang dapat dilihat yaitu mengenai hak dan kewajiban manusia yang berupa akhlak anak kepada

orang tua. Islam mengajarkan prinsip-prinsip akhlak yang perlu dilakukan oleh anak kepada orang tuanya seperti patuh pada orang tua, berbuat baik padanya sebagaimana perintah Allah untuk hormat dan tunduk pada orang tua, berkata yang lemah lembut, dan selalu berterimakasih atas apa yang telah diberikan. Pada kutipan di atas terlihat bahwa Datuk Panglima Nyarang sangat menghormati ibunya, hal itu terlihat dari tutur katanya yang sangat baik dan lemah lembut, serta sikap yang sangat menghormati ibunya. Beliau melibatkan restu ibunya di segala tindakannya.

Berdasarkan fenomena yang penulis paparkan tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengangkat masalah terhadap *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati. Dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati” secara lebih spesifik yang akan dibahas oleh penulis dalam penelitian ini adalah aspek nilai pendidikan moral mengingat hal ini sangat penting. Cerita rakyat ini diangkat untuk dijadikan pembelajaran oleh pembacanya sebagaimana yang ditulis pada bagian latar belakang. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, akan tetapi sepengetahuan penulis penelitian nilai pendidikan moral dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati ini belum pernah diteliti.

1.2 Fokus Masalah

Untuk menghindari perluasan pembahasan dan dalam memfokuskan penelitian ini, maka penulis memberikan batasan dalam penelitian ini yaitu pada nilai pendidikan moral. Salam (2012: 3) mengemukakan bahwa nilai moral terdiri

dari (1) tanggung jawab moral manusia, (2) hati nurani manusia, (3) hak dan kewajiban.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah nilai pendidikan yang terdapat dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati?
2. Bagaimanakah nilai moral yang terdapat dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui nilai pendidikan yang terdapat dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati.
2. Mengetahui nilai moral yang terdapat dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan berguna untuk berbagai pihak, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam upaya meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra khususnya cerita rakyat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman berpikir ilmiah melalui penyusunan skripsi. Selain itu dapat menambahkan pengetahuan, pengalaman dan menambah wawasan dalam bidang pendidikan khususnya sastra Indonesia.

1.6 Definisi Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penulisan ini, berikut ini penulis jelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penulisan berikut ini :

1. Nilai adalah sesuatu yang dihadapkan dengan kejadian yang nyata atau kehidupan nyata. Di sini sesuatu yang dihadapkan maksudnya ialah antara yang seharusnya dengan yang terjadi/terlaksana/berlaku, dan ukuran nilai tidak hanya digunakan untuk mengenai hal-hal dari bermacam-macam kebaikan, tetapi juga meliputi keindahan dan kebenaran. Dan masalah yang utama adalah hubungan antara nilai dan kehidupan (Gusal, 2015).
2. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya yang dalam pengembangannya tidak mengenal waktu. Dikatakan demikian karena, hakikatnya manusia memiliki rasa ingin tau dan mencoba sehingga dengan tindakan itu manusia dapat belajar dari apa yang ia lakukan (Hasbullah, 2013: 1).
3. Nilai-nilai pendidikan merupakan konsep-konsep dan cita-cita yang penting dan berguna bagi manusia. Nilai-nilai pendidikan dibedakan menjadi empat, yakni nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya. (Parmini et al., 2014).
4. Moral adalah pandangan terhadap nilai-nilai kebenaran dan kemampuan seseorang untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Warry (2018) menyatakan bahwa nilai moral meliputi (1) tanggung jawab

manusia, (2) hati nurani manusia, (3) hak dan kewajiban manusia (Salam, 2000: 3).

5. Cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat disebut sebagai sastra lisan karena disampaikan secara lisan oleh penutur yang hafal dengan ceritanya. Cerita rakyat hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita tersebut (Djumaris dalam Melasarianti, 2015: 3)



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori yang dijadikan dasar teori untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini. Karena itu dalam penelitian ini penulis merujuk pada beberapa teori yang berkaitan dengan nilai pendidikan moral. Teori tersebut diantaranya merupakan teori mengenai pendidikan yang dikemukakan oleh Ihsan (2005:2) yang menyatakan pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Kemudian teori mengenai moral yang dikemukakan oleh Salam (2012:2) yang menyatakan bahwa moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, serta memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan.

2.1.1 Pengertian Nilai

Istilah nilai sering digunakan masyarakat dalam pembicaraan sehari-hari. Nilai itu sendiri merupakan norma-norma yang membentuk nilai kehidupan sehari-hari yang berupa aturan yang harus dipatuhi oleh setiap manusia. Dalam kehidupan manusia peran nilai sangat penting, karena hubungan manusia dengan alam sangat berpedoman pada nilai. Menurut Hamidy (2014: 48) “pada dasarnya suatu nilai adalah semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaidah-kaidah maupun seperangkat keadilan yang melingkupi masyarakat”. Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa nilai itu berkaitan dengan norma-norma

atau kaidah-kaidah yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, karena normalah yang dapat membentuk sistem nilai dalam kehidupan bermasyarakat dan harus dipatuhi oleh manusia, sehingga dapat menjadi tolak ukur untuk menentukan derajat manusia. Gusal (2015) berpendapat bahwa nilai juga digunakan untuk hal-hal yang lebih sederhana, manusia dihadapkan dengan kebenaran. Dalam hal ini martabat yang dimaksud adalah suatu keharusan yang harus dijaga, dengan nilai yang diambil seharga dengan “kebaikan” (sebaliknya). Kemudian masalah utama adalah mengenai hubungan antara nilai dan kewajiban. Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa nilai adalah suatu yang penting atau hal-hal yang bermanfaat bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam karya sastra. Menilai berarti menimbang, sesuatu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu berguna bagi manusia dan kemanusiaan.

Selain nilai berupa sesuatu yang bermakna dan berharga, nilai juga mengandung kebaikan-kebaikan dan manfaat bagi manusia seperti halnya yang di sampaikan Hamidy (2014: 48) tanpa sistem nilai tidak dapat diatur atau diarahkan gerak langkah masyarakat. Tanpa sistem nilai yang hidup dalam masyarakat tidak dapat berlangsung sosialisasi. Tanpa sistem nilai, masyarakat akan kehilangan arah, dan tidak punya pandangan hidup teguh. Sistem nilai yang dianut dan diterima secara konvensional oleh masyarakat, memberikan pegangan bagi tiap anggota untuk mengendalikan pribadinya, sehingga kehidupan masyarakat dapat berlangsung dalam suasana yang saling membatasi diri agar tidak ada warga lain dalam masyarakat itu dirugikan. Pendapat ini sama halnya dengan yang disampaikan oleh Kaelan (2004: 87) nilai itu pada hakekatnya adalah sifat atau

kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Suatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu.

2.1.2 Pendidikan

Menurut Ramdhani (2014) pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan melalui satu generasi ke generasi seterusnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan juga merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan dengan cara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar-mengajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan adanya pendidikan seseorang dapat memiliki kecerdasan, kekuatan spiritual dan kepribadian serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga orang lain. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dalam membentuk karakter dan jati diri seseorang dengan memperhatikan perkembangan sikap dan keintelektualan orang tersebut.

2.1.3 Nilai-Nilai Pendidikan

Pardini et al. (2014) menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra, yaitu nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya. Nilai-nilai tersebut tentunya tidak berbeda dengan nilai-nilai yang ada di kehidupan nyata sebuah masyarakat. Bahkan, nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai yang diidealkan pengarang untuk mengupas suatu masalah yang terjadi di kehidupan nya. Adapun menurut Andryani (2016) dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai pendidikan dapat diberikan langsung oleh orang tua dengan

memberikan contoh-contoh tindakan yang dapat memberitahu mana yang baik dan mana yang benar atau secara tidak langsung dengan memberikan bacaan yang bermanfaat seperti novel sehingga dapat membentuk pikiran dan pribadi pembaca akan lebih matang. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran atau intelegensinya.

2.1.4 Nilai Moral

Menurut Hasbullah (2005: 194) moral adalah kemampuan seseorang dalam membedakan antara yang baik dan buruk. Menurut Fajarini (2014) pendidikan moral bukanlah pendidikan yang mengajarkan akademik tetapi non akademik, khususnya pendidikan pada sikap dan bagaimana perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan moral dapat membantu seseorang memiliki adab yang baik dalam bersosialisasi baik dengan orang tua maupun teman sebaya. Salam (2012: 2) menyatakan bahwa moral mempunyai pengertian yang sama dengan

kesusilaan, serta memuat ajaran tentang baik buruknya suatu perbuatan. Moral terbagi beberapa bagian yaitu sebagai berikut :

2.1.4.1 Tanggung Jawab Moral Manusia

Salam (2012:130) menyatakan bahwa tanggung jawab moral merupakan sesuatu yang menginginkan respons atau jawaban terhadap tuntutan akan sesuatu seperti tugas atau perbuatan, di mana dalam hal ini keberanian sikap serta bersedia menanggung risiko terhadap baik dan buruknya hasil dari tindakan tersebut. Tanggung jawab moral terbagi atas beberapa hal yaitu

1. Kesadaran

Berisi pengertian tahu, kenal, mengerti dapat memperhitungkan arti, dapat memperhitungkan akibat dari suatu perbuatan atau pekerjaan yang dihadapi.

2. Kecintaan/ kesukaan

Cinta dan suka menimbulkan rasa kepatuhan, kerelaan dan kesediaan berkorban.

3. Keberanian

Berani berbuat, berani bertanggung jawab. Berani itu sendiri didorong oleh rasa keikhlasan karena tidak bersikap ragu-ragu atau takut terhadap segala macam rintangan yang timbul kemudian sebagai konsekuensi dari tindak perbuatan itu sendiri.

2.1.4.2 Hati Nurani Manusia

Salam (2012:133) menyatakan bahwa hati nurani manusia merupakan budi manusia sepanjang menemukan hal-hal yang berupa kebenaran yang universal atau menyeluruh baik dimanapun dan pada bangsa mana pun tetap sama, hal itu

dikarenakan rasa kemanusiaan yang sama pada setiap orang dan bangsa lain yang ada di dunia ini. Kualitas hati nurani manusia di antaranya :

1. Kualitas benar dan salah

a. Hati nurani benar

Hati nurani dapat mempunyai mutu benar dan salah. Hal ini mudah sekali kita tangkap. Seperti kita ketahui fungsi dari budi manusia ialah untuk mencari kebenaran.

b. Hati nurani salah

Keadaan hati nurani manusia yang selalu memberikan tanggapan tepat atau salah mengenai perbuatan yang akan diperbuat itu dapat mudah diberantas atau sulit dihindarkan.

2. Kualitas pasti, ragu-ragu, kira-kira, dan bingung

a. Kira-kira

Hati nurani kira-kira (probable) jika ia dihadapkan dengan keadaan ini, ia akan mencoba mendudukan dirinya pada suatu alasan bagaimana perbuatan itu dapat dikemukakan dengan mengira-ngirahal itu, dan ia akan mengalami ketakutan akan kesalahan.

b. Bingung

Bingung merupakan tindakan hilang akal atau tidak tau apa yang harus dilakukan, gugup dan tidak karuan

3. Tertib, sembrono, dan takut

a. Tertib

Tertib lebih menyatakan keadaan jiwa (disposisi) dari beberapa perbuatan yang dilihatnya. Hati nurani tertib perbuatan-perbuatan

kecil pun selalu dapat mencari secara mudah di mana letak objektivitas dari perbuatan itu.

b. Sembrono

Hati nurani sembrono merupakan sikap dari hati nurani yang memandang enteng suatu hal, atau memandang tidak ada apa-apanya meskipun sebetulnya ada.

c. Takut

Hati nurani takut merupakan keadaan manusia di mana ia selalu menyangka melakukan kesalahan meskipun ia tidak melakukan kesalahan itu atau membesarkan suatu masalah meskipun hanya merupakan kelalaian atau kesalahan kecil saja.

2.1.4.3 Hak dan Kewajiban Manusia

Salam (2012: 192) menyatakan bahwa hak dan kewajiban merupakan pertautan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan antara hak dan kewajiban. Di mana ada hak maka disitu pula ada kewajiban. Dalam hal ini Salam (2012:192) menyampaikan bahwa kewajiban manusia terhadap dirinya sebagai berikut :

1. Kewajiban manusia terhadap dirinya

Setiap manusia mempunyai kewajiban moral terhadap dirinya sendiri seperti memelihara kesucian diri baik jasmaniah maupun rohaniah, memelihara kerapian diri, menambah pengetahuan dan membiasakan disiplin diri.

2. Kewajiban manusia terhadap Tuhannya

Adapun kewajiban manusia terhadap tuhan nya adalah beriman meyakini bahwa dia benar-benar ada, taat melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya, ikhlas dalam beribadah hanya kepada Allah dan bertawakal.

3. Kewajiban manusia terhadap rosulnya

Allah telah mengurus rasul dan Nabi nya yang terakhir, yakni Muhammad ShallAllah Alaihi wassalam di mana manusia mempunyai sejumlah kewajiban kepadanya berupa menerima ajaran yang dibawanya, dan mengikuti sunnahnya.

4. Akhlak dalam hidup berkeluarga

Dalam pembinaan keluarga sejahtera , prinsip-prinsip akhlak perlu ditegakkan dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban moral di dalam rumah tangga seperti memberi nafkah lahir dan batin , patuh kepada suami, menggauli istri dengan sopan dan saling menyimpan rahasia dalam rumah tangga.

5. Akhlak orang tua kepada anak

Untuk membina anak menjadi saleh, maka pihak orang tua mempunyai sejumlah tugas dan tanggung jawab moral yang perlu dipenuhinya seperti menjaga keselamatan anak, mendoakan keselamatan anak-anaknya, mengakikahkan anaknya, menyusukan dan memberi makan anaknya, memberikan pakaian dan memberikan ilmu pengetahuan pada anaknya.

6. Akhlak anak kepada orang tua

Sebagai timbal baliknya, maka islam mengajarkan prinsip-prinsip akhlak yang perlu dilakukan oleh anak kepada orang tuanya seperti patuh pada

orang tua, berbuat baik padanya sebagaimana perintah Allah untuk hormat dan tunduk pada orang tua, berkata yang lemah lembut, dan selalu berterima kasih atas apa yang telah diberikan.

7. Akhlak dalam hidup bertetangga

Tetangga merupakan keluarga yang berdekatan dengan rumah kita yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam akhlak sebagaimana kita memperlakukan keluarga sendiri seperti saling tolong menolong, berkata yang baik dan saling peduli antar tetangga

8. Akhlak guru dalam mengajar

Dalam hubungan ini guru harus berpegang pada kode etik yang sesuai dengan fungsinya seperti mengajar dengan ikhlas, memberikan kasih sayang sebagaimana orang tua menyayangi anaknya, bijaksana, dan memberikan teladan atau contoh yang baik pada muridnya.

9. Akhlak murid dalam belajar

Dalam menghadapi seorang guru, maka murid pun harus melaksanakan prinsip-prinsip adab yang baik seperti, memiliki kemauan yang keras untuk memahami pelajaran, berniat di dalam hati untuk bersungguh-sungguh dalam pembelajaran untuk menambah pengetahuan, tekun dan patuh serta hormat pada guru.

10. Akhlak pedagang

Dalam berdagang seseorang tentu mengharapkan keuntungan, akan tetapi di dalam pandangan islam berdagang bukan sekadar mencari keuntungan melainkan keberkahan. Untuk memperoleh keberkahan dalam jual beli, islam mengajarkan prinsip-prinsip moral seperti, jujur dalam takaran dan

timbangan, menjual barang yang halal, menjual barang yang baik mutunya, tidak menyembunyikan kecacatan barang, dan tidak riba.

11. Akhlak dalam kepemimpinan

Pemimpin adalah amanah yang tidak dapat lepas dari prinsip-prinsip akhlak. Dalam hal ini terdapat hak dan kewajiban moral yang timbal balik antara rakyat dan pemimpin adapun prinsip yang harus dimiliki pemimpin adalah memiliki sikap yang amanah, beriman dan bertakwa, memiliki pengetahuan yang luas, jujur, lapang dada, penyantun dan pengasih, serta bertanggung jawab terhadap rakyatnya dan melindungi rakyatnya.

12. Akhlak terhadap makhluk lain

Moralitas bukan hanya sebatas pada manusia saja melainkan juga pada hewan-hewan yang berkeliaran di sekeliling kita seperti memberikan makan atau pun minum pada hewan yang telantar dan menyelamatkan hewan yang sedang berada dalam keadaan bahaya

2.1.5 Cerita Rakyat

Djamaris (dalam Melasarianti, 2015: 3) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat disebut sebagai sastra lisan karena disampaikan secara lisan oleh penutur yang hafal dengan ceritanya. Cerita rakyat hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita tersebut. Dharmojo (dalam Melasarianti, 2015: 4) mengemukakan bahwa cerita rakyat tumbuh dengan berpegang kuat pada nilai-nilai kebudayaan yang bersifat tradisional. Selain itu, cerita rakyat dianggap sebagai milik bersama karena didasari oleh kesadaran kolektif yang kuat pada masyarakat lama. Berdasarkan

pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun di kalangan masyarakat dan disampaikan secara lisan. Oleh karena itu, cerita rakyat disebut sebagai sastra lisan. Pada umumnya cerita rakyat bersifat anonim karena tidak diketahui secara pasti pengarang yang sebenarnya.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Danna Aulidan (2017) mahasiswi FKIP Universitas Islam Riau yang berjudul “Analisis Nilai Moral Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Indragiri Hilir Susunan Hermansyah”. Pada penelitian ini masalah yang dikemukakan adalah (1) Bagaimanakah nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab yang terdapat dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Indragiri Hilir Susunan Hermansyah*? (2) Bagaimanakah nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani yang terdapat dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Indragiri Hilir Susunan Hermansyah*? (3) Bagaimanakah nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban yang terdapat dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Indragiri Hilir Susunan Hermansyah*? Teori yang digunakan adalah tentang nilai oleh Kealan (2004), Burhanuddin Salam (1997) tentang nilai moral dan tentang ciri-ciri nilai moral (2004).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik hermetik yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan. Metode yang digunakan adalah metode penulisan deskriptif. Penelitian ini data yang dianalisis terdiri dari nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab dan hati nurani.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa (1) Nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab adalah bahwa orang tidak boleh semena-mena bila diberi kepercayaan. Adapun nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab di dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Indragiri Hilir* ini dapat dikatakan cukup bagus. Setiap tokoh yang terdapat di dalam kumpulan cerita rakyat ini digambarkan bertanggung jawab kecuali Tuaka. (2) Nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani adalah penghayatan tentang baik atau buruk yang berhubungan dengan tingkah laku konkret kita. Nilai moral yang berkaitan dengan hati nurani dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Indragiri Hilir* ini mengisahkan tentang seseorang yang harus menolong seseorang dalam kesusahan. (3) Nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban yaitu aturan-aturan moral yang berlaku untuk perbuatan kita. Dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Indragiri Hilir* ini terdapat nilai moral yang berkaitan dengan kewajiban, yaitu kewajiban yang selalu bersyukur.

Penelitian yang dilakukan Danna Aulidan ini telah memberikan inspirasi bagi penulis mengenai kejelasan dalam memaparkan hasil dalam penelitiannya. Penelitian yang dilakukan Danna Aulidan ini akan penulis jadikan referensi dalam penelitian yang akan penulis teliti. Penulis juga akan menambahkan penjelasan agar penelitian ini lebih baik dan layak untuk digunakan oleh mahasiswa-mahasiswi Universitas Islam Riau.

Dalam penelitian ini persamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan pada cerita rakyat sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah terletak pada objek yang akan diteliti. Pada penelitian ini objek yang digunakan adalah cerita rakyat dengan

judul *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Indragiri Hilir* sedangkan objek yang penulis gunakan adalah *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati. Manfaat yang penulis dapatkan dari penelitian Danna Aulidan adalah berkenaan dengan kerapian dalam penyusunan data-data atau kata-kata yang digunakan serta penyimpulan dari hasil analisis datanya sangat cermat.

Penelitian yang dilakukan oleh Linda Wahyuni (2017) mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau tentang “Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel *Hafalan Solat Delisa* karya Tere Liye”. Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) nilai pendidikan Agama yang terdapat dalam novel *Hafalan Solat Delisa*, (2) nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Hafalan Solat Delisa*, (3) nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam novel *Hafalan Solat Delisa*. Sedangkan teori yang digunakan pada penelitian ini tentang transformasi nilai-nilai pendidikan islam oleh Zulkarnain (2008), Bertens (2004) tentang nilai pendidikan moral dan teori tentang nilai pendidikan sosial oleh Mahayana (2007).

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian menggunakan teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat dan simpulkan. Metode yang digunakan merupakan metode penulisan deskriptif. Pada penelitian ini data yang dianalisis terdiri dari nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan tanggung jawab, seperti orang yang bertanggung jawab atas hukuman yang harus dihadapinya, bertanggung jawab untuk mengasuh anak-anak

telantar. Dia bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan pelajaran agama islam. Nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan hati nurani seperti seseorang yang memiliki keiklasan hati, kesadaran diri. Dia memiliki hati yang bersih dan ikhlas melepaskan sesuatu yang dimilikinya. Nilai pendidikan yang berkaitan dengan kewajiban seperti, dia mempunyai kewajiban untuk memberitahukan dan mengingatkan orang-orang yang musyrik untuk kembali kejalan yang diridoi Allah.

Dari penelitian Linda Wahyuni ini menginspirasi penulis dalam perumusan masalah yang padat dan tujuan yang jelas. Hal ini akan penulis jadikan sebagai referensi dalam masalah penelitian yang akan penulis lakukan. Namun penulis akan menambah penjelasan dalam kalimat dalam perumusan masalahnya, agar sasaran yang ingin penulis teliti bisa tergambar dengan jelas dalam perumusan masalah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan serta sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek penelitian, penelitian terdahulu meneliti novel *Hafalan Sholat Delisa* karya Tere Liye sedangkan penulis menggubakan objek *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati. Manfaat yang penulis dapatkan dari penelitian Linda Wahyuni adalah berkenaan dengan analisis data tentang nilai pendidikan dan menentukan mana nilai pendidikan yang tepat untuk menjadi acuan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan.

Selanjutnya penelitian dari Ni Kadek Parmini (2014) mahasiswa FKIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja yang dipublikasikan dalam jurnal

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel *Sang pemimpi* Karya Andrea Hirata”. Masalah penelitian ini dirumuskan (1) nilai pendidikan relegius yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, (2) nilai pendidikan moral yang terkandung novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, (3) nilai pendidikan sosial yang terkandung novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, (4) nilai pendidikan budaya yang terkandung novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori Zuriah tentang pendidikan moral dan budi pekerti (2007) dan teori tentang pendidikan agama oleh Abdullah (2007).

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian menggunakan teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat dan simpulkan. Metode yang digunakan merupakan metode penulisan deskriptif. Pada penelitian ini data yang dianalisis terdiri dari nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sosial nilai pendidikan budaya.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata adalah sebagai berikut. (1) Nilai pendidikan religius, sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Melalui tokoh Jimbron yang digambarkan taat beragama dengan mengaji setiap harinya, walaupun Jimbron hidup di lingkungan agama yang berbeda, yaitu agama Katolik. Penanaman nilai religius yang tinggi dalam dirinya mampu menumbuhkan sikap sabar, tidak

sombong, dan tidak angkuh pada sesama. Manusia menjadi saling mencintai dan menghormati. Dengan demikian, manusia bisa hidup harmonis dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan makhluk lain. (2) Nilai pendidikan moral, yakni suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam novel ini, Andrea Hirata menggambarkan nilai moral yang tidak patut dijadikan contoh oleh masyarakat khususnya para pelajar melalui tokoh Arai, Ikal dan Jimbron yang melanggar salah satu larangan paling keras Pak Mustar, yaitu menonton bioskop. Arai, Ikal, dan Jimbron telah dirasuki pikiran kotor sehingga mereka memberanikan diri untuk menonton adegan tidak senonoh tersebut tanpa memikirkan akibat jika diketahui oleh gurunya. Seharusnya, sebagai seorang yang intelek mereka tidak menonton film seperti itu karena akan menjatuhkan martabat mereka sebagai pelajar dan mereka akan dicap sebagai pelajar yang tidak bermoral dan beretika.

(3) Nilai pendidikan sosial, mencakup kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan, dan penghargaan. Nilai ini tampak melalui penggambaran tokoh Ikal yang sangat benci kepada Arai tetapi jiwa penolongnya kepada Jimbron masih tetap ada dalam dirinya, karena dia merasa walau bagaimanapun mereka adalah bersaudara. Melalui penggambaran tokoh Ikal tersebut secara jelas megandung nilai pendidikan sosial. (4) Nilai pendidikan budaya, dimana suatu nilai budaya dapat dilihat melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai. Ini terlihat dalam kalimat *Bagi orang Melayu, tak menjawab berarti setuju*. Kalimat tersebut menggambarkan suatu perilaku yang telah membudaya di daerah tersebut. Bagi orang Melayu, jika ada

orang yang bertanya dan orang yang ditanyai itu tidak menjawab berarti orang tersebut setuju dengan apa yang dikatakan. Hal ini merupakan suatu kebudayaan yang menjadi ciri khas orang Melayu.

Penelitian Ni Kadek Parmini tersebut menginspirasi penulis dalam teknik menganalisis data yang jelas dan baik. Hal ini akan penulis jadikan sebagai referensi penulis untuk menganalisis data dalam penelitian yang akan penulis lakukan demi keserumpunan penulisan skripsi ini.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan serta sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaanya adalah pada objek penelitian penulis menggunakan objek *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniatisebaliknya peneliti terdahulu meneliti novel *Sang Pemimpikarya* Andrea Hirata. Manfaat yang dapat penulis ambil dari penelitian Ni Kadek Parmini adalah untuk mengetahui bagaimana cara peneliti menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel secara terperinci, sehingga penulis mendapat gambaran tentang nilai pendidikan yang akan penulis teliti yaitu “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati”.

Penelitian lainnya oleh Devi Yenhariza (2012) mahasiswa FKIP Universitas Negeri Padang yang dipublikasikan dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Eliana* karya Tere Liye”. Rumusan masalah pada penelitian ini berupa (1) nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam novel *Eliana* karya Tere Liye (2) nilai pendidikan kecerdasan yang terdapat dalam novel *Eliana* karya Tere Liye (3)

nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam novel *Eliana* karya Tere Liye (4) nilai pendidikan kesejahteraan yang terdapat dalam novel *Eliana* karya Tere Liye. Sedangkan teori yang digunakan adalah tentang nilai pendidikan budi pekerti, kecerdasan, sosial dan kesejahteraan keluarga oleh ahmadi dan Nur Uhbiyati (1991)

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat dan simpulkan. Metode yang digunakan merupakan metode penulisan deksriptif. Pada penelitian ini data yang dianalisis terdiri dari nilai pendidikan budi pekerti, nilai pendidikan kecerdasan, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka diperoleh nilai-nilai pendidikan dalam novel *Eliana* karya Tere Liye. Nilai-nilai pendidikan tersebut dibatasi dalam empat hal, yaitu: (1) Nilai pendidikan budi, melalui novel *Eliana* karya Tere Liye ini digambarkan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan hal yang penting untuk dikembangkan baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan budi pekerti pada umumnya didapat dari anggota keluarga terutama dari orang tua selalu mengajarkan anaknya untuk selalu berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk. (2) Pendidikan kecerdasan, pendidikan ini perlu dimiliki agar anak dapat berpikir secara kreatif dan memicu anak untuk melihat sesuatu dengan benar dan tidak benar. Hal ini akan berdampak pada perkembangan daya pikir si anak untuk menjalani hidup mandiri dan pengetahuan. Pada novel *Eliana* karya Tere-Liye delapan watak

tokoh yang mengandung nilai pendidikan kecerdasan. Tokoh *Eliana* di dalam novel ini diceritakan sebagai anak yang pintar, pemberani dan kreatif.

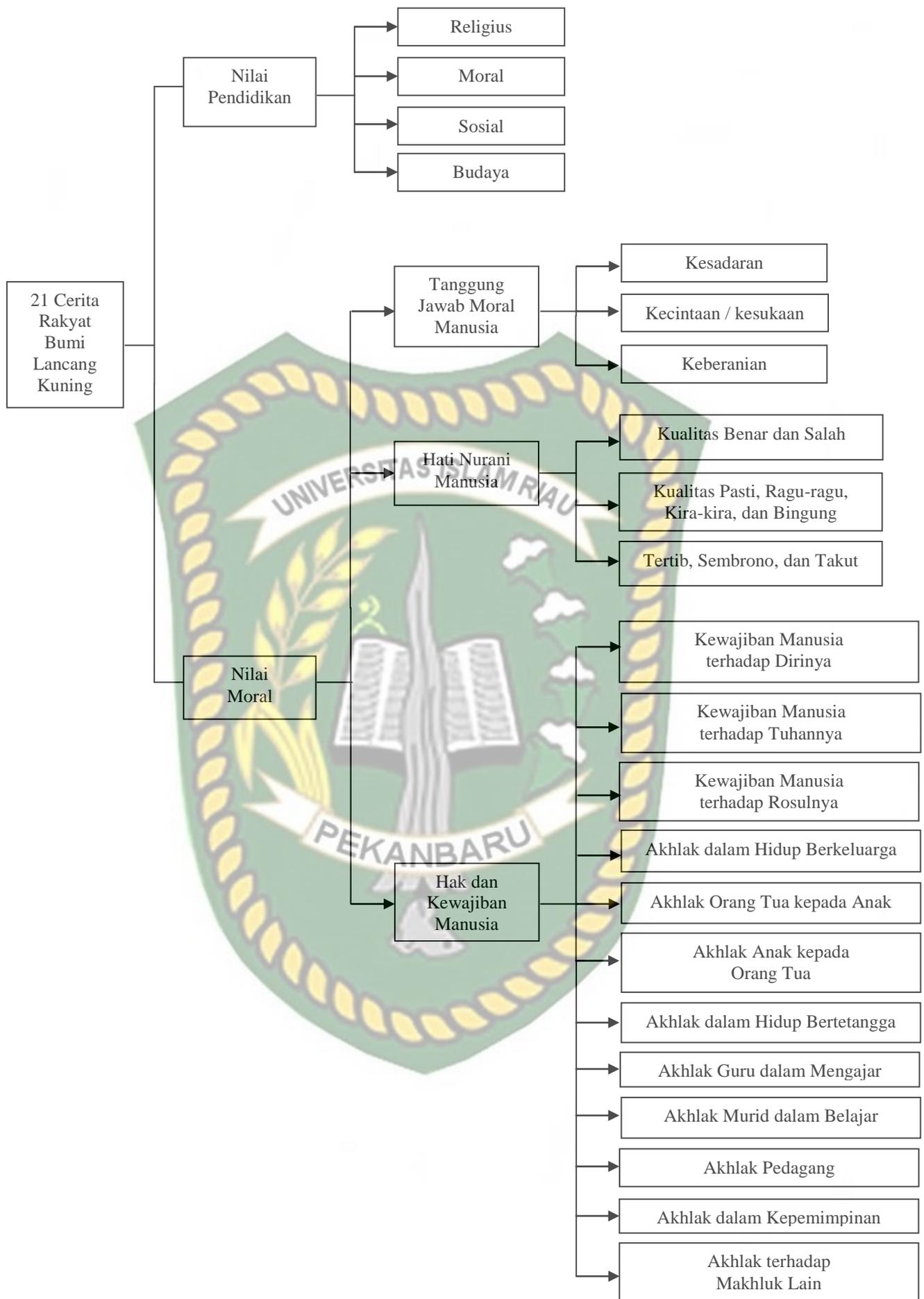
(3) Pendidikan sosial, yakni membimbing anak untuk dapat hidup dengan orang lain dan dapat menyesuaikan diri dengan orang lain dan memiliki sifat yang baik terhadap orang lain. Tujuan pendidikan sosial ialah mendidik agar anak dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama dan ikut ambil bagian secara aktif dalam kehidupan bersama tersebut. Pada novel *Eliana* karya Tere-Liye terdapat tujuh watak tokoh yang mengandung nilai pendidikan sosial. Seperti harga-menghargai, dan hormat-menghormati. Cerita dalam novel tersebut menceritakan tentang kehidupan *Eliana* bergaul dengan masyarakat. (4) Pendidikan kesejahteraan keluarga yaitu suatu hal yang perlu kita perhatikan ialah bahwa anak harus ditanamkan sikap untuk tidak memandang rendah pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Sikap anak harus diubah segar ia tidak merasa malu dan segan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan di rumah demi kesejahteraan bersama. Pada novel *Eliana* karya Tere-Liye ini terdapat enam belas watak tokoh yang mengandung nilai pendidikan kesejahteraan keluarga. Nilai pendidikan kesejahteraan keluarga yang terdapat dalam novel tersebut banyak ditemui. Seperti masalah membimbing anak dan masalah keamanan lahir dan batin. Karena didalam novel ini menceritakan tentang kehidupan *Eliana*.

Penelitian Devi Yenhariza tersebut menginspirasi penulis dalam analisis data pada nilai pendidikan dan menentukan mana data tersebut yang tepat. Ini akan penulis jadikan referensi untuk memberikan bantuan kepada penulis dalam menganalisis data penelitian yang akan penulis teliti.

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan yang penulis teliti adalah sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan serta sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian, penulis menggunakan objek *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati. Sedangkan penelitian terdahulu meneliti novel *Eliana* karya Tere Liye. Manfaat yang penulis dapat dalam penelitian Devi Yenhariza yaitu untuk mengetahui bagaimana cara menganalisis data tentang nilai pendidikan. Baik itu nilai pendidikan agama, moral, sosial, kebudayaan dan data yang terkumpul dianalisis secara terperinci, sehingga dapat gambaran nilai pendidikan yang akan penulis teliti yaitu “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati”.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini mengkaji analisis nilai pendidikan yang terdapat di dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati yang meliputi nilai pendidikan moral. Nilai pendidikan moral terdiri dari tanggung jawab moral manusia, hati nurani manusia, serta hak dan kewajiban.



Bagan 01. Nilai Pendidikan Moral pada 21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati

Bagan di atas menunjukkan bahwa *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* mengandung nilai pendidikan moral. Pada nilai pendidikan dibedakan menjadi empat aspek, yakni 1) religius, 2) moral, 3) sosial, dan 4) budaya. Adapun pada nilai moral dibedakan menjadi tiga, yakni 1) tanggung jawab moral manusia, 2) hati nurani manusia, dan 3) hak dan kewajiban manusia. Masing-masing sub pembagian dari nilai moral tersebut kemudian dibedakan menjadi beberapa sub nilai moral sebagaimana yang telah diterakan di atas.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan mengenai nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Indrawan (2017: 68) pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang bidang kajiannya bukan disiplin yang “bebas nilai”. Artinya, kegiatan pada bidang kajian itu sangat tergantung pada nilai-nilai, norma, budaya, dan perilaku yang sudah membaku. Dengan demikian persoalan pada bidang-bidang ilmu itu tidak sebatas pada angka saja namun juga sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan angka-angka secermat apapun. Sukmadinata (2009: 60) mengatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang baik secara individual maupun kelompok. Pada penelitian ini data akan di gambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Artinya, metode ini akan menyajikan setiap data yang akan diperlukan mengenai nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati dengan cara sistematis, deskriptif, dan terperinci sesuai dengan tujuan dan masalah dalam

penulisan. Menurut Wahyuni (2012) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat, dan yang lainnya berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang diduga mengandung nilai pendidikan moral yang dituturkan oleh para tokoh dalam *21 Cerpen Rakyat Bumi Lancang Kuning* susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari isi cerita yang terdapat dalam *21 Cerpen Rakyat Bumi Lancang Kuning* susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati. Sumber data kumpulan cerpen ini diperoleh dari buku *21 Cerpen Rakyat Bumi Lancang Kuning* yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Riau tahun 2010.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data adalah teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat, simpulkan. Teknik hermeneutik ini biasanya digunakan untuk mengkaji sastra yang menelaah roman, novel, dan cerpen (Hamidy, 2003: 24). Berikut langkah-langkah pengumpulan data yang penulis lakukan :

1. Membaca dengan menggunakan teknik hermeneutik, peneliti akan mengulang-ulang membaca. hal ini dilakukan untuk memastikan

kandungan nilai pendidikan moral dalam setiap teks yang di indikasikan dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati.

2. Setelah data teks yang diyakini diindikasikan tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan moral, peneliti akan memberikan tanda pada teks tersebut dengan tinta warna tertentu seperti stabilo yang memiliki banyak warna, Setiap sub nilai akan diberikan warna yang berbeda .
3. Langkah berikutnya setelah memberikan tanda dengan warna stabilo, penulis akan memberikan nomor urut yang berdasarkan urutan temuan data dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati.
4. Terakhir, data yang telah ditandai dengan warna stabilo dan nomor urut kemudian di ketik kedalam tabel yang berdasarkan kalsifikasi masing-masing nilai pendidikan yang terkandung di dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniatiyang sesuai dengan penanda warna stabilo yang digunakan.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan untuk menganalisis data penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Membaca *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati dengan cermat dan berulang kali, hal ini dilakukan agar mendapatkan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

2. Data yang sudah terkumpul kemudian dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yang penulis teliti.
3. Data yang sudah dikelompokkan kemudian diolah sesuai dengan teori-teori yang tercantum dalam penelitian ini.
4. Setelah data diolah dengan baik, data tersebut dapat disajikan bersamaan dengan analisisnya.
5. Mengambil kesimpulan dari hasil analisis data tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk menguji data yang diperoleh sebagai pembuktian bahwa penelitian benar merupakan penelitian ilmiah, sekaligus sebagai perbandingan terhadap data yang diperoleh di dalam penelitian tersebut. Sugiyono (2015: 368) menyatakan bahwa memeriksa keabsahan data dilakukan dengan cara kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

1. Kredibilitas (kepercayaan) menunjukkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Penulis melakukan pengamatan terhadap objek kajian, dalam hal ini adalah kata, frasa, atau kalimat dalam *21 cerita rakyat bumi Lancang Kuning* yang dinilai mengandung nilai-nilai pendidikan moral.
2. Transferabilitas (keteralihan) merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif, maka penulis dalam membuat laporannya harus memberikan

uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. Dependabilitas (konsistensi) atau sering disebut dengan reliabilitas. Suatu penelitian dikatakan konsisten apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut. Uji dependabilitas ini dilakukan dengan melakukan audit (peninjauan ulang data) terhadap keseluruhan proses penelitian. Penulis melakukan pemeriksaan dalam proses penelitian untuk memperoleh hasil yang benar mengenai nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam *21 cerita rakyat Bumi Lancang Kuning*.
4. Konfirmabilitas (kepastian) merupakan pengujian yang dilakukan bersamaan dengan dependabilitas. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian dan dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Konfirmabilitas menunjukkan bahwa data yang diperoleh bersifat netral (tidak memihak) dan jujur. Penulis melakukan pemeriksaan kebenaran dan data yang diperoleh dengan teknik hermeneutik, yakni baca, catat, dan simpulkan. Selain itu, penulis juga menggunakan jurnal untuk melakukan refleksi terhadap data yang dikumpulkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis data yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati. Analisis data akan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu pengelompokan data berdasarkan nilai pendidikan dan pengelompokan data berdasarkan nilai moral.

4.1.1 Deskripsi Data Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Penyusun Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati

Penelitian yang berkaitan dengan *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* memuat nilai-nilai pendidikan moral di dalamnya. *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* adalah buku yang dicetak pada 2010 dan diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Riau. *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* merupakan buku yang memuat 21 cerita rakyat Provinsi Riau. Seluruh cerita dalam kumpulan ini melibatkan 21 penulis berbeda yang merupakan pegawai Balai Bahasa Provinsi Riau, kemudian digabungkan dalam satu kesatuan berbentuk buku cerita rakyat. Seluruh cerita dalam kumpulan ini ditulis dan diceritakan kembali oleh para penulisnya. Pada deskripsi data ini, penulis akan memaparkan data-data berupa kata, frasa, dan kalimat yang diduga mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang dituturkan oleh para tokoh dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning*.

Tabel 01 : Nilai Pendidikan dan Nilai Tanggung Jawab Moral Manusia dalam 21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning Penyusun

Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Tanggung Jawab Moral Manusia		
			P1	P2	P3	P4	TJ1	TJ2	TJ3
1	Tuanku Datuk Panglima Nyarang	Datuk panglima mengamati tingkah laku ketiga hulu balang. Dari gelagat mereka panglima nyarang mengetahui bahwa ketiga hulubalang itu bermaksud tidak baik pada Putri Hijau, melihat kejadian itu Panglima Nyarang berusaha secepatnya sampai di anjungan istana tempat Putri Hijau dan dayang-dayangnya. (Maulina dan Kurniati 2010:5)		✓					✓
		Namaku Datuk Panglima Nyarang. Daku datang dari Si Arangarang. Daku Raja Negeri Si Arangarang. Daku hendak menyelamatkan Tuan Putri dari amukan tiga hulubalang, Tiga hulubalang telah membunuh kesepuluh dayang. (Maulina dan Kurniati 2010:7)		✓				✓	
2	Rawang Tekuluk	“Sebentar ya! kelereng-kelereng ini Fatimah kumpulkan dulu. “Selesai bermain, hendaknya mainan itu harus kita simpan kembali begitu pesan Emak pada Fatimah” (Maulina dan Kurniati 2010:12)		✓			✓		
		“Tempat celengan Fatimah terbuat dari batang bambo. Bapak Fatimah yang membuatnya. Sejak kecil kita belajar menabung dan tidak boros supaya besar akan terbiasa (Maulina dan Kurniati 2010:13)		✓			✓		

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Tanggung Jawab Moral Manusia		
			P1	P2	P3	P4	TJ1	TJ2	TJ3
3	Raja Aniaya dan Pawang Rusa	Ayah dan anak itu terlihat khusuk melaksanakan shalat maghrib berjama'ah. Selesai mengucapkan salam , terlihat Siti Fajar mencium tangan ayahnya dengan penuh hormat, (Maulina dan Kurniati 2010:30)						✓	
4	Saudagar Kaya	Anak semata wayang yang cantik jelita, harus kawin dengan pemuda yang buruk rupa. Ia memandang sedih ke arah anaknya. Sungguh ia tak kuasa mengelak dari persoalan itu. Bagaimana lagi, niat telah terlanjur diucapkan, kalau tidak ditepati, semua keluarga akan mendapat bencana. (Maulina dan Kurniati 2010:36)		✓			✓		
		Ayahanda dan Ibunda mertua, janganlah terlalu dikhawatirkan. Hamba akan bertanggung jawab terhadap nasib anak kesayangan ayahanda dan bunda ini!. (Maulina dan Kurniati 2010:38)		✓					✓
5	Batu Gajah	Datuk penghulu Bosau berupaya menenangkan penduduk yang gelisah dan marah, tampak jelas kelelahan dan kesedihan yang sangat mendalam di wajahnya. Tetapi, ia terus berupaya memberi pengertian kepada penduduk yang tampak berputus asa. (Maulina dan Kurniati 2010:48)			✓			✓	
		Baginya yang terpenting berupaya mencari jalan keluar untuk menyelamatkan kampung. (Maulina dan Kurniati 2010:50)			✓				✓
6	Ulak Patian dan Toi Burong Kwayang	Tanpa dikomando mereka berinisiatif sendiri membersihkan dan melakukan pekerjaannya untuk keperluan peristirahatannya. Sebagian ada yang mencari					✓		

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Tanggung Jawab Moral Manusia		
			P1	P2	P3	P4	TJ1	TJ2	TJ3
		kayu bakar dan ada juga yang menyiapkan barak-barak daun untuk dijadikan alas tempat tidurnya, ada juga yang berinisiatif merebus air, membakar ikan yang dikail, dan mencari umbi-umbian. (Maulina dan Kurniati, 2010:60)							
7	Muslihat Si Lanca	Sesampainya di istana, Lanca segera menghadap raja dan berkata. “tuanku, padi kita sebentar lagi bisa di panen. Patik datang ke sini karena patik selalu ingat janji patik pada tuanku.” (Maulina dan Kurniati 2010:75)		✓			✓		
8	Sabariah	Setelah lama berpacaran, akhirnya mereka bertunangan. Kemudian Buyuung Andin ingin pergi merantau mencari biaya persiapan untuk acara resepsi pernikahan nanti. (Maulina dan Kurniati 2010:96)		✓			✓		
		“tidak sedikitpun saya bermaksud mengganggu ketenangan keluargamu, saya hanya menembak seekor burung. Kebetulan anak panahku menasar keatap rumahmu, atas kelalaianku itu aku minta maaf dan berjanji mengganti segala kerugian yang terjadi. (Maulina dan Kurniati 2010:97)		✓			✓		
		Perasaan saya malam ini tidak enak, saya teringat janji dengan abang Buyuung Andin, bahwa saat itu kami bersumpah saling setia dalam suka dan duka.(Maulina dan Kurniati 2010:98)		✓			✓		✓
9	Bujang Sati	Bujang Sati selalu menolong orang-orang yang di ganggu oleh orang jahat atau perampok yang mengganggu ketentrman warga di kampung itu. (Maulina dan Kurniati			✓			✓	✓

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Tanggung Jawab Moral Manusia		
			P1	P2	P3	P4	TJ1	TJ2	TJ3
		2010:101)							
		Tutur katanya halus dan tingkah lakunya sangat baik. Ia suka membantu orang tua dan orang lain yang membutuhkan bantuannya. (Maulina dan Kurniati 2010:102)		✓	✓		✓		
		“Semua itu merupakan tanggungjawab kami bersama dan ayahanda tidak usah khawatir. Saya bersedia mencari kakanda Puteri Pinang Masak sampai ketemu ayahanda. (Maulina dan Kurniati 2010:103).		✓			✓	✓	✓
		“Baiklah Bujang Sati, karena engkau berniat baik untuk negeri ini, maka saya ijin engkau untuk tinggal di istana”. Kata Paduka Raja. (Maulina dan Kurniati 2010:106)		✓					✓
10	Hikayat Kepenuhan	“Jikalau demikian perbuatan Raja Purba tiadalah patut dan ini tidak sesuai dengan adat pusaka raja bahwa seorang raja berbuat sedemikian rupa,” kata Raja kunto. Pertemuan sebelas pihak dengan Raja Kunto membuahkan kesepakatan. Di antara mereka, Raja Kunto menyanggupi untuk memberi hukuman kepada Raja Purba. (Maulina dan Kurniati 2010:119)		✓			✓		
11	Si Kelingking Sakti	Ayah, nanti aku yang menanam benih jagungnya kedalam tanah ya,! ujar Kelingking bersemangat ingin membantu ayahnya. (Maulina dan Kurniati 2010:121)		✓			✓		
		Tak lupa Kelingking menjemput ayah dan kedua abangnya, Salimbo dan Ngah untuk tinggal di istana sesuai dengan		✓				✓	

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Tanggung Jawab Moral Manusia		
			P1	P2	P3	P4	TJ1	TJ2	TJ3
		cita-citanya sejak dulu, yaitu ingin berhasil dan membahagiakan ayah dan kedua abangnya. (Maulina dan Kurniati 2010:129)							
12	Raja Kasan Mandi dan Putri Jungmasari	Ampun tuanku raja, kalau memang hamba diperintahkan untuk mencari tumbuh-tumbuhan tersebut, hamba akan melaksanakannya karena perintah raja adalah titah bagi hamba(Maulina dan Kurniati 2010:134)		✓			✓		
		Ketika memasuki kerajaan ia menengis dan menimbulkan simpati setiap orang yang mendengarnya. Kabar tentang simpatiknya tangis kanak-kanak ini sampai ke telinga Putri Jungmasari. Putripun berkesan menjenguknya. (Maulina dan Kurniati 2010:138)		✓				✓	
13	Buyung Kocik	Aku harus cepat-cepat menyelamatkan istri dan anak-anakku. Jangan sampai Garuda itu menangkap mereka. (Maulina dan Kurniati 2010:140)		✓				✓	✓
		Melihat keadaan Siti Jawiah yang menyedihkan timbul rasa iba di hati lelaki itu. “mari saya antar ananda ke tempat seorang janda tua, namanya Mande Rubiah. (Maulina dan Kurniati 2010:142)		✓			✓		
		“Tinggallah disini bersama nenek, nenek senang sekali jika ada yang menemani apalagi seorang gadis sepertimu ini.” “Terimakasih banyak nenek. Entah dengan apa saya bisa membalas kebaikan nenek. Tuhan sajalah yang membalaskannya nek.” (Maulina dan Kurniati 2010:143)		✓	✓		✓		

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Tanggung Jawab Moral Manusia		
			P1	P2	P3	P4	TJ1	TJ2	TJ3
		“Daulat tuanku. Saya rasa sudah terlalu lama kakanda Saiah ditawan Raja Cina. Sudah saatnya sekarang kita pergi membebaskannya.” (Maulina dan Kurniati 2010:147)		✓					✓
14	Si Bujang Miskin	“saya ingin mencari rezeki yang banyak untuk membahagiakan emak karena emak sudah tua sekali. (Maulina dan Kurniati 2010:151)		✓			✓		
		Asalkan putri raja dapat diselamatkan Bujang akan menempuh bahaya ini. Semoga Allah selalu melindungi. Jangan lupa do’akan Bujang supaya berhasil nek!. (Maulina dan Kurniati 2010:151)		✓	✓				✓
15	Malin Deman dan Puti Bungsu	Malin Deman, pria yang gagah dan perkasa, serta penuh tanggung jawab. Dia pewaris tunggal Kerajaan Siapi-api, anak dari Tuan Raja Malin Dewa, yang memerintah negerinya dengan bijak, adil, dan penuh rasa cinta. (Maulina dan Kurniati 2010:168)		✓	✓		✓		
		Jika kita mengirimkan hulu balang kesana, berapa ribu hulu balang yang akan kita korbakan? Pertumpahan darah pasti akan terjadi. (Maulina dan Kurniati 2010:170)		✓			✓		
		Meskipun kita memiliki hulubalang yang jumlahnya lebih banyak, tetapi berperang bukanlah sebuah pilihan pertama yang harus diambil. (Maulina dan Kurniati 2010:170)		✓			✓		
		“Maaf nek.. saya kemalaman setelah melakukan perjalanan jauh, apakah boleh saya singgah dan bermalam dirumah nenek?” tanya malin Deman sopan. “Boleh nak, boleh. Kebetulan nenek sendirian di rumah		✓	✓		✓		

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Tanggung Jawab Moral Manusia		
			P1	P2	P3	P4	TJ1	TJ2	TJ3
		ini,” (Maulina dan Kurniati 2010:174)							
16	Raja Kari	Semenjak Raja Muhammad ditahan dan disekap oleh Datuk perpati, anaknya Raja Ismail bersama dengan pemuka adat dan para dubalang secara diam-diam menggalang kekuatan untuk menyelamatkan ayahnya dari siksaan Datuk Perpati. (Maulina dan Kurniati 2010:186)			✓			✓	
17	Putri Sri Bunga Tanjung	Dayang perdah tidak dapat berbuat apa-apa, dayang Perdah harus merelakan Tengku Adun untuk Tuan Putri. Kebahagiaan Tuan Putri yang utama dalam pengabdianya. (Maulina dan Kurniati 2010:198)		✓				✓	
		“Dayang Perdah, kamu lebih berhak untuk mendapatkan kebahagiaan,” kata Putri Ketimbang Raya tulus. Air mata Dayang Perdah patah meleleh dikedua pipinya. Ia tak tahu harus berkata apa. Putri Ketimbang Raya memiliki hati yang begitu putih. (Maulina dan Kurniati 2010:201)		✓			✓		
18	Gadis Muda Cik Inam	“Menurut petuahu, sekembalinya kita dari sini akan ada perang besar. Alangkah baiknya Gadis Muda Cik Inam kita masukkan ke dalam peti besi tetapi peti besi itu kita tinggalkan disini,” ujar Panglima Nalung kepada adik-adiknya.(Maulina dan Kurniati 2010:208)		✓			✓		
		“Wahai bunda, tak baik saya kawin dengan Gadis Muda Cik Inam, sebab masih ada dua orang abang saya yang belum menikah,” jawab Panglima Galangan dengan bijaksana kepada ibunya. (Maulina dan Kurniati 2010:210)		✓			✓		

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Tanggung Jawab Moral Manusia		
			P1	P2	P3	P4	TJ1	TJ2	TJ3
19	Pak Senik	Si Awang mulai bimbang, namun karena rasa kecintaannya yang sangat kuat terhadap si Senik, Awang akhirnya menyatakan kesanggupannya untuk memenuhi persyaratan tersebut kepada Pak Senik. (Maulina dan Kurniati 2010:215)		✓				✓	
20	Datuok Jabok Panglimo Tinggi	“Sudah menjadi kewajiban kita sebagai warga negeri untuk mengabdikan kepada tanah tumpah darah. Saya menginginkan salah seorang dari anakku sekalian ikut dalam sayembara tersebut. (Maulina dan Kurniati 2010:225)		✓			✓		✓

Keterangan :

P1 : Nilai Religius

P2 : Nilai Moral

P3 : Nilai Sosial

P4 : Nilai Budaya

TJ1 : Kesadaran

TJ2 : Kecintaan / Kesukaan

TJ3 : Keberanian

Tabel 02 : Nilai Pendidikan dan Nilai Hati Nurani Manusia dalam 21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning Penyusun Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Hati Nurani Manusia		
			P1	P2	P3	P4	HN1	HN2	HN3
1	Tuanku Datuk Panglima Nyarang	Pinangkan untukku sang putri anak raja pekaitan. Apapun yang kalian lakukan, pulang harus berhasil!” perintah sang sultan. Mendengar perintah sultan, para hulubalang baru sadar bahwa mereka mengemban tugas yang tidak ringan. (Maulina dan Kurniati 2010:3)		✓				✓	
2	Ulak Patian dan Toi Burong Kwayang	Seorang dari mereka penasaran “Jangan-jangan di ulak ini banyak ikannya” gumam mereka di dalam hatinya. Mulailah mereka mencoba memasang pancing di sekitar pusaran air yang disebut dengan <i>ulak</i> , tidak lama kemudian pancing-pancing yang dipasangnya bergerak-gerak kencang, dan dia pun segera menarik pancing itu, ternyata yang didapat ikan patin dengan ukuran besar. (Maulina dan Kurniati, 2010:60)		✓				✓	
3	Muslihat Si Lanca	Raja terdiam beberapa saat mencerna penjelasan si Lanca. Setelah dia betul-betul paham, malu hati dia pada Lanca dan pemilik rumah, “jadi aku harus bayar pada orang ini, Nca?” Tanya raja memastikan, “menurut hemat patik, memang harus begitu,		✓				✓	

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Hati Nurani Manusia		
			P1	P2	P3	P4	HN1	HN2	HN3
		tuanku. Pastilah tuanku tidak mau di anggap sebagai raja yang tidak bertanggung jawab”. (Maulina dan Kurniati 2010:83)							
4	Sabariah	Ayahnya termenung sejenak mendengar permintaan anak gadisnya itu. Hatinya gundah gulana melepas kepergiannya karena melewati hutan dan banyak binatang buas. (Maulina dan Kurniati 2010:95)		✓				✓	
		“Seandainya kemauanmu sudah bulat nak, ayah tidak kuasa untuk melarangmu Cuma ayah berpesan jagalah dirimu baik-baik karena perjalanan yang kalian tempuh sangat jauh melewati hutan belantara, berhati hatilah jika kamu sampai ke kampung orang, ingatlah pepatah orang tua kita, mulutmu harimaumu. (Maulina dan Kurniati 2010:95)		✓				✓	
		Keadaan ini membuat si Sabariah bersedih hati. Orang yang dicintai tidak kunjung memberikan kebar berita. Si Sabariah menunggu dengan hati gundah gulana. (Maulina dan Kurniati 2010:97)		✓				✓	
5	Buyung Kocik	“ya Allah.... Garuda itu pasti sudah menangkap istri hamba. Oh! Istriku yang malang,” Tengku menjerit dan menangisi istrinya. (Maulina dan Kurniati 2010:141)		✓				✓	

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Hati Nurani Manusia		
			P1	P2	P3	P4	HN1	HN2	HN3
6	Si Bujang Miskin	Ada hal yang membuat kanda risau karena kanda ingat emak di kampung. Entah makan entah tidak, entah sehat entah sakit. (Maulina dan Kurniati 2010:154)		✓				✓	
7	Raja Kari	“Pada prinsipnya kami sebagai warga kampung disini menerima siapapun yang datang ke daerah kami,” asal saja tuan-tuan yang datang ini dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bersifat menambah di kampung ini. (Maulina dan Kurniati 2010:184)		✓	✓		✓		
		Begitu melihat ayahnya, Raja Ismail tak kuasa menahan tangis. Kondisi ayahnya sangat tragis, goresan luka menyelimuti tubuhnya, badan tinggal tulang, dan rupanya yang gagah dulu tersembunyi oleh kesengsaraan yang dideritanya. (Maulina dan Kurniati 2010:189)		✓			✓		

Keterangan :

P1 : Nilai Religius

P2 : Nilai Moral

P3 : Nilai Sosial

P4 : Nilai Budaya

HN1 : Kualitas Benar dan Salah

HN2 : Kualitas Pasti, Ragu-ragu, Kira-kira, dan Bingung

HN3 : Tertib, Sembrono, dan Takut

Tabel 03 : Nilai Pendidikan dan Nilai Hak dan Kewajiban Manusia dalam 21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning Penyusun Yeni

Maulina dan Crisna Putri Kurniati

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Hak dan Kewajiban Manusia												
			P1	P2	P3	P4	HK1	HK2	HK3	HK4	HK5	HK6	HK7	HK8	HK9	HK10	HK11	HK12	
1	Tuanku Datuk Panglima Nyarang	Ibunda, saya hendak pergi ke kerajaan Pekaitan untuk meminang Putri Hijau, saya mohon do'a restu dari Ibunda "kata Datuk Panglima Nyarang" (Maulina dan Kurniati 2010:2)		✓								✓							
		Seorang ibu adalah telaga bagi putra putrinya, begitu juga dengan ibunda sang raja. Mendengar putranya minta restu, ibunda raja langsung merestuinnya. Bunda saya akan berangkat kekerajaan Pekaitan mohon do'a dari ibunda supaya saya selamat dan membawa pulang putri Hijau. (Maulina dan Kurniati 2010:2)		✓								✓							
		"Wahai Putraku Raja Si Arangarang. Lekaslah kalian sembunyi kerana ada orang yang		✓								✓							

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Hak dan Kewajiban Manusia											
			P1	P2	P3	P4	HK1	HK2	HK3	HK4	HK5	HK6	HK7	HK8	HK9	HK10	HK11	HK12
		mengejar kalian. Orang itu bukan orang sembarangan. Seorang sakti mandraguna. (Maulina dan Kurniati 2010:9)																
2	Rawang Tekuluk	“Mak sudah sering mengingatkan agar Siti Johari jangan suka jajan sembarang, dan uang jajannya itu di tabung sebahagian. Menabung itu mendidik kita untuk hidup hemat. (Maulina dan Kurniati 2010:12)		✓								✓						
		Setelah Pak dulah meninggal dunia, Mak Siah harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka berdua (Maulina dan Kurniati 2010:18)		✓								✓						
		“Tempat celengan Fatimah terbuat dari batang bambo. Bapak Fatimah yang membuatnya. Sejak kecil kita belajar menabung dan tidak boros supaya besar akan terbiasa (Maulina dan Kurniati 2010:13)		✓								✓						

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Hak dan Kewajiban Manusia											
			P1	P2	P3	P4	HK1	HK2	HK3	HK4	HK5	HK6	HK7	HK8	HK9	HK10	HK11	HK12
		“Anak pintar, ternyata Fatimah selalu melaksanakan nasehat orang tua. Mak Etek bangga punya keponakan seperti kamu (Maulina dan Kurniati 2010:13)		✓								✓						
3	Raja Aniaya dan Pawang Rusa	“Benar anakku, kau tidak usah lagi pergi ke sawah orang mengambil upah untuk menutupi kebutuhan kita, Selain itu, hasil tangkapan ayah dapat pula dijual sebagian. “jawab Pawang Rusa dengan penuh semangat. (Maulina dan Kurniati 2010:26)		✓								✓						
		Ayah dan anak itu terlihat khusuk melaksanakan shalat maghrib berjama’ah. Selesai mengucapkan salam, terlihat Siti Fajar mencium tangan ayahnya dengan penuh hormat, (Maulina dan Kurniati 2010:30)	✓	✓								✓						
		Siti Fajar terlihat duduk di samping ayahnya yang sedang gundah. Siti Fajar berusaha menenangkan hati ayahnya dengan suara lembut dia berkata		✓								✓						

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Hak dan Kewajiban Manusia											
			P1	P2	P3	P4	HK1	HK2	HK3	HK4	HK5	HK6	HK7	HK8	HK9	HK10	HK11	HK12
		“baiklah ayah, janganlah ayah bersedih terus, bukankah rezeki, ajal, jodoh, dan mati hanya Allah yang mengetahuinya. (Maulina dan Kurniati 2010:30)																
4	Saudagar Kaya	Saudagara kaya selalu berharap dan berdo'a agar, suatu saat nanti mereka akan dikaruniai anak. (Maulina dan Kurniati 2010:33)	✓					✓										
		Istri saudagar kaya itupun menceritakan perihal niat yang pernah di ucapkan dahulu, sebelum anak mereka lahir. Seketika itu juga saudagar terkejut. “Maafkan kanda, dinda, sungguh kanda lupa akan niat itu, untung dinda mengingatkan kanda!”. Bergegaslah dia mengeluarkan sebagian harta untuk membangun sebuah masjid. (Maulina dan Kurniati 2010:34)		✓							✓							
		Saudagar kaya itu berusaha menenangkan hati istri dan		✓							✓							

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Hak dan Kewajiban Manusia											
			P1	P2	P3	P4	HK1	HK2	HK3	HK4	HK5	HK6	HK7	HK8	HK9	HK10	HK11	HK12
		anaknya. (Maulina dan Kurniati 2010:35)																
		Untuk bekal di jalan, sudah tanggung jawab seorang suami kepada istri, tidak eloklah kalau tanggung jawab itu hamba bebankan kepada ayahanda. (Maulina dan Kurniati 2010:38)		✓							✓							
5	Batu Gajah	Seluruh penduduk kampung tersentak dalam ketakutan yang mengerikan. Mereka berteriak-teriak dengan kalut. Datuk Penghulu Bosua memerintahkan mereka untuk menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman. (Maulina dan Kurniati 2010:47)		✓	✓									✓				
		“kita bangun kembali kampung kita bersama-sama! Kita yang harus membangun kembali kampung kita! Jika tiada selesai hari ini, yang rumahnya tidak roboh hemdaknya memberi tumpangan tempat tinggal kepada sanak saudara kita yang terkena musibah!.. (Maulina dan			✓									✓				

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Hak dan Kewajiban Manusia											
			P1	P2	P3	P4	HK1	HK2	HK3	HK4	HK5	HK6	HK7	HK8	HK9	HK10	HK11	HK12
		Kurniati 2010:49)																
6	Ulak Patian dan Toi Burong Kwayang	<p>“<i>Buyuk</i>, coba kau taruh lukah dan pukot di danau itu” perintah seorang bapak pada anaknya. “<i>Iya Bah</i>, memasangnya di tepi atau di tengah, <i>Bah?</i>” tanya anaknya. “Lukah kau pasang di tepi saja, pukatnya coba kau bentang agak ke tengah danau,” jawab bapaknya. (Maulina dan Kurniati, 2010: 61)</p>		✓								✓						
		<p>“Yuk bantu bapak membersihkan ikan-ikan ini. Kamu buang sisik, insang, dan isi perutnya. Setelah itu, ikan-ikan ini kamu cuci dengan air,” kata bapak kepada anaknya. “<i>Iya Pak</i>” jawab anaknya. Anak Bonai tidak pernah menolak untuk membantu abah dan amaknya. (Maulina dan Kurniati 2010:62)</p>		✓								✓						
		Mereka saling membaur dan tidak saling membedakan diantara pendaang dan		✓	✓								✓					

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Hak dan Kewajiban Manusia											
			P1	P2	P3	P4	HK1	HK2	HK3	HK4	HK5	HK6	HK7	HK8	HK9	HK10	HK11	HK12
		penduduk setempat, bahkan mereka bersepakat untuk membangun sebuah kampung. (Maulina dan Kurniati 2010:63)																
7	Muslihat Si Lanca	Kau boleh menanam sawahku yang di tepi sungai, jangan lupa janji kau itu. (Maulina dan Kurniati 2010:74)		✓	✓												✓	
		“Kalau tidak kepada tuanku, kepada siapa lagi hamba minta tolong?” Tuankukan seorang raja yang bijaksana dan baik hati pula. Cuma tuankulah harapan patik yang hina ini. (Maulina dan Kurniati 2010:78)		✓													✓	
8	Asal Usul Pulau Halang	Sang istri berusaha menasehati sang suami tercinta. “kanda, putus asa itu tidak baik, tuhan melarang hamba-Nya berputus asa. (Maulina dan Kurniati 2010:85)	✓	✓				✓		✓								
		“Kanda, sebagai umat yang percaya pada kuasa-Nya, kita harus selalu berdo’a memohon kepada Sang Pencipta untuk	✓					✓		✓								

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Hak dan Kewajiban Manusia											
			P1	P2	P3	P4	HK1	HK2	HK3	HK4	HK5	HK6	HK7	HK8	HK9	HK10	HK11	HK12
		menganugerahkan keturunan sebagai pewaris nama keluarga. Sebagai umat-Nya,” kita harus yakin Sang Pencipta akan mendengar do’a kita dan akan mengabulkan keinginan kita. Kita harus bersabar dan berikhtiar. Maulina dan Kurniati 2010:85)																
		Ananda, jaga baik-baik rebung semambu itu, semoga engkau selamat pulang dan pergi. (Maulina dan Kurniati 2010:89)		✓							✓							
		“Hai abang, kalau benar mereka adalah orang tua abang, akuilah. Jangan abang berbuat seperti ini, itu tidak baik. Abang akan durhaka”, kata istri Kantan membujuk. (Maulina dan Kurniati 2010:92)		✓							✓							
9	Sabariah	Kalau ayah dan ibu tidak keberatan, saya dan Gadi Imar bermaksud pergi menengok perhelatan di kampung seberang. (Maulina dan Kurniati 2010:95)		✓								✓						

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Hak dan Kewajiban Manusia												
			P1	P2	P3	P4	HK1	HK2	HK3	HK4	HK5	HK6	HK7	HK8	HK9	HK10	HK11	HK12	
		“Seandainya kemauanmu sudah bulat nak, ayah tidak kuasa untuk melarangmu Cuma ayah berpesan jagalah dirimu baik-baik karena perjalanan yang kalian tempuh sangat jauh melewati hutan belantara, berhati hatilah jika kamu sampai ke kampung orang, ingatlah pepatah orang tua kita, mulutmu harimaumu. (Maulina dan Kurniati 2010:95)		✓															
10	Bujang Sati	Tutur katanya halus dan tingkah lakunya sangat baik. Ia suka membantu orang tua dan orang lain yang membutuhkan bantuannya. (Maulina dan Kurniati 2010:102)		✓	✓														
		“Semua itu merupakan tanggungjawab kami bersama dan ayahanda tidak usah khawatir. Saya bersedia mencari kakanda Puteri Pinang Masak sampai ketemu ayahanda. (Maulina dan Kurniati		✓															

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Hak dan Kewajiban Manusia											
			P1	P2	P3	P4	HK1	HK2	HK3	HK4	HK5	HK6	HK7	HK8	HK9	HK 10	HK 11	HK 12
		2010:103)																
		Ibunya berpesan agar Bujang Sati pandai membawakan diri dirantau orang dan jangan menjadi orang yang sombong (Maulina dan Kurniati 2010:104)		✓							✓							
		“Baiklah Bujang Sati, karena engkau berniat baik untuk negeri ini, maka saya ijinan engkau untuk tinggal di istana”. Kata Paduka Raja. (Maulina dan Kurniati 2010:106)		✓													✓	
11	Hikayat Kepenuhan	Raja johor beserta rombongan pun memberi sembah kepada Raja tambusai untuk memohon agar boleh menempati tanahnya guna bertempat tinggal. Pada saat, utusan Raja Tambusai datang. Ia pun menyampaikan titah raja bahwa tanah yang diperbolehkan dipakai hanya untuk tempat tinggal. (Maulina dan Kurniati 2010:111)		✓	✓													✓

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Hak dan Kewajiban Manusia												
			P1	P2	P3	P4	HK1	HK2	HK3	HK4	HK5	HK6	HK7	HK8	HK9	HK10	HK11	HK12	
		Dari pertemuan itu, kemudian dibuat suatu padan janji ikat karangan sumpah setia. Ini dilakukan agar tidak terjadi suatu perselisihan oleh anak keturunan kedua belah pihak di masa mendatang. (Maulina dan Kurniati 2010:112)		✓														✓	
		Maka bertitahlah raja Tambusai kepada para pembesar, punggawa, beserta menterinya dan kerapatan suku nan Sembilan, juga kepada orang nan sebelas pihak. “carilah mufakat yang mendatangkan kebaikan,” titah Raja Tambusai. (Maulina dan Kurniati 2010:118)		✓														✓	
		“Jikalau demikian perbuatan Raja Purba tiadalah patut dan ini tidak sesuai dengan adat pusaka raja bahwa seorang raja berbuat sedemikian rupa,” kata Raja kunto. Pertemuan sebelas pihak dengan		✓														✓	

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Hak dan Kewajiban Manusia											
			P1	P2	P3	P4	HK1	HK2	HK3	HK4	HK5	HK6	HK7	HK8	HK9	HK10	HK11	HK12
		Raja Kunto membuahakan kesepakatan. Di antara mereka, Raja Kunto menyanggupi untuk memberi hukuman kepada Raja Purba. (Maulina dan Kurniati 2010:119)																
12	Si Kelingking Sakti	Ayah, nanti aku yang menanam benih jagungnya kedalam tanah ya,! ujar Kelingking bersemangat ingin membantu ayahnya.(Maulina dan Kurniati 2010:121)		✓								✓						
		Iya anakku, ayahpun berharap begitu nak, yang penting kita berusaha dan berdo'a kepada Tuhan supaya jagung yang kita tanam tumbuh dengan baik, (Maulina dan Kurniati 2010:121)	✓	✓				✓										
		Berbeda dengan Kelingking yang selalu dekat dengan ayahnya karena ia selalu membantu ayahnya. (Maulina dan Kurniati 2010:122)		✓							✓		✓					

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Hak dan Kewajiban Manusia												
			P1	P2	P3	P4	HK1	HK2	HK3	HK4	HK5	HK6	HK7	HK8	HK9	HK10	HK11	HK12	
		“Hai anak muda, kau adalah pemenang sayembara ini. Sesuai dengan janjiku, kau akan kunikahkan dengan putriku!” (Maulina dan Kurniati 2010:129)		✓														✓	
		Tak lupa Kelingking menjemput ayah dan kedua abangnya, Salimbo dan Ngah untuk tinggal di istana sesuai dengan cita-citanya sejak dulu, yaitu ingin berhasil dan membahagiakan ayah dan kedua abangnya. (Maulina dan Kurniati 2010:129)		✓								✓		✓					
13	Raja Kasan Mandi dan Putri Jungmasari	Wahai adinda, sebenarnya kakanda juga merasakan hal yang sama dengan apa yang adinda alami dan rasakan, tapi kakanda hanya pasrah, kita serahkan saja semuanya kepada yang kuasa”. (Maulina dan Kurniati 2010:130)	✓	✓					✓			✓							
		Dinda, kakanda juga merasakan apa yang dinda rasakan.	✓	✓					✓			✓							

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Hak dan Kewajiban Manusia											
			P1	P2	P3	P4	HK1	HK2	HK3	HK4	HK5	HK6	HK7	HK8	HK9	HK10	HK11	HK12
		Bersabarlah dinda. Kita berserah diri saja kepada yang kuasa. Semiga suatu saat nanti kita akan mendapatkan keturunan. (Maulina dan Kurniati 2010:131)																
		Ananda memakan pais itu sangat banyak dan tidak dapat membayarnya.” Kata Labai Buranta sambil menangis. Setelah mendengar cerita anaknya, Lamut membayar semua hutang-hutang tersebut. (Maulina dan Kurniati 2010:135)		✓							✓							
14	Buyung Kocik	Ya Allah ya Tuhanku. Tunjukkan padaku jalan yang benar. Aku hendak mengambil kakakku yang sedang ditawan oleh raja Cina yang zalim. Amin. (Maulina dan Kurniati 2010:147)	✓					✓										
15	Si Bujang Miskin	Si Bujang Miskin sangat rajin membantu emak mencari kayu di hutan, kemudian dijual ke		✓								✓						

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Hak dan Kewajiban Manusia											
			P1	P2	P3	P4	HK1	HK2	HK3	HK4	HK5	HK6	HK7	HK8	HK9	HK10	HK11	HK12
		pasar dan uang hasil penjualan kayu itu digunakan membeli beras. (Maulina dan Kurniati 2010:150)																
		“saya ingin mencari rezeki yang banyak untuk membahagiakan emak karena emak sudah tua sekali. (Maulina dan Kurniati 2010:151)		✓								✓						
		Ada hal yang membuat kanda risau karena kanda ingat emak di kampung. Entah makan entah tidak, entah sehat entah sakit. (Maulina dan Kurniati 2010:154)		✓								✓						
		“Istriku, ini adalah emak yang telah melahirkan kanda, merawat serta menyayangi kanda selama ini, maka engkau harus mencintai emak seperti kanda mencintainya. Jangan sekali kali melawan emak!” ujar si Bujang Miskin pada istrinya. (Maulina dan Kurniati 2010:157)		✓							✓		✓					

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Hak dan Kewajiban Manusia											
			P1	P2	P3	P4	HK1	HK2	HK3	HK4	HK5	HK6	HK7	HK8	HK9	HK10	HK11	HK12
		Emak menyambut kedatangan putri dengan senang dan haru. Sambil memeluk keduanya, emak berdo'a semoga Allah melindungi mereka dari segala marabahaya. (Maulina dan Kurniati 2010:159)	✓	✓														
16	Malin Deman dan Puti Bungsu	Jika terjadi permasalahan atau perselisihan antar rakyatnya, Raja malin Dewa berusaha menyelesaikannya dengan adil. (Maulina dan Kurniati 2010:169)		✓	✓													✓
17	Raja Kari	Raja selalu menyerahkan keputusan kepada anak-anaknya untuk mencari pendamping hidup tapi ada juga yang menikah dengan keturunan Raja juga, namun itu bukanlah suatu perjodohan, tetapi memang pilihan anaknya sendiri. Begitulah keturunan raja mengajarkan jiwa yang demokratis kepada anak dan rakyatnya. (Maulina dan		✓							✓		✓					

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Hak dan Kewajiban Manusia											
			P1	P2	P3	P4	HK1	HK2	HK3	HK4	HK5	HK6	HK7	HK8	HK9	HK 10	HK 11	HK 12
		Kurniati 2010:181)																
		Raja selalu menyantuni warga yang hidupnya susah dengan memberikan sebagian upeti yang diterimanya. (Maulina dan Kurniati 2010:182)		✓	✓													✓
		“Pada prinsipnya kami sebagai warga kampung disini menerima siapapun yang datang ke daerah kami,” asal saja tuan-tuan yang datang ini dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bersifat menambah di kampung ini. (Maulina dan Kurniati 2010:184)		✓	✓													✓
		Semenjak Raja Muhammad ditahan dan disekap oleh Datuk perpati, anaknya Raja Ismail bersama dengan pemuka adat dan para dubalang secara diam-diam menggalang kekuatan untuk menyelamatkan ayahnya dari siksaan Datuk Perpati. (Maulina dan Kurniati 2010:186)			✓													

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Hak dan Kewajiban Manusia											
			P1	P2	P3	P4	HK1	HK2	HK3	HK4	HK5	HK6	HK7	HK8	HK9	HK10	HK11	HK12
		Begitu melihat ayahnya, Raja Ismail tak kuasa menahan tangis. Kondisi ayahnya sangat tragis, goresan luka menyelimuti tubuhnya, badan tinggal tulang, dan rupanya yang gagah dulu tersembunyi oleh kesengsaraan yang dideritanya. (Maulina dan Kurniati 2010:189)		✓														
18	Putri Sri Bunga Tanjung	Sore ini, Dayang perdah telah membuat janji dengan Adun untuk bertemu. Tetapi Dayang Perdah pergi ke kampung karena ibunya sakit keras. (Maulina dan Kurniati 2010:194)		✓														
		“Hukuman di batalkan!” suara lantang baginda raja disambut sorakan riuh semua yang hadir. Putri Katimbang Raya terpana. Dia tidak percaya baginda raja mengabulkan permohonannya. (Maulina dan Kurniati 2010:198)		✓							✓							✓
		“Dayang Perdah, kamu lebih berhak untuk mendapatkan		✓														✓

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Hak dan Kewajiban Manusia											
			P1	P2	P3	P4	HK1	HK2	HK3	HK4	HK5	HK6	HK7	HK8	HK9	HK 10	HK 11	HK 12
		kebahagiaan,” kata Putri Ketimbang Raya tulus. Air mata Dayang Perdah patah meleleh dikedua pipinya. Ia tak tahu harus berkata apa. Putri Ketimbang Raya memiliki hati yang begitu putih. (Maulina dan Kurniati 2010:201)																
19	Gadis Muda Cik Inam	Raja Muda Cik Leman memerintah dengan adil dan bijaksana. Seluruh penduduk negeri sangat mencintai rajanya. Rakyat negeri Muar hidup senang dan bahagia. (Maulina dan Kurniati 2010:204)		✓														✓
		“Menurut petuahku, sekembalinya kita dari sini akan ada perang besar. Alangkah baiknya Gadis Muda Cik Inam kita masukkan ke dalam peti besi tetapi peti besi itu kita tinggalkan disini,” ujar Panglima Nalung kepada adik-adiknya.(Maulina dan Kurniati 2010:208)		✓														✓

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Hak dan Kewajiban Manusia											
			P1	P2	P3	P4	HK1	HK2	HK3	HK4	HK5	HK6	HK7	HK8	HK9	HK10	HK11	HK12
		“Wahai bunda, tak baik saya kawin dengan Gadis Muda Cik Inam, sebab masih ada dua orang abang saya yang belum menikah,” jawab Panglima Galangan dengan bijaksana kepada ibunya. (Maulina dan Kurniati 2010:210)		✓						✓								
20	Pak Senik	Dalam kesehariannya Senik selalu membantu ayahnya dalam bertanam pisang di kebun. (Maulina dan Kurniati 2010:211)		✓								✓						
		Sikap Pak Senik juga telah berubah, ia selalu memberikan bermacam-macam pisang kepada si Awang. Begitu juga terhadap tetangga dan warga desa Kerantang.		✓	✓									✓				
21	Datuok Jabok Panglimo Tinggi	Penduduknya yang tidak hanya dikenal santun dan ramah tapi juga taat melaksanakan ibadah. Sehingga sudah menjadi pemandangan yang lazim setiap waktu sholat lima waktu masjid	✓	✓				✓										

No	Judul	Kutipan	Nilai Pendidikan				Hak dan Kewajiban Manusia											
			P1	P2	P3	P4	HK1	HK2	HK3	HK4	HK5	HK6	HK7	HK8	HK9	HK10	HK11	HK12
		selalu dipenuhi warga. (Maulina dan Kurniati 2010:221)																
		Assalamu'alaikum Datuok Ongku guru, Salam Jabok sambil mencium tangan gurunya. (Maulina dan Kurniati 2010:222)		✓													✓	
		Setiap permasalahan keamanan selalu bisa diselesaikan Jabok bersama panglima-panglima lainnya, rakyat merasa aman dan tenang. (Maulina dan Kurniati 2010:228)		✓														✓

Keterangan :

P1 : Nilai Religius

P2 : Nilai Moral

P3 : Nilai Sosial

P4 : Nilai Budaya

HK1 : Kewajiban Manusia terhadap Dirinya

HK2 : Kewajiban Manusia terhadap Tuhannya

HK3 : Kewajiban Manusia terhadap Rasuhnya

HK4 : Akhlak dalam Hidup Berkeluarga

HK5 : Akhlak Orang Tua kepada Anak

HK6 : Akhlak Anak kepada Orang Tua

HK7 : Akhlak dalam Hidup Bertetangga

HK8 : Akhlak Guru dalam Mengajar

HK9 : Akhlak Murid dalam Belajar

HK10 : Akhlak Pedagang

HK11 : Akhlak dalam Kepemimpinan

HK12 : Akhlak terhadap MakhluK Lain

4.1.2 Analisis Data Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Penyusun Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati

4.1.2.1 *Tuanku Datuk Panglima Nyarang*

Kutipan 1

“Hingga pada suatu hari, Panglima Nyarang mendekati ibundanya untuk memohon restu. “Ibunda, saya hendak pergi ke kerajaan Pekaitan untuk meminang Putri Hijau, saya mohon do’a restu dari Ibunda” kata Datuk Panglima Nyarang. Seorang Ibu adalah telaga bagi putra putrinya, begitu juga dengan ibunda sang raja. (Maulina dan Kurniati, 2010: 2)

Nilai pendidikan yang terdapat pada kutipan cerita di atas adalah nilai moral. Sikap Panglima Nyarang yang meminta izin kepada ibunya untuk pergi meminang Putri Hijau menggambarkan nilai moral hormat kepada orang tua. Salah satu kewajiban seorang anak adalah menyayangi serta menghormati kedua orang tua, karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk akhlak mulia yang harus dimiliki seorang anak. Adapun nilai moral dalam kutipan cerita di atas termasuk ke dalam hak dan kewajiban akhlak anak kepada orang tua. Pada kutipan di atas, karakter tokoh yang diperankan panglima Nyarang terlihat meminta do’a dan restu kepada ibunya untuk meminang Putri Hijau. Perlu kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu meminta do’a restu kepada orang tua dalam keadaan apapun. Islam mengajarkan prinsip-prinsip akhlak yang perlu dilakukan oleh anak kepada orangtuanya seperti patuh pada orangtua, berbuat baik padanya sebagaimana perintah Allah untuk hormat dan tunduk pada orangtua, berkata yang lemah lembut, dan selalu berterimakasih atas apa yang telah diberikan. Pada kutipan di atas terlihat bahwa Datuk Panglima Nyarang sangat

menghormati ibunya, hal itu terlihat dari tutur katanyayang sangat baik dan lemah lembut, serta sikap yang sangat menghormati ibunya.

Kutipan 2

“Seorang ibu adalah telaga bagi putra putrinya, begitu juga dengan ibunda sang raja. Mendengar putranya minta restu, ibunda raja langsung merestuinnya. Bahkan ia langsung turun tangan mempersiapkan segala keperluan yang akan dibawa putranya untuk pergi meminang Putri Hijau.” (Maulina dan Kurniati, 2010: 2)

Nilai pendidikan yang terkandung pada kutipan 2 di atas adalah nilai moral yang ditunjukkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Sebagai orang tua, ibu juga turut memberikan memberikan dukungan pada anaknya. Terlebih lagi jika si anak berniat baik seperti pada kutipan di atas, Ibu Panglima Nyarang langsung memberi restu ketika mengetahui niat baik anaknya untuk meminang seorang gadis. Restu yang diberikan sang ibu dapat dikatakan sebagai moral dari sang ibu kepada anaknya. Berkaitan dengan nilai moral, kutipan ini merupakan hak dan kewajiban yang termasuk ke dalam akhlak orang tua kepada anak. Pada kutipan di atas nilai pendidikan moral yang terlihat, dimana seorang ibu yang memberikan do'a restu kepada anaknya. Seorang ibu yang mendo'akan anaknya agar selalu selamat. Pada dasarnya orang tua berperan penting dalam keselamatan anaknya, termasuk untuk selalu mendo'akan anaknya agar selalu di lindungi dan selamat dimanapun ia berada. Dalam kutipan tersebut juga terlihat bagaimana sang ibunda sangat menyayangi anaknya dengan terus mendoakan setiap langkah anaknya agar selalu diberi kemudahan dan keselamatan.

Kutipan 3

Pinangkan untukku sang putri anak raja pekaitan. Apapun yang kalian lakukan , pulang harus berhasil!” perintah sang sultan. Mendengar perintah sultan, para hulubalang baru sadar bahwa mereka mengemban

tugas yang tidak ringan. Perjalanan mereka ke Pekaitan memerlukan waktu lima hari. (Maulina dan Kurniati, 2010:3)

Nilai pendidikan yang terdapat pada kutipan 3 di atas mengandung nilai pendidikan yakni nilai moral. Nilai moral ditampakkan oleh para hulubalang yang berkewajiban memenuhi perintah tuannya. Kewajiban merupakan salah satu bentuk nilai moral mengenai ajaran baik dan buruk yang diterima umum. Kutipan ketiga pada cerita rakyat di atas menggambarkan titah seorang sultan kepada para hulubalang, nilai moral yang terdapat pada kutipan cerita ini yaitu kualitas hati nurani yang termasuk kedalam keraguan atau kebingungan. Dimana titah seorang sultan yang memerintahkan hulubalang untuk menjadi wakil dalam meminang anak seorang raja Pekaitan. Dalam cerita tersebut hulubalang di paksa untuk berhasil membuat anak ;raja pekaitan menerima pinangan Sultan. Hulubalang bingung dalam melaksanakan perintah sultan yang meminta untuk meminang anak Raja Pekaitan, mau tidak mau, suka tidak suka perintah itu harus dilaksanakan walaupun dalam cerita tersebut hulubalang bingung harus berbuat apa dan terpaksa memakai segala cara.

Kutipan 4

Datuk panglima mengamati tingkah laku ketiga hulubalang. Dari gelagat mereka panglima nyarang mengetahui bahwa ketiga hulubalang itu bermaksud tidak baik pada Putri Hijau. Melihat kejadian itu Panglima Nyarang berusaha secepatnya sampai di anjungan istana tempat Putri Hijau dan dayang-dayangnya. Dengan ilmu batinnya, ia menyirep Putri Hijau dan sepuluh dayangnya supaya mereka tertidur. (Maulina dan Kurniati, 2010:5)

Pada kutipan keempat cerita di atas, terdapat nilai pendidikan berupa nilai moral yang ditunjukkan oleh tindakan yang dilakukan oleh Panglima Nyarang. Ia berusaha menolong Putri Hijau dari keberadaan para hulubalang yang hendak berniat jahat kepada sang putri. Sikap Panglima Nyarang ini juga digolongkan

dalam nilai pendidikan yakni aspek sosial. Rasa kemanusiaan yang ditunjukkan oleh Panglima Nyarang terhadap Putri Hijau dan dayang-dayangnya merupakan salah satu bentuk nilai sosial perihal menolong sesama. Berkenaan dengan nilai moral, penggambaran pada kutipan tersebut termasuk kedalam tanggung jawab moral manusia dalam hal keberanian. Keberanian Panglima Nyarang yang berusaha untuk menolong Putri Hijau dari niat buruk hulubalang walaupun tahu resiko yang harus ia hadapi. Sikap keberanian dalam hal membantu sesama harus terus ditumbuhkan seperti halnya dalam kutipan cerita diatas dan perlu diterapkan dalam kehidupan.

Kutipan 5

Sang Putri pun akhirnya mau bicara, “Siapa tuanku dan datang darimana? Apa pangkat dan apa maksud tuanku?” tanya sang putri kepada Panglima Nyarang.

“Namaku Datuk Panglima Nyarang. Daku datang dari Si Arangarang. Daku Raja Negeri Si Arangarang. Daku hendak menyelamatkan Tuan Putri dari amukan tiga hulubalang. Tiga hulubalang telah membunuh kesepuluh dayang.”

Mendengar penjelasan Panglima Nyarang, bertambah sedihlah sang Putri Hijau.

Pernyataan Datuk Panglima Nyarang sebagaimana pada kutipan di atas memenuhi nilai pendidikan aspek moral dan sosial. Pemenuhan pada aspek moral sebab Panglima Nyarang menunjukkan sikap terpuji melalui niatnya untuk membantu Putri Hijau. Sedangkan pada aspek sosial ditunjukkan oleh rasa peduli Panglima Nyarang terhadap sang Putri. Demi keselamatan sang putri, Panglima Nyarang bahkan rela bertarung habis-habisan dengan para hulubalang yang berniat jahat kepada sang putri. Pada kutipan juga terkandung nilai moral yakni nilai tanggung jawab moral manusia aspek kecintaan/kesukaan. Dimana rasa suka

dan cinta panglima Nyarang terhadap Putri Hijau membuat ia rela berkorban untuk menyelamatkan Putri Hijau dari niat buruk hulubalang.

Kutipan 6

Ibunda Panglima Nyarang tahu bahwa putranya sedang dikejar-kejar oleh Panglima Nayan. Ia juga mengetahui bahwa Panglima Nayan akan merampas Putri Hijau.

“Wahai Putraku Raja Si Arangarang. Lekaslah kalian sembunyi kerana ada orang yang mengejar kalian. Orang itu bukan orang sembarangan. Seorang sakti mandraguna. Jika bertemu orang itu, tiada baik akibatnya!” kata ibunda Panglima Nyarang sambil menangis tersedu-sedu.

Ibunda Panglima Nyarang menyuruh putranya bersembunyi di kamarnya. “Pergilah bersembunyi di kamarku!” (Maulina dan Kurniati, 2010:9)

Pada kutipan cerita diatas ibu dari Raja Si Arangarang berusaha menyelamatkan Putranya dari orang yang mengejar Raja Si Arangarang dan Putri Hijau dengan cara menyuruh mereka untuk bersembunyi. Dari gambaran cerita tersebut, tampak nilai pendidikan aspek moral yang ditunjukkan oleh Ibu Raja Si Arangarang. Sebagai orang tua, patutlah kiranya untuk menyelamatkan anaknya dari bahaya. Selain untuk keselamatan diri anak itu sendiri, sikap tersebut juga merupakan bentuk moral berupa perbuatan baik terhadap sang anak. Jika dikaji dari aspek nilai moral, kutipan cerita tersebut memenuhi nilai hak dan kewajiban manusia yaitu akhlak orang tua terhadap anaknya. Ibu Si Arangarang yang berusaha meyelamatkan putranya dari orang orang yang berniat buruk terhadap putranya. Terlihat juga bahwa kewajiban orangtua untuk selalu mmelindungi anaknya memberikan rasa aman dan nyaman terhadap anaknya.

4.1.2.2 Rawang Tekuluk

Kutipan 1

““Fatimah, sekarang kita ke kedai Datu Diko, ya! Kelerengnya biarkan saja disini, biar emak nanti yang mengumpulkannya,” ajak Siti Johari sambil berdiri.

“Sebentar ya! kelereng-kelereng ini Fatimah kumpulkan dulu. “Selesai bermain, hendaknya mainan itu harus kita simpan kembali begitu pesan Emak pada Fatimah” jawab Fatimah sambil mengumpulkan kelereng-kelereng itu.

“Kelerengnya sudah selesai Fatimah kumpulkan. Mari Siti Johari kita pergi sekarang?” ujar Fatimah sambil berdiri. Mereka berlari-lari kecil menuju ke kedai Datuk Diko. Di kedai itu dijual bermacam-macam jajanan anak-anak.” (Maulina dan Kurniati, 2010:12)

Pernyataan Fatimah pada kutipan cerita di atas memenuhi salah satu aspek nilai pendidikan yakni nilai moral. Nilai moral yang dimaksud adalah sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh Fatimah. Setelah bermain, hendaklah berberes ketika sudah selesai. Hal kecil seperti ini tentunya akan membentuk karakter pribadi dengan moral yang baik dalam diri seorang individu. Berkaitan dengan nilai moral, kutipan di atas termasuk ke dalam tanggung jawab moral manusia yaitu kesadaran. Kesadaran Fatimah yang setelah bermain kelereng, mengumpulkan mainannya dan menyimpannya kembali, tanpa harus menyuruh dan disuruh oleh orang lain. Cerita di atas menggambarkan emaknya yang selalu berpesan kepada fatimah untuk selalu bertanggung jawab atas apa yang ia kerjakan.

Kutipan 2

“Memang Mak, kami tadi belanja ke kedai Datuk Diko,” jawab Siti Fatimah. “Iya, Mak, tadi Siti Johari minta ditemani jajan,” sela Fatimah.

“Mak sudah sering mengingatkan agar Siti Johari jangan suka jajan sembarang, dan uang jajannya itu di tabung sebahagian. Menabung itu mendidik kita untuk hidup hemat. Selagi ada uang kita bisa menabung dan belajar hidup hemat. Selagi ada uang kita bisa menabung dan belajar hidup hemat. Menurut kata petuah hemat itu merupakan pangkal kaya. Jadi kalian harus cobalah laksanakan nasehat mak ini!” kata Mak Siah.” (Maulina dan Kurniati, 2010:12)

Nilai pendidikan yang terdapat pada kutipan cerita rakyat di atas adalah nilai moral. Nilai moral yang dimaksud adalah berkaitan dengan ajaran baik dan buruk yang diajarkan oleh orang tua kepada anak. Pada kutipan di atas, Mak Siah mengingatkan Siti Johari untuk selalu berhemat dan tidak membelanjakan uang

sembarangan. Hal ini tentunya merupakan ajaran baik yang diajarkan orang tua kepada anaknya. Adapun mengenai nilai moral, kutipan cerita Rawang Tekuluk di atas menceritakan bagaimana hak dan kewajiban manusia yaitu akhlak orang tua kepada anaknya. Mak Johari selalu menasehati Johari mana yang benar dan mana yang salah. Memberikan ilmu pengetahuan kepada Johari adalah termasuk kedalam akhlak orangtua kepada anaknya. Pada kutipan ini mak Johari selalu mengarahkan Johari untuk melakukan kebaikan yang dimulai dengan hal-hal yang kecil seperti menabung dan menghemat uang dengan harapan suatu saat Johari dapat menjadi sosok pribadi yang selalu menerapkan kebaikan tersebut.

Kutipan 3

“Fatimah, uang jajan itu disisihkan sebahagian untuk masuk celengan. Tempat celengan Fatimah terbuat dari batang bambu. Bapak Fatimah yang membuatnya. Sejak kecil kita belajar menabung dan tidak boros supaya besar akan terbiasa” lanjut Fatimah sambil memegang jajanan mereka tadi. “Anak pintar, ternyata Fatimah selalu melaksanakan nasehat orang tua. Mak Etek bangga punya keponakan seperti kamu. Kebiasaan seperti itu perlu dipertahankan,” jawab Mak Siah sambil memegang bahu Fatimah.” (Maulina dan Kurniati, 2010:13)

Berdasarkan kutipan 3 di atas, terdapat nilai pendidikan aspek moral. Moral tersebut berupa ajaran dari orang tua kepada sang anak. Dari kutipan di atas, ayah Fatimah tampak mendukung hal-hal baik untuk anaknya, salah satunya adalah kebiasaan menabung. Bahkan ia membuatkan celengan untuk Fatimah sebagai bentuk dukungannya kepada Fatimah dengan harapan Fatimah selalu menabung dan tidak boros agar ketika dewasa nanti Fatimah terbiasa dengan hidup berhemat. Jika dikaitkan dengan nilai moral, kutipan di atas memenuhi salah satu nilai hak dan kewajiban yakni akhlak orang tua kepada anaknya. Salah satu kewajiban orang tua adalah selalu mendidik anaknya menjadi lebih baik. Dari cerita di atas Bapak Fatimah membuatkan celengan bambu agar Fatimah terbiasa

menabung dari kecil. Dalam kutipan cerita di atas juga termasuk kedalam tanggung jawab moral manusia dimana kesadaran Fatimah dalam pentingnya untuk menabung dari kecil. Orang tua Fatimah mengajarkan hidup hemat dari kecil agar terbiasa untuk selalu menabung dan tidak boros.

Kutipan 4

“Fatimah, uang jajan itu disisihkan sebahagian untuk masuk celengan. Tempat celengan Fatimah terbuat dari batang bambu. Bapak Fatimah yang membuatnya. Sejak kecil kita belajar menabung dan tidak boros supaya besar akan terbiasa” lanjut Fatimah sambil memegang jajanan mereka tadi. “Anak pintar, ternyata Fatimah selalu melaksanakan nasehat orang tua. Mak Etek bangga punya keponakan seperti kamu. Kebiasaan seperti itu perlu dipertahankan,” jawab Mak Siah sambil memegang bahu Fatimah.” Kemudian Mak Siah beralih membelai anaknya sambil berkata, “coba Siti Johari bisa seperti Fatimah manut menurut nasehat orang tua, tentu Emak senang dan bahagia sekali.” Kata Mak Siah membujuk anaknya.” (Maulina dan Kurniati, 2010:13)

Pada kutipan ke lima dalam cerita Rawang Tekuluk di atas terdapat nilai pendidikan aspek moral, yakni moral seorang anak terhadap kedua orang tuanya. Berdasarkan kutipan di atas, Fatimah digambarkan sebagai seorang anak yang selalu melaksanakan nasihat orang tua. Sikap Fatimah ini merupakan pemenuhan dari aspek moral sikap terpuji. Berkaitan dengan nilai moral, kutipan di atas menceritakan kewajiban anak kepada orang tuanya yaitu akhlak anak terhadap orang tua. Kewajiban Fatimah yang selalu melaksanakan nasehat orang tuanya untuk selalu membiasakan diri menabung agar kelak sudah besar terbiasa hidup hemat. Suatu kebanggaan bagi orangtua jika sang anak dapat menerapkan nasehat-nasehat yang diberikan orangtua kepada anaknya.

Kutipan 5

Dua hari kemudian, barulah mayat Pak Dulah dan mayat Datuk Diko ditemukan. Mereka dikebuikan di lokasi pemakaman umum yang terletak di seberang kampung.

“Setelah Pak dulah meninggal dunia, Mak Siah harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka berdua. Panas siang sangat menyengat, apalagi sekarang hujan sudah lama tidak turun. Setelah makan siang Mak Siah pergi ke sawah. Sawahnya itu sudah mengering, padahal padi mulai berbuah, tapi tidak merata. Batang padi itu ada yang berwarna kuning dan mati karena kekurangan air. Butir padi banyak yang tidak berisi karena keperluan airnya tidak tercukupi. Mak Siah sangat sedih melihat keadaan pad itu. Tentu hasil sawahnya kali ini tidak akan seberapa. Sementara persediaan padi yang diperoleh tahun lalu tinggal sedikit.” (Maulina dan Kurniati, 2010:18)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat nilai pendidikan aspek moral pada penggambaran Mak Siah yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anaknya, Siti Johari. Sikap Mak Siah merupakan salah satu bentuk perilaku moral yakni tanggung jawab. Sepeninggal sang suami, Mak Siah bertanggung jawab menghidupi dirinya dan anaknya. Berkaitan dengan nilai moral, kutipan di atas tergolong ke dalam nilai moral aspek hak dan kewajiban manusia yaitu akhlak orang tua kepada anaknya, dimana Mak Siah berkewajiban untuk menghidupi dirinya dan anaknya, karena suaminya Pak Dulah meninggal dunia maka dialah yang berkewajiban untuk menghidupi dirinya dan anaknya. Tidak hanya itu orang tua juga harus memberikan rasa aman nyaman serta memberikan ilmu mana yang baik dan mana yang buruk kepada anaknya.

4.1.2.3 Raja Aniaya dan Pawang Rusa

Kutipan 1

“Ayah, kita bersyukur sekali karena hasil panen kita berlimpah dan lumbung padi kita akan terisi kembali. Selain itu, hasil tanaman palawija di belakang pondok dapat juga kita jual untuk membeli kebutuhan kita sehari-hari,” sahut Sang Gadis pada suatu hari.

“Benar anakku, kau tidak usah lagi pergi ke sawah orang mengambil upah untuk menutupi kebutuhan kita. Selain itu, hasil tangkapan ayah dapat pula dijual sebagian.” jawab Pawang Rusa dengan penuh semangat.” (Maulina dan Kurniati, 2010:26)

Nilai pendidikan yang terkandung pada kutipan 1 di atas adalah nilai moral. Melalui kutipan tersebut digambarkan tokoh Pawang Rusa yang memenuhi kewajibannya sebagai seorang dalam menafkahi keluarga. Kewajiban tersebut merupakan salah bentuk nilai moral yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya. Adapun nilai moral yang terdapat dalam kutipan di atas merupakan hak dan kewajiban orang tua kepada anaknya. Dalam kutipan di atas menceritakan bagaimana Pawang Rusa yang melarang anaknya untuk bekerja karena kewajiban seorang ayah adalah memenuhi kebutuhan keluarganya, memberikan rasa aman dan nyaman terhadap keluarganya. Disamping itu ada kekhawatiran serta rasa kasihan sang ayah terhadap anaknya bilamana anaknya harus bekerja untuk menutupi kebutuhan sehari-hari keluarganya.

Kutipan 2

“Hari mulai gelap, regekan cacing tanah mulai besahut-sahutan. Suasana itu menandakan waktu maghrib telah masuk. Pembicaraan anak bernaka itu terhenti sejenak ketika Pawang Rusa beranjak menuju sumur di belakang pondok guna mengambil air untuk berwudu. Ayah dan anak itu terlihat khusuk melaksanakan shalat maghrib berjama’ah. Selesai mengucapkan salam, terlihat Siti Fajar mencium tangan ayahnya dengan penuh hormat. Tak lama kemudian mereka terlihat makan malam dengan semangkok sayur kangkung dan sepiring gorengan ikan lele. Mereka makan dengan lezat tanpa berkata sedikitpun.” (Maulina dan Kurniati, 2010:30)

Berdasarkan kutipan 2 pada cerita rakyat di atas, terdapat dua nilai pendidikan, yakni nilai religius dan nilai moral. Nilai religius tampak pada penggambaran situasi dalam kutipan cerita di atas, dimana Pawang Rusa dan anaknya terlihat khusyuk melaksanakan salat Maghrib berjamaah. Dalam kepercayaan umat Islam, salat merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan setiap hari. Berdasarkan kutipan tersebut dapat tergambar nilai religius dari tokoh Pawang Rusa dan anaknya. Sedangkan nilai moral pada kutipan tersebut tampak

pada perilaku Siti Hajar kepada Ayahnya dimana ia mencium tangan sang ayah ketika mereka selesai melaksanakan salat magrib. Perlakuan Siti Hajar ini merupakan gambaran nilai moral terpuji sang anak terhadap orang tua. Berkaitan dengan nilai moral, pada kutipan cerita diatas terdapat nilai moral yang termasuk ke dalam hak dan kewajiban terhadap Tuhannya dan anak kepada orang tua. Terlihat dalam kutipan di atas mereka melaksanakan Sholat berjama'ah. Dimana sholat merupakan kewajiban bagi umat islam, sholat juga merupakan tiang agama. Hak dan kewajiban anak kepada orangtua juga terlihat di saat Siti Fajar mencium tangan ayahnya setelah melaksanakan sholat berjama'ah. Ini menggambarkan Siti Fajar yang hormat dan patuh kepada ayahnya.

Kutipan 3

Tak lama kemudian mereka terlihat makan malam dengan semangkok sayung kangkung dan sepiring gorengan ikan lele. Mereka makan dengan lezat tanpa berkata sedikitpun. Siti Fajar terlihat mengemasi piring makan malam itu, sambil memikirkan jalan keluar untuk menyelamatkan Sang Ayah dari hukuman pancung. Kemudian Siti Fajar terlihat duduk di samping ayahnya yang sedang gundah. Siti Fajar berusaha menenangkan hati ayahnya dengan suara lembut dia berkata.

“Baiklah ayah, janganlah ayah bersedih terus, bukankah rezeki, ajal, jodoh, dan mati hanya Allah yang mengetahuinya. Ayah jangan berpikir Raja Aniaya akan mengambil nyawa ayah. Sekarang mari kita pikirkan bagaimana cara memermalukan raja yang sombong itu. Ananda sudah menemukan jalan keluarnya agar raja mengakui kesalahannya,” ucap Siti dengan wajah serius. Keseriusan dan kepercayaan terpancar di wajah gadis itu.” (Maulina dan Kurniati, 2010:30)

Nilai pendidikan yang terdapat pada kutipan di atas adalah nilai moral seorang anak terhadap orang tuanya. Pada kutipan di atas, tampak perlakuan Siti Hajar yang berusaha menenangkan sang ayah untuk tidak bersedih. Adapun pada kutipan ketiga, nilai moral yang terdapat dalam kutipan ini merupakan hak dan kewajiban anak kepada orang tua. Dimana Siti Fajar yang menenangkan ayahnya dalam kegundahan dan kesedihan. Ia berusaha menghibur hati ayahnya agar tidak

bersedih, dan menngingatkan ayahnya bahwa rezeki, ajal, jodoh, dan mati hanya Allah yang mengetahuinya.

4.1.2.4 Saudagar Kaya

Kutipan 1

Mereka hidup bahagia dengan harta yang berlimpah. Namun kebahagiaan mereka belumlah sempurna, karena setelah sekian lama menjalani bahtera rumah tangga, mereka belum juga dikarunai anak.

Saudagar kaya selalu berharap dan berdo'a agar, suatu saat nanti mereka akan dikaruniai anak. Suatu hari saudagar itu pun berniat,

“Ya Tuhan, kalaulah nanti kami mendapat anak, akan kudirikan sebuah masjid yang megah di kampung ini!”. Niat itupun disampaikan kepada istri tercinta. Istri saudagar kaya itu tersenyum seraya menahan kesedihan. (Maulina dan Kurniati, 2010:33)

Nilai pendidikan yang terdapat pada kutipan cerita di atas adalah aspek nilai religius. Penerapan nilai ini digambarkan dari perilaku yang ditunjukkan oleh Saudagar Kaya dimana ia berdo'a kepada Tuhan dan berharap dikaruniai anak. Berdo'a adalah salah satu cara manusia berhubungan dengan Tuhan, tentunya hal ini menunjukkan aspek religius dari kutipan cerita di atas. Berkaitan dengan nilai moral, dalam kutipan cerita Saudagar Kaya di atas, saudagar kaya berharap dan memohon kepada Tuhan agar dikarunia anak. Pada kutipan ini terdapat nilai moral hak dan kewajiban terhadap Tuhannya. Terlihat saudagar kaya berharap dan berdo'a kepada tuhan untuk segera di karunia anak. Seperti halnya yang kita ketahui bahwa di dalam agama islam hanya boleh berharap kepada tuhan dan selalu memasrahkan diri kepada Nya. Sikap yang selalu mngingat tuhan sangatlah baik bahkan dalam situasi apapun kita diwajibkan untuk selalu mengingat tuhan agar apa yang sedang kita lakukan dapat di ridhoi serta dipermudah olehnya.

Kutipan 2

“Sepertinya dinda hendak mengatakan sesuatu?”

“Iya kanda, berdosakah dinda kalau dinda mengingatkan kanda?”

“Kalau mengingatkan tentang kebaikan, tentulah tidak dinda!”

Istri saudagar kaya itupun menceritakan perihal niat yang pernah diucapkan dahulu, sebelum anak mereka lahir. Seketika itu juga saudagar terkejut.

“Maafkan kanda, dinda, sungguh kanda lupa akan niat itu, untung dinda mengingatkan kanda!”. Bergegaslah dia mengeluarkan sebagian harta untuk membangun sebuah masjid.” (Maulina dan Kurniati, 2010:34)

Pemenuhan nilai pendidikan pada kutipan di atas adalah pemenuhan pada aspek moral. Moral baik ditunjukkan oleh sikap sang istri yang mengingatkan suaminya tentang niat yang pernah diucapkan suaminya dulu. Melalui tokoh sang istri, ditunjukkan sebuah ajaran baik yang digambarkan dalam kehidupan rumah tangga, dimana baik istri maupun suami saling mengingatkan dalam kebaikan. Dari kutipan diatas dapat pula dianalisa bahwa kewajiban seorang istri untuk mengingatkan suaminya, dimana istri Saudagar Kaya mengingatkan suaminya akan janji yang pernah ia ucapkan apabila ia di karuniai seorang anak. Dalam berumah tangga harus saling mengingatkan dalam kebaikan. Ini termasuk ke dalam hak dan kewajiban akhlak dalam hidup berkeluarga, dimana dalam hidup berkeluarga harus saling mengingatkan mana yang baik dan mana yang salah, seperti halnya contoh kutipan diatas.

Kutipan 3

““Betul anakku, ayah pun tak tahu apa gerangan yang menimpa. Padahal masjid itu kokoh, ayah sendiri yang memeriksanya saat masjid itu dibangun.”

“Iya kanda” mendengar peristiwa itu, berkaca-kacalah mata si istri menyimpan rasa kesedihan.

“Tapi untung kanda belum sempat masuk ke dalam, dinda.. sudahlah dinda, nanti kita bangun yang lebih kokoh lagi, harta kita pun masih banyak.” Saudagar kaya itu berusaha menenangkan hati istri dan anaknya. Keesokan harinya, saudagar kaya itu membangun masjid yang lebih kokoh. Namun ketika hendak azan, masjid itu runtuh lagi. (Maulina dan Kurniati, 2010:35)

Berdasarkan kutipan cerita rakyat di atas, ditemukan salah satu aspek dari nilai pendidikan yakni aspek moral. Dari kutipan di atas digambarkan bahwa Saudagar Kaya berusaha menenangkan istri dan anaknya. Sikapnya ini termasuk dalam tanggung jawab moral dirinya sebagai kepala rumah tangga. Berkaitan dengan nilai moral, sama seperti pada kutipan kedua, kutipan ini juga termasuk kedalam hak dan kewajiban akhlak dalam hidup berkeluarga. Terlihat dalam kutipan ketiga ini Saudagar kaya menenangkan hati istri dan anaknya. Dalam hidup berkeluarga harus bisa saling menenangkan memberikan rasa aman dan saling menghibur. Disini juga terlihat bagaimana peran seorang suami didalam keluarganya, bagaimana ia bertanggung jawab atas keluarganya, tuhan nya, bahkan terhadap dirinya sendiri.

Kutipan 4

Saudagar merasa iba, dengan nasib yang menimpa keluarganya. Anak semata wayang yang cantik jelita, harus kawin dengan pemuda yang buruk rupa. Ia memandang sedih ke arah anaknya. Sungguh ia tak kuasa mengelak dari persoalan itu. Bagaimana lagi, niat telah terlanjur diucapkan, kalau tidak ditepati, semua keluarga akan mendapat bencana. Ia tidak mau peristiwa masjid runtuh terulang lagi. Ia tidak mau hal itu akan menjadi duri dalam daging. Tapi di sisi lain, ia tidak mau melihat anaknya menderita. (Maulina dan Kurniati, 2010:36)

Pada kutipan di atas terdapat nilai pendidikan aspek moral yang ditunjukkan oleh tokoh Saudagar Kaya dimana ia harus menepati janji atas niat yang ia ucapkan. Jika tidak, ia khawatir keluarganya akan mendapat bencana. Sikap sang Saudagar Kaya menunjukkan nilai moralnya sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab. Adapun nilai moral yang terdapat dalam kutipan cerita keempat ini termasuk ke dalam tanggung jawab moral manusia yaitu kesadaran. Kesadaran yang di tujukan kepada Saudagar kaya yang harus menepati janjinya karena niat yang ia ucapkan. Ia harus menikahkan anaknya dengan pemuda buruk

rupa. Ia harus menepati janjinya dengan apa yang ia ucapkan. Nilai pendidikan yang dapat diambil dari kutipan ini yaitu dalam hal menepati janji, saudagar kaya itu tetap menepati janjinya meskipun ia harus mengorbankan anak semata wayangnya sekalipun berat untuk dilaksanakan.

Kutipan 5

“Baiklah menantuku.. permintaan ini tentu tidak bisa saya tolak, tapi... sudilah kiranya menantu tinggal di rumah ini barang tiga atau empat hari lagi, karena...tentu harus ada persiapan yang akan dibawa nanti sebagai bekal di jalan.”

“Mohon maaf ayahanda...bukan hamba yang mengurangi rasa hormat hamba kepada ayahanda sebagai ayah mertua hamba, tapi... untuk bekal di jalan, sudah tanggung jawab seorang suami kepada istri, tidak eloklah kalau tanggung jawab itu hamba bebaskan kepada ayahanda. Tapi kalau permintaan ayahanda agar kami tinggal disini barang tiga atau empat hari lagi, tentu kami tidak keberatan.” Saudagar dan istrinya merasa senang sejenak, karena waktu untuk bersama si buah hati, masih tersisa. Meskipun tidak lama, bagi saudagar kaya dan istri, itu sangatlah berarti.” (Maulina dan Kurniati, 2010:38)

Berdasarkan kutipan 5 di atas, terdapat salah satu aspek nilai pendidikan yakni aspek moral. Pernyataan sang suami yang menyatakan bahwa ia sudah menyiapkan bekal untuk sang istri selama di perjalanan menunjukkan sikap tanggung jawabnya terhadap sang istri. Ini termasuk salah satu bentuk nilai moral dalam keluarga. Berkaitan dengan nilai moral, dalam kutipan ini terdapat hak dan kewajiban akhlak dalam berkeluarga yaitu memberikan nafkah terhadap keluarga. Nilai ini terdapat pada kutipan cerita di atas dimana Saudagar Kaya berkewajiban kepada istrinya untuk memenuhi kebutuhan istrinya. Ia menolak pemberian bekal ayahanda selama di perjalanan karena ia bertanggung jawab untuk memberikan bekal kepada istrinya, ia tidak mau tanggung jawab itu dibebankan kepada ayahandanya. Mengingat ia adalah pemimpin didalam keluarganya yang mengemban tugas tanggung jawab terhadap keluarganya dalam segi apapun.

Kutipan 6

“Bagaimanapun anaknya sudah menjadi milik orang. Milik suaminya, suaminya adalah yang sekarang bertanggung jawab terhadap kehidupan anaknya itu. Dari aura wajah kedua orang tua itu, nampak sekali tidak dapat menyembunyikan rasa sedih dan risau mereka. Kekhawatiran terhadap nasib si buah hati, selalu terlintas dalam pikiran saudagar beserta istri.

Ayahanda dan Ibunda mertua, janganlah terlalu dikhawatirkan. Hamba akan bertanggung jawab terhadap nasib anak kesayangan ayahanda dan bunda ini!” kata menantu saudagar kata itu. “Kalau ayahanda dan bunda mertua merasa rindu nanti... datanglah ke tempat kami.” Tambahnya. Mendengar tawaran itu, saudagar kaya sangat bersenang hati.”

Pada kutipan 6 di atas, terdapat salah satu aspek nilai pendidikan yakni aspek moral. Pernyataan sang suami yang menyatakan bahwa ia akan bertanggung jawab terhadap nasib istrinya merupakan salah satu bentuk pemenuhan nilai moral dalam keluarga. Adapun nilai moral yang terdapat dalam kutipan tersebut termasuk kedalam tanggung jawab yaitu keberanian dimana dijelaskan berani berbuat berani bertanggung jawab. Pemuda buruk rupa ingin membawa anak saudagar kaya untuk pergi ke negeri seberang. Ia menenangkan hati mertuanya agar tidak usah khawatir akan nasib putrinya, ia mengatakan kalau ia akan bertanggung jawab atas anak kesayangannya. Dalam hal ini pemuda buruk rupa berusaha untuk meyakinkan hati dari kedua orangtua putri yang ingin ia nikahi, ia meyakinkan bahwa ia mampu untuk membahagiakan putri dari saudagar kaya itu, hal ini ia lakukan agar ayah dan ibu mertuanya itu tidak cemas akan kejelasan nasib putrinya setelah ia menikah dengan pemuda buruk rupa itu mengingat sang putri sudah terbiasa hidup mewah.

4.1.2.5 Batu Gajah

Kutipan 1

Seluruh penduduk kampung tersentak dalam ketakutan yang mengerikan. Mereka berteriak-teriak dengan kalut. Datuk Penghulu Bosua

memerintahkan mereka untuk menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman. Orang-orang berlarian menuju ke tepi sungai karena suara bergemuruh itu datang dari hutan di belakang kampung mereka. (Maulina dan Kurniati, 2010:47)

Berdasarkan kutipan cerita rakyat di atas, terdapat nilai pendidikan aspek moral dan sosial. Nilai moral ditunjukkan oleh sikap Datuk Penghulu Bosau dalam membantu warga kampung untuk menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman. Sikap Datuk Penghulu Bosau ini juga menunjukkan nilai sosialnya sebagai individu yang membantu individu lainnya. Adapun nilai moral dalam kutipan di atas termasuk ke dalam hak dan kewajiban yaitu akhlak dalam hidup bertetangga. dimana penduduk desa berteriak dengan kalut dan merasa ketakutan akan hal yang menimpa kampungnya. Datuk Penghulu Bosua memerintahkan mereka untuk menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman, disini terlihat Datuk Penghulu Bosua peduli akan keselamatan warga kampung. Ia berusaha untuk menyelamatkan warga kampung dan menenangkan mereka semua agar tidak terlalu cemas.

Kutipan 2

Datuk penghulu Bosau berupaya menenangkan penduduk yang gelisah dan marah. Tampak jelas kelelahan dan kesedihan yang sangat mendalam di wajahnya. Tetapi, ia terus berupaya memberi pengertian kepada penduduk yang tampak berputus asa. Ia meminta mereka semua untuk berkumpul membicarakan musibah yang baru saja dialami. (Maulina dan Kurniati, 2010:48)

Nilai pendidikan yang terdapat dalam kutipan cerita di atas termasuk dalam aspek moral dan sosial. Aspek moral ditunjukkan oleh sikap baik Datuk Penghulu yang berusaha menenangkan penduduk dan memberikan pengertian. Sedangkan aspek sosial tampak pada perilaku Datuk Penghulu yang berusaha membantu penduduk agar lebih tenang. Berkaitan dengan nilai moral, kutipan

kedua pada cerita Batu Gajah di atas terlihat tanggung jawab moral manusia yang termasuk kedalam kecintaan/kesukaan. Penghulu Bosau yang memikirkan penduduk kampung yang berputus asa dan larut dalam kesedihan akibat dari bencana yang mereka alami. Penghulu Bosau yang peduli dan cinta terhadap warga desa tampak memberikan pengertian kepada penduduk yang tampak berputus asa. Penghulu bosua berusaha untuk membangkitkan kembali semangat penduduk desa meski ia sendiripun lelah dan dan sedih karena bencana itu.

Kutipan 3

“Apa yang akan kita lakukan, Datuk?” Seorang pemuda mengulangi pertanyaan dari laki-laki yang duduk paling belakang.

“Kita bangun kembali kampung kita bersama-sama! Kita yang harus membangun kembali kampung kita! Jika tiada selesai hari ini, yang rumahnya tidak roboh hendaknya memberi tumpangan tempat tinggal kepada sanak saudara kita yang terkena musibah! Apakah majelis setuju?” Orang-orang kampung menyetujui pendapat Datuk Penghulu Bosau. (Maulina dan Kurniati, 2010:49)

Berdasarkan kutipan cerita rakyat di atas ditemukan nilai pendidikan aspek sosial. Hal ini ditunjukkan melalui tokoh Datuk Penghulu yang mengajak penduduk kampung untuk kembali membangun kampung mereka bersama-sama. Adapun nilai moral yang terdapat pada kutipan ketiga di atas adalah hak dan kewajiban yang terdapat pada akhlak dalam hidup bertetangga. Dalam kutipan tersebut warga kampung yang rumahnya rusak diberi tumpangan kepada warga yang rumahnya tidak rusak. Sifat ini termasuk kedalam saling tolong menolong terhadap tetangga yang terkena musibah. Disini terlihat jelas bagaimana mereka akan saling bahu membahu untuk membangun desa mereka kembali, datuk bosua berusaha sekeras mungkin untuk membangkitkan kembali semangat penduduk desa mengingat mereka sangat terpukul dengan kejadian ini.

Kutipan 4

Ternyata, keesokan harinya Datuk Penghulu Bosau mengikuti kata-kata Tuk Bomo. Baginya yang terpenting berupaya mencari jalan keluar untuk menyelamatkan kampung. Terlepas dari percaya atau tidak dengan perkataan Tuk Bomo, ia merasa harus melaksanakan anjuran laki-laki tua yang memiliki 'kelebihan' istimewa tersebut. (Maulina dan Kurniati, 2010:51)

Nilai pendidikan yang terdapat pada kutipan cerita di atas adalah nilai sosial. Hal ini ditunjukkan melalui penggambaran tokoh Datuk Penghulu Bosau yang berusaha membantu dengan mencari jalan keluar untuk membantu para penduduk kampung. Berkaitan dengan nilai moral, pada kutipan yang ke empat terdapat nilai tanggung jawab yaitu keberanian. Datuk Penghulu Bosau berusaha mencari jalan keluar untuk menyelamatkan kampung. Ia rela berkorban demi semua warga dan kampungnya agar tidak hancur. Ia tidak ragu dan tidak takut akan semua rintangan yang akan ia hadapi. Yang ada dipikirkannya hanya bagaimana ia bisa membangun kampungnya kembali, mengembalikan semangat penduduk, beraktifitas seperti sedia kala sebelum terjadinya bencana itu.

4.1.2.6 Ulak Patian dan Toi Burung Kwayang

Kutipan 1

Mereka segera mengambil perkakas dari sampannya dan menebas semak belukar untuk dijadikan tempat istirahat sekaligus akan bermalam disini. Tanpa dikomando mereka berinisiatif sendiri membersihkan dan melakukan pekerjaannya untuk keperluan peristirahatannya. Sebagian ada yang mencari kayu bakar dan ada juga yang menyiapkan barak-barak daun untuk dijadikan alas tempat tidurnya, ada juga yang berinisiatif merebus air, membakar ikan yang dikail, dan mencari umbi-umbian. "Mari istirahat dulu, hari sudah mulai gelap, dan nyalakan itu api unggunnya" kata orang tua dari mereka. (Maulina dan Kurniati, 2010:60)

Pada kutipan cerita rakyat di atas, ditemukan nilai pendidikan aspek moral. Hal ini ditunjukkan oleh sikap sadar yang ditunjukkan oleh masing-masing individu untuk dapat bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Berkaitan

dengan nilai moral, kutipan cerita keempat ini termasuk ke dalam tanggung jawab moral manusia yaitu kesadaran. Kesadaran yang ditunjukkan suku bonai adalah mampu bertanggung jawab terhadap kebutuhan diri mereka bahkan ketika berada di tempat asing. Nilai pendidikan yang dapat diambil dari kutipan ini adalah dalam hal bertanggung jawab terhadap diri sendiri, suku bonai tersebut menunjukkan sikap untuk mandiri dan tidak bergantung pada perintah orang lain. Mereka melakukannya atas kemauan dan kesadaran diri masing-masing.

Kutipan 2

Burung itu lagi memangsa ikan. Seorang dari mereka penasaran “Jangan-jangan di ulak ini banyak ikannya” gumam mereka di dalam hatinya. Mulailah mereka mencoba memasang pancing di sekitar pusaran air yang disebut dengan ulak, tidak lama kemudian pancing-pancing yang dipasangnya bergerak-gerak kencang, dan dia pun segera menarik pancing itu, ternyata yang didapat ikan patin dengan ukuran besar. Dia terkejut dan dengan perasaan yang sangat senang beteriak-teriak sambil menenteng induk ikan. (Maulina dan Kurniati, 2010:60)

Nilai pendidikan yang terdapat pada kutipan kedua cerita di atas adalah nilai moral. Nilai moral tersebut digambarkan melalui salah satu tokoh yang berusaha gigih dalam mencari ikan. Sikap ini tentunya menunjukkan nilai moral tentang berusaha. Pada kutipan ke dua ini pula, terkandung nilai moral yang termasuk ke dalam hati nurani yaitu kualitas pasti, ragu-ragu, kira-kira, dan bingung. Salah seorang dari suku Bonai tersebut penasaran dan mengira-ngira bahwasanya ada banyak ikan di ulak tersebut. Mereka lalu mencoba memasang pancing di sekitar pusaran air, dan rasa penasaran mereka terjawab karena pancingan tersebut disambut oleh ikan-ikan di ulak tersebut. Mereka lebih terkejut karena yang mereka dapatkan adalah seekor ikan patin berukuran besar.

Kutipan 3

“*Buyuk*, coba kau taruh lukah dan pukat di danau itu” perintah seorang bapak pada anaknya. “Iya Bah, memasangnya di tepi atau di tengah, Bah?” tanya anaknya. “Lukah kau pasang di tepi saja, pukatnya coba kau bentang agak ke tengah danau,” jawab bapaknya. (Maulina dan Kurniati, 2010: 61)

Pada nilai pendidikan, kutipan di atas memenuhi aspek moral yakni mengenai akhlak anak kepada orang tua. Pada kutipan cerita di atas digambarkan bahwasanya Buyuk mencoba membantu sang ayah memasang lukah dan pukat untuk menangkap ikan. Berkaitan dengan nilai moral, nilai yang terkandung pada kutipan cerita di atas adalah hak dan kewajiban manusia, yakni akhlak anak kepada orang tua. Tokoh Buyuk menunjukkan bahwasanya ia seorang anak yang patuh pada apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Pada kutipan tersebut, ayah Buyuk memintanya untuk menaruh lukah dan pukat di danau tersebut. Buyuk menurut kemudian melakukan apa yang diperintah oleh ayahnya. Hal yang dilakukan Buyuk benar karena mematuhi perintah orang tua merupakan akhlak baik yang dilakukan seorang anak terhadap orang tuanya.

Kutipan 4

“Yuk bantu bapak membersihkan ikan-ikan ini. Kamu buang sisik, insang, dan isi perutnya. Setelah itu, ikan-ikan ini kamu cuci dengan air,” kata bapak kepada anaknya.
“Iya Pak” jawab anaknya. Anak Bonai tidak pernah menolak untuk membantu abah dan amaknya. “Ikan ini diberi garam supaya rasanya enak ya, Bah?” tanya Buyuk. “Iya, selain itu garam juga membuat ikan tidak cepat busuk,” kata bapaknya. (Maulina dan Kurniati, 2010:62)

Nilai pendidikan yang terdapat dalam kutipan cerita rakyat di atas adalah aspek moral. Aspek moral ini ditunjukkan oleh perilaku anak Bonai yang tidak pernah menolak untuk membantu kedua orang tuanya. Adapun pada kutipan cerita rakyat di atas menceritakan hak dan kewajiban anak terhadap orang tuanya. Anak Bonai selalu patuh dan taat terhadap orang tua. Anak Bonai tidak pernah

menolak untuk membantu abah dan amaknya. Kewajiban seorang anak terhadap orang tua adalah mematuhi segala perintah orang tua dan berbuat baik kepadanya. Bonai berusaha membuat hati kedua orangtuanya senang dengan berbakti kepada orangtuanya.

Kutipan 5

Mereka ikut gabung dan membuka lahan di sekitar hutan yang tidak jauh dari tepian sungai. Lambat laun perkawinan silang pun terjadi antara penduduk setempat dan penduduk pendatang baru. Mereka saling membaur dan tidak saling membedakan diantara pendatang dan penduduk setempat, bahkan mereka bersepakat untuk membangun sebuah kampung. Mereka mengadakan pertemuan dan memilih pimpinan serta membicarakan hal-hal lainnya. (Maulina dan Kurniati, 2010:63)

Nilai pendidikan yang terkandung dalam kutipan di atas adalah aspek sosial. Hal ini ditunjukkan oleh penggambaran penduduk kampung yang menyambut kedatangan pendatang baru tanpa membedakan satu sama lain. Sedangkan nilai moral yang terkandung dalam kutipan cerita di atas adalah tanggung jawab yang termasuk kedalam kesadaran. Mereka sadar akan pentingnya untuk kerjasama dan saling membaur tanpa membedakan mana pendatang dan mana penduduk setempat. Terlihat dalam kutipan di atas mereka saling bekerjasama untuk membangun sebuah kampung. Dalam kutipan ini terlihat juga bagaimana penduduk menyikapi perbedaan, mereka tidak merisaukan adanya perbedaan baik perbedaan ras, suku, maupun agama. Mereka sama-sama ingin hidup rukun dan bersama-sama membangun kampung yang damai.

4.1.2.7 Muslihat Si Lanca

Kutipan 1

“Hasilnya bisa dibagi dua, tuanku. Sebagian untuk tuanku sebagai bayar sewa dan sebagian lagi untuk patik yang punya tenaga.”

“Baiklah. Kau boleh menanam sawahku yang di tepi sungai, jangan lupa janji kau itu. Kita berbagi hasil.” Raja menyetujui keinginan Lanca.

“Terima kasih, tuanku. Saya takkan lupa janji saya pada tuanku.” (Maulina dan Kurniati, 2010:74)

Pada kutipan di atas, terdapat nilai pendidikan aspek sosial. Hal ini ditunjukkan melalui penggambaran tokoh Raja yang membantu salah satu penduduknya, yaitu Lanca untuk menanam sawah miliknya. Berkaitan dengan nilai moral, kutipan pada cerita di atas termasuk kedalam hak dan kewajiban akhlak dalam kepemimpinan. Raja yang membantu Si Lanca dengan memberikan sawahnya untuk ditanami padi agar lanca bisa menghidupi keluarganya dengan bercocok tanam di sawah milik raja. Terlihat bagaimana kepemimpinan seorang raja terhadap rakyatnya yang membantu rakyatnya dalam kesusahan. Raja terlihat sangat mengayomi warganya dengan membantu untuk menghidupi warganya dengan cara memperbolehkan warganya untuk bercocok tanam di sawah miliknya. Jiwa kepemimpinan seperti ini yang sangat susah untuk ditemui di zaman seperti ini.

Kutipan 2

Sesampainya di istana, Lanca segera menghadap raja dan berkata. “tuanku, padi kita sebentar lagi bisa di panen. Patik datang ke sini karena patik selalu ingat janji patik pada tuanku.”

“Baguslah itu, Lanca.” ucap raja. (Maulina dan Kurniati, 2010:75)

Nilai pendidikan yang terdapat pada kutipan cerita di atas adalah nilai moral. Nilai moral tersebut ditunjukkan melalui tokoh Lanca yang berusaha untuk mempertanggung jawabkan janjinya kepada sang Raja. Kutipan diatas juga menceritakan nilai moral dengan rasa tanggung jawab yaitu kesadaran. kesadaran si Lanca terhadap janjinya kepada Raja. Ia menemui raja karena ia ingin memenuhi janjinya untuk membagi hasil padi yang segera akan di panen. Lanca merupakan pemuda yang amanah, ia tidak lupa dengan janjinya pada raja.

Sifat amanah lanca yang menepati janji dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari karena ini merupakan sifat yang terpuji.

Kutipan 3

“Mengapa pula harus aku yang menolong kau, Lanca?” tanya raja dengan nada enggan.

“Kalau tidak kepada tuanku, kepada siapa lagi hamba minta tolong?”
Tuanku kan seorang raja yang bijaksana dan baik hati pula. Cuma tuankulah harapan patik yang hina ini.” bujuk si Lanca.

Raja mulai tersanjung mendengar pujian si Lanca. Malu rasanya bila menolak permintaan si Lanca. Tidak dapat tidak dia harus mengabulkan permintaan itu. (Maulina dan Kurniati, 2010:78)

Pada kutipan di atas ditemukan nilai pendidikan aspek sosial yang digambarkan melalui tokoh sang raja. Seorang pemimpin memang sudah seharusnya bertanggung jawab dan bijaksana terutama dalam membantu rakyat. Dalam kutipan di atas terlihat nilai moral yakni akhlak dalam kepemimpinan. Raja yang mendengar permintaan rakyatnya yang meminta bantuan kepadanya segera mengabulkan permintaannya tersebut, raja merasa iba dengan kesusahan rakyatnya, rakyat itu meminta dan berharap bantuan pada raja agar menolongnya yang sedang dalam kesusahan.

Kutipan 4

Raja terdiam beberapa saat mencerna penjelasan si Lanca. Setelah dia betul-betul paham, malu hati dia pada Lanca dan pemilik rumah, “jadi aku harus bayar pada orang ini, Nca?” tanya raja memastikan.

“menurut hemat patik, memang harus begitu, tuanku. Pastilah tuanku tidak mau dia anggap sebagai raja yang tidak bertanggungjawab”. (Maulina dan Kurniati, 2010:83)

Nilai pendidikan yang terkandung pada kutipan cerita rakyat di atas adalah nilai moral, dimana Raja bertanggung jawab atas kerugian yang dialami oleh salah satu penduduk akibat kerbaunya. Pada kutipan ke empat ini pula, nilai moral yang terkandung termasuk ke dalam hati nurani yaitu kualitas pasti, ragu-ragu, kira-kira dan bingung. Dimana raja disuruh bertanggung jawab atas kerbau yang

membuang kotoran di rumah milik warga, walaupun sebenarnya itu bukan salah raja melainkan tipu muslihat dari si Lanca, disini raja kelihatan bingung dengan kesalahan yang tidak ia lakuakn. Tapi disini raja tetap bertanggung jawab karena kerbau yang masuk ke rumah warga adalah milik Raja.

4.1.2.8 Asal-Usul *Pulau Halang*

Kutipan 1

“Sekarang kanda rasanya sudah putus asa,” kata sang suami menimpali. Mendengar jawaban itu, sang istri berusaha menasehati sang suami tercinta. “kanda, putus asa itu tidak baik, tuhan melarang hamba-Nya berputus asa. Masalah hidup, jodoh, dan mati adalah kuasa Sang Pencipta,” kata sang istri menghibur suaminya. (Maulina dan Kurniati, 2010:85)

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan aspek religius dan moral. Aspek religius ditunjukkan oleh sikap sang istri dalam menasihati sang suami agar jangan berputus asa karena ia ingat bahwa putus asa merupakan larangan Tuhan kepada hambanya. Sedangkan nilai moral ditunjukkan oleh sikap baik sang istri yang memberikan nasihat dan berusaha menenangkan sang suami. Kutipan di atas juga mengandung nilai kewajiban manusia terhadap Tuhannya dan akhlak dalam hidup berkeluarga. Kewajiban seorang istri dalam kutipan cerita rakyat di atas menggambarkan dimana sang istri menasehati suaminya untuk tidak berputus asa, sang istri berkewajiban terhadap suaminya dalam mengingatkan mana yang baik dan mana yang buruk. Tuhan melarang hamba-Nya untuk berputus asa.

Kutipan 2

“Masalah hidup, jodoh, dan mati adalah kuasa Sang Pencipta,” kata sang istri menghibur suaminya.

“Kanda, sebagai umat yang percaya pada kuasa-Nya, kita harus selalu berdo’a memohon kepada Sang Pencipta untuk menganugerahkan keturunan sebagai pewaris nama keluarga. Sebagai umat-Nya kita harus yakin Sang Pencipta akan mendengar do’a kita dan akan mengabulkan keinginan kita. Kita harus bersabar dan berikhtiar. Semua kembali kepada-

Nya,” lanjut sang istri menghibur suaminya. Namun dibalik ketegaran sang istri, sebenarnya hatinya merasa sedih. Ingin rasanya menumpahkan kesedihan itu dalam tetes air mata. (Maulina dan Kurniati, 2010:85)

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan aspek religius dan moral. Aspek religius ditunjukkan oleh sikap sang istri dalam menasihati sang suami agar tetap bersabar dan berikhtiar. Sedangkan nilai moral ditunjukkan oleh sikap baik sang istri yang memberikan nasihat bahwasanya Tuhan pasti akan selalu membantu mereka. Sama pada kutipan yang pertama yaitu nilai yang terkandung adalah hak dan kewajiban manusia terhadap Tuhannya dan akhlak dalam hidup berkeluarga, dimana pada kutipan cerita ini istri selalu mengajak berdo'a dan memohon kepada sang pencipta untuk menganugrahkan seorang anak. Dan tidak boleh berputus asa. Istri selalu menghibur suami agar bersabar dan ikhtiar.

Kutipan 3

Sebelum berangkat kedua orang tua itu berpesan, “Ananda, jaga baik-baik rebung semambu itu, semoga engkau selamat pulang dan pergi. Kalau terjual simpan uangnya, jangan sampai diambil orang. Setelah itu pulanglah dengan kapal tongkang ini.”
“Baik, ibunda dan ayahanda.” (Maulina dan Kurniati, 2010:89)

Nilai pendidikan yang terkandung dalam kutipan cerita di atas adalah aspek moral. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Ibu yang tampak mendoakan sang anak agar selamat dalam perjalanan pulang dan pergi. Adapun nilai moral yang terkandung pada kutipan cerita di atas yaitu hak dan kewajiban yang terdapat dalam akhlak orang tua kepada anak. Pada kutipan di atas orang tua yang selalu mengingatkan anaknya dan mendo'akan anaknya agar selamat pulang dan pergi. Kewajiban orang tua kepada anak yaitu selalu mendo'akan anaknya dimanapun berada dan memberikan rasa aman dan nyaman kepada anaknya.

Kutipan 4

“Sudah lupakah engkau pada ibu yang melahirkan dan menyusukan air susu untuk membesarkan engkau, nak!” tambah ibunya.

“Hai abang, kalau benar mereka adalah orang tua abang, akuilah. Jangan abang berbuat seperti ini, itu tidak baik. Abang akan durhaka,” kata istri Kantan membujuk.

“Bang lekaslah ke bawah, jemputlah mereka. Orang tua abang telah lama merindukan abang,” kata istrinya lagi. (Maulina dan Kurniati, 2010:92)

Nilai pendidikan pada kutipan cerita adalah berkenaan dengan aspek moral. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh sang istri yang berusaha mengingatkan suaminya mengenai kedua orang tuanya. Pada kutipan ke empat ini pula terdapat nilai moral yakni hak dan kewajiban mengenai akhlak dalam hidup berkeluarga, dimana terlihat seorang istri yang berkewajiban mengingatkan suami akan berbuat baik, terlebih lagi terhadap orang tua. Istri kantan nampak menasehati Kantan untuk mengakui orang tuanya agar kelak tidak menjadi anak yang durhaka.

4.1.2.9 Sabariah

Kutipan 1

Keesokan harinya, Sabariah menyampaikan keinginannya pergi menengok perhelatan akbar tersebut kepada kedua orang tuanya.

“Kalau ayah dan ibu tidak keberatan, saya dan Gadi Imar bermaksud pergi menengok perhelatan di kampung seberang. Konon kabarnya, acaranya sangat meriah selama tujuh hari tujuh malam,”

Ayah termenung sejenak mendengar permintaan anak gadisnya itu. (Maulina dan Kurniati, 2010:95)

Berdasarkan kutipan cerita di atas, terkandung nilai pendidikan aspek moral yang ditunjukkan melalui tokoh Sabariah yang meminta izin kepada kedua orang tuanya sebelum berangkat. Sikap Sabariah ini menunjukkan nilai moral anak terhadap orang tuanya. Pada kutipan pertama dalam cerita Sabariah ini terdapat pula nilai moral hak dan kewajiban yaitu akhlak anak kepada orang tua. Sabariah meminta izin kepada orang tuanya untuk pergi ke kampung seberang.

Karakter tokoh pada Sabariah yaitu patuh dan taat kepada orang tua, ia meminta izin kepada orang tua untuk pergi melihat perhelatan di kampung seberang. Sifat Sabariah ini mencerminkan anak yang patuh dan hormat kepada orang tuanya.

Kutipan 2

“Kalau ayah dan ibu tidak keberatan, saya dan Gadi Imar bermaksud pergi menengok perhelatan di kampung seberang. Konon kabarnya, acaranya sangat meriah selama tujuh hari tujuh malam,”

Ayahnya termenung sejenak mendengar permintaan anak gadisnya itu. Hatinya gundah gulana melepas kepergiannya karena melewati hutan dan banyak binatang buas. Karena hanya sesekali saja anaknya memohon, sulit rasanya bagi sang ayah untuk menghalanginya. (Maulina dan Kurniati, 2010:95)

Nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita di atas adalah berkenaan dengan nilai moral. Nilai moral tersebut ditunjukkan oleh tokoh sang Ayah yang memberikan izin kepada sang anak untuk pergi. Melalui tokoh sang Ayah yang termenung mendengar permintaan anaknya termasuk ke dalam kualitas hati nurani yaitu ragu-ragu dan bingung. Pada kutipan cerita di atas ia bingung dan ragu-ragu untuk melepas kepergian anaknya karena melewati hutan yang banyak dengan binatang buas. Hal ini dikarenakan rasa sayang orangtua kepada anaknya, sang ayah tidak ingin anaknya kenapa-napa, mengingat anaknya adalah seorang perempuan yang fisiknya tidak sekuat lelaki, ia mengkhawatirkan keselamatan anaknya. Kegelisahan ayah Sabariah termasuk ke dalam kualitas pendidikan moral hati nurani yaitu keragu-raguan.

Kutipan 3

“Seandainya kemauanmu sudah bulat nak, ayah tidak kuasa untuk melarangmu cuma ayah berpesan jagalah dirimu baik-baik karena perjalanan yang kalian tempuh sangat jauh melewati hutan belantara, berhati hatilah jika kamu sampai ke kampung orang, ingatlah pepatah orang tua kita, mulutmu harimaumu. Kalau berjalan peliharalah kaki, berkata peliharalah lidah. Ayah yakin, jika kamu mendengarkan nasihat ayah dan ibumu, Insya Allah kamu akan selamat. Ayah dan ibumu berdoa

semoga kamu selalu dilindungi oleh Yang Maha Kuasa. Ayah melepas kepergianmu dengan penuh keikhlasan,” (Maulina dan Kurniati, 2010:95)

Nilai pendidikan yang terdapat pada kutipan cerita di atas adalah berkenaan dengan aspek moral. Aspek ini ditunjukkan melalui tokoh sang ayah yang berusaha menasihati sang anak serta mendoakannya. Pada kutipan cerita rakyat Sabariah di atas terdapat pula nilai moral mengenai kewajiban orang tua terhadap anaknya yaitu seperti dalam menasehati anaknya dan selalu mengingatkan serta mendoakan anaknya dalam kebaikan. Terlihat ayah yang menasehati anaknya dalam bersikap di kampung orang. Kewajiban orang tua terhadap anaknya ialah menasehati anaknya dan memberi pelajaran mana yang baik dan mana yang buruk. Walaupun sang ayah ragu-ragu dalam melepas kepergian anaknya.

Kutipan 4

Setelah lama berpacaran, akhirnya mereka bertunangan. Kemudian Buyuong Andin ingin pergi merantau mencari biaya persiapan untuk acara resepsi pernikahan nanti. Keinginan tersebut disampaikan kepada Sabariah. (Maulina dan Kurniati, 2010:96)

Berdasarkan kutipan cerita di atas terkandung nilai pendidikan aspek moral. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Buyuong Andin yang memutuskan untuk pergi merantau untuk mencari biaya persiapan pernikahannya dengan Sabariah. Sikap Buyuong Andin ini tentunya menunjukkan moral tanggung jawab seorang lelaki. Pada kutipan di atas, nilai moral yang terkandung adalah nilai tanggung jawab yaitu kesadaran atas apa yang ia telah persiapkan untuk acara resepsi pernikahannya. Ia mencari biaya untuk persiapan acara resepsi pernikahan dengan pergi merantau. Dengan pergi merantau ia berharap bisa mendapatkan biaya resepsi pernikahan dengan Sabariah.

Kutipan 5

Keadaan ini membuat si Sabariah bersedih hati. Orang yang dicintai tidak kunjung memberikan kebar berita. Si Sabariah menunggu dengan hati gundah gulana, tiada lagi tempat bercerita, tempat bermanja, dan tempat berbagi suka dan duka. (Maulina dan Kurniati, 2010:97)

Kutipan cerita di atas mengandung nilai pendidikan aspek moral mengenai sikap Sabariah yang sabar menunggu kehadiran Buyueng Andin sehingga membuatnya merasa gundah gulana. Pada kutipan cerita di atas pula termasuk ke dalam nilai moral yang berkenaan dengan hati nurani manusia yaitu bingung. Sabariah gundah gulana menunggu kabar berita dari Buyueng Andin yang tidak memberikan kabar kepadanya. Ia bingung harus bagaimana. Ia bersedih karena pujaan hati tidak ada kabar beritanya, akan tetapi sabariah tetap sabar menanti hal yang ditunggu-tunggunya.

Kutipan 6

Pemuda itu menjawab “tidak sedikitpun saya bermaksud mengganggu ketenangan keluargamu, saya hanya menembak seekor burung. Kebetulan anak panahku menyasar ke atap rumahmu, atas kelalaianku itu aku minta maaf dan berjanji mengganti segala kerugian yang terjadi.

Akhirnya, Sabariah malu sendiri dan hatinya luluh melihat kesabaran serta kesopanan pemuda itu. (Maulina dan Kurniati, 2010:97-98)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat nilai pendidikan aspek moral yang ditunjukkan melalui tokoh sang pemuda yang bertanggungjawab atas kesalahan yang ia perbuat. Pada cerita rakyat kutipan diatas terdapat pula nilai moral yang terkandung adalah rasa tanggung jawab yaitu kesadaran. Seorang pemuda yang sadar atas kesalahannya dan meminta maaf serta berjanji mengganti segala kerugian karena anak panah yang menyasar ke atap rumah sabariah. Ia tidak melarikan diri melainkan minta maaf atas kelalaian dalam memanah seekor burung. Kesadaran dan kebesaran hati pemuda yang meminta maaf atas kesalahan

yang telah ia perbuat itu patut untuk dicontoh, karena ia tidak lari dari tanggung jawabnya atas kesalahannya sendiri.

Kutipan 7

Pada waktu malam Bainai, Sabariah ingin mandi ke sungai. Sebelum berangkat mandi, Sabariah bercerita kepada sahabatnya, Gadi Imar “perasaan saya malam ini tidak enak, saya teringat janji dengan abang Buyuiong Andin, bahwa saat itu kami bersumpah saling setia dalam suka dan duka, jika saya melanggar sumpah itu, apabila saya di air dimakan Buaya, di darat dimakan Harimau.” (Maulina dan Kurniati, 2010:98)

Kutipan cerita di atas mengandung nilai pendidikan aspek moral mengenai janji yang harus ditepati. Jika seseorang mampu menepati janji, maka dapat dikatakan ia memiliki akhlak yang baik karena ia bertanggungjawab atas apa yang ia nyatakan. Kegelisahan hati pada kutipan cerita di atas tergolong ke dalam hati nilai moral aspek hati nurani. Ini termasuk kedalam benar dan salah yang Sabariah lakukan dan takut akan ke ingkaran janji yang dibuat bersama Buyung Andin. Sabariah tahu hal yang di lakukannya salah, maka dari itu hatinya gelisah dan takut akan semua yang telah ia lakukan atas ketidak setiaannya kepada Buyuiong Andin.

4.1.2.10 Bujang Sati

Kutipan 1

Dari ke tujuh pemuda tersebut Bujang Satilah yang paling tampan dan pemberani. Ia belajar ilmu silat dan kanuragan. Ia belajar ilmu bela diri dari Datuk Atan, seorang guru silat yang hebat di kampungnya. Bujang Sati selalu menolong orang-orang yang di ganggu oleh orang jahat atau perampok yang mengganggu ketentraman warga di kampung itu. Bujang Sati sangat disenangi oleh gadis-gadis di kampungnya karena ketampanan dan keberaniannya. (Maulina dan Kurniati, 2010:101)

Nilai pendidikan yang terdapat pada kutipan cerita di atas adalah aspek sosial yang ditunjukkan melalui tokoh Bujang Sati yang selalu membantu penduduk desa dalam menghalau para perampok dan orang-orang yang berniat

jahat di desa tersebut. Pada kutipan di atas terdapat pula nilai moral tanggung jawab yaitu kecintaan/kesukaan dan keberanian. Bujang sati sangat berani mengusir para perampok yang mengganggu ketentraman warga di kampung. Kecintaannya terhadap warga dan kampung membuat ia rela berkorban untuk menjaga ketentraman kampungnya. Bujang sati tidak menghiraukan bahaya apa yang sedang mengincarnya, ia tidak memperdulikan hal itu. Ia bahkan rela mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan warga kampung.

Kutipan 2

Dari ke tujuh putrinya, Putri Pinang Masak (si sulung) lah yang paling cantik. Kulitnya putih dan halus. Rambutnya panjang dan hitam bak mayang terurai. Hidungnya kecil dan mancung. Alisnya bak semut beriring. Tutur katanya halus dan tingkah lakunya sangat baik. Ia suka membantu orang tua dan orang lain yang membutuhkan bantuannya. Masyarakat di kampung itu sangat menyayanginya. (Maulina dan Kurniati, 2010:102)

Berdasarkan kutipan di atas terkandung nilai pendidikan aspek moral yang digambarkan melalui tokoh Putri Pinang Masak yang digambarkan adalah seorang pribadi yang baik dengan tutur kata yang halus dan tingkah laku yang baik, serta sifatnya yang suka membantu orang tua. Pada kutipan ke dua ini terdapat pula nilai moral tanggung jawab yaitu kesadaran membantu orang lain, ini terlihat pada kutipan di atas dimana tingkah laku Bujang sati yang lembut dan suka membantu orang lain. Pada kutipan ini juga terdapat nilai moral hak dan kewajiban yaitu akhlak anak terhadap orang tua. Bujang sati yang suka membantu orang tua mencerminkan sikap yang taat dan selalu hormat kepada orang tua.

Kutipan 3

“Ayahanda, kami sangat sedih kehilangan Putri Pinang Masak, tetapi kita harus berusaha untuk mencari kakanda,” sahut Bujang Sati menanggapi. “Semua itu merupakan tanggungjawab kami bersama dan ayahanda tidak usah khawatir. Saya bersedia mencari kakanda Puteri Pinang Masak

sampai ketemu ayahanda. Saya tidak akan pulang sebelum menemukan kakanda,” ujar Bujang Sati. (Maulina dan Kurniati, 2010:103)

Kutipan cerita rakyat di atas mengandung nilai pendidikan aspek moral yang ditunjukkan melalui penggambaran tokoh sang anak yang menghormati dan menyayangi orang tuanya. Ia bahkan bertanggung jawab atas permasalahan yang terjadi pada keluarga mereka. Pada kutipan cerita di atas terdapat pula nilai moral yang termasuk kedalam tanggung jawab dan hak kewajiban anak terhadap orang tua. Dimana kewajiban adik adiknya kepada ayahnya untuk mencari kakanda Puteri Pinang Masak. Pada kutipan cerita rakyat di atas terlihat jelas bagaimana menggambarkan kewajiban sebuah keluarga untuk melindungi saudara saudaranya, dan menjari kakaknya yang telah hilang sampai ketemu. Dan pada kutipan diatas juga terlihat bagaimana tanggung jawab moral manusia saudara-saudaranya terhadap kesadaran akan tanggung jawab melindungi saudaranya antara satu sama lain, saling mengasihi dan mencintai antara satu sama lain , serta keberanian untuk mencari dan menyelamatkan saudaranya yang hilang.

Kutipan 4

“Ayahandanya membekali Bujang Sati sebuah keris yang akan berguna dalam perjalanannya nanti dan ibundanya memberikan bekal makanan secukupnya. Ibunya berpesan agar Bujang Sati pandai membawakan diri di rantau orang dan jangan menjadi orang yang sombong. Saudara-saudaranya memeluk Bujang Sati dan melepasnya dengan haru.” (Maulina dan Kurniati, 2010:104)

Nilai pendidikan yang terkandung pada kutipan cerita di atas adalah aspek moral. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh sang Ibu yang memberikan nasihat kepada anaknya untuk dapat membawa diri selama di negeri orang dan jangan menjadi orang sombong. Pada kutipan diatas terlihat hak dan kewajiban manusia yang terletak pada akhlak orang tua kepada anak, kutipan diatas menceritakan

kewajiban seorang ibu untuk menasehati anaknya Bujang Sati agar Ia pandai membawakan diri di rantau orang dan jangan menjadi orang yang sombong. Kewajiban seorang ibu menasehati dan mengarahkan anaknya agar tidak menjadi orang yang merugi dikemudian harinya, serta dapat menjadi anak yang memiliki budi yang luhur yang dapat membanggakan keluarganya.

Kutipan 5

“Oleh karena itu, hamba ingin membantu rakyat negeri untuk mengusir Belanda yang ingin menguasai negeri Baginda,” jawab Bujang Sati dengan tegas. Paduka Raja Telni terdiam sebentar kemudian dia berkata.

“Baiklah Bujang Sati, karena engkau berniat baik untuk negeri ini, maka saya ijin untuk tinggal di istana.” kata Paduka Raja.

Hati Bujang Sati sangat gembira mendengar perkataan dari Paduka Raja Telni Telanai, dengan demikian ia bisa bertemu dengan Putri Pinang Masak. (Maulina dan Kurniati, 2010:106)

Nilai pendidikan yang terdapat pada kutipan cerita di atas adalah aspek moral. Hal ini ditunjukkan melalui sikap sang raja yang bijaksana dalam menyetujui niat baik Bujang Sati untuk membantu negeri. Kutipan ke lima pada cerita Bujang Sati di atas juga mempunyai nilai moral yang termasuk dalam tanggung jawab yaitu keberanian. Dari kutipan ini, menceritakan keberanian Bujang sati untuk melindungi negerinya. Niat Bujang Sati itu diterima baik oleh Paduka Raja dan mengizinkan Bujang Sati untuk tinggal di istana.

4.1.2.11 Hikayat Kepenuhan

Kutipan 1

Raja johor beserta rombongan pun memberi sembah kepada Raja tambusai untuk memohon agar boleh menempati tanahnya guna bertempat tinggal. Pada saat, utusan Raja Tambusai datang. Ia pun menyampaikan titah raja bahwa tanah yang diperbolehkan dipakai hanya untuk tempat tinggal. Selanjutnya, Raja Purba beserta rombongan meminta at’atur kepada Raja Tambusai sebagaimana orang yang ingin mendirikan sebuah negeri. (Maulina dan Kurniati, 2010:111)

Nilai pendidikan yang terkandung pada cerita di atas adalah nilai moral mengenai tanggung jawab seseorang. Pada kutipan cerita di atas terdapat pula nilai moral yang termasuk ke dalam hak dan kewajiban dalam kepemimpinan. Raja yang bijaksana memberikan izin kepada raja Johor untuk menempati tanahnya guna bertempat tinggal. Terlihat kemurah hati raja Tambusai yang telah menolong Raja Johor untuk tinggal di tanah miliknya, hal ini menggambarkan raja Tambusai memiliki sifat yang bijaksana dan suka menolong.

Kutipan 2

Atas alasan tersebut, akhirnya Raja Tambusai memahami keberatan Raja Purba dan memperkenankan keinginan Raja Purba agar Raja Tambusai membagi mereka menjadi sebelas suku. Dari pertemuan itu, kemudian dibuat suatu padan janji ikat karangan sumpah setia. Ini dilakukan agar tidak terjadi suatu perselisihan oleh anak keturunan kedua belah pihak di masa mendatang. Hal ini diusulkan oleh Raja Tambusai dan Raja Purba pun menyambut baik tawaran tersebut. (Maulina dan Kurniati, 2010:112)

Nilai pendidikan yang terkandung pada kutipan cerita rakyat di atas adalah aspek moral mengenai janji yang harus ditepati antar dua pihak. Hal ini menunjukkan nilai moral seorang individu dapat dikatakan baik apabila ia mampu bertanggung jawab dan memenuhi janji yang ia buat. Pada kutipan Hikayat Kepenuhan di atas diceritakan bagaimana akhlak kepemimpinan seorang Raja membuat janji sumpah setia agar dimasa mendatang tidak terjadi perselisihan oleh anak keturunannya. Kewajiban seorang raja yang memikirkan anak keturunannya di masa mendatang agar hidup dengan damai tanpa perselisihan, baik perselisihan didalam kerajaan maupun diluar kerajaan. Raja senantiasa mengantisipasi hal-hal buruk yang akan terjadi kedepannya.

Kutipan 3

Maka bertitahlah Raja Tambusai kepada para pembesar, punggawa, beserta menteri dan kerapatan suku nan Sembilan, juga kepada orang nan sebelas pihak.

“carilah mufakat yang mendatangkan kebaikan,” titah Raja Tambusai.

“Tiadalah dapat akan kami perbuat hal yang demikian karena tidak ada dalam adat istiadat juga dalam suku serta dalam pusaka,” jawab suku nan sembilan menanggapi. (Maulina dan Kurniati, 2010:118)

Pada kutipan yang ketiga ini masih menceritakan akhlak kepemimpinan seorang raja yang berkewajiban memberikan titah kepada bawahannya untuk selalu mengedepankan musyawarah yang mendatangkan kebaikan. Hal ini dilakukan raja agar dapat memberikan keputusan yang adil dan tidak berpihak. Sebagai raja tentu memiliki peran yang besar untuk memutuskan suatu keputusan, karena jika raja salah mengambil keputusan hal ini dapat menyebabkan peperangan atau bahkan yang lebih buruk lagi.

Kutipan 4

“Jikalau demikian perbuatan Raja Purba tiadalah patut dan ini tidak sesuai dengan adat pusaka raja bahwa seorang raja berbuat sedemikian rupa,” kata Raja kunto.

Pertemuan sebelas pihak dengan Raja Kunto membuahakan kesepakatan. Di antara mereka, Raja Kunto menyanggupi untuk memberi hukuman kepada Raja Purba, yaitu dengan cara membunuh Raja Purba. Bagaimana strategi pelaksanaan hukuman tersebut diserahkan kepada Raja Kunto. (Maulina dan Kurniati, 2010:119)

Pada kutipan keempat menceritakan akhlak kepemimpinan Raja dalam mengambil sebuah keputusan. Keputusan yang di ambil secara mufakat dan musyawarah sesuai atas perbuatan yang dilakukan. Raja yang harus bersikap adil dalam memberi keputusan agar tidak ada yang di perselisihkan. Dalam hal ini raja harus selalu bijaksana dalam mengambil keputusan tersebut, karena satu keputusan kecil sekalipun akan berpengaruh terhadap masyarakat bahkan kerjaannya.

4.1.2.12 Si Kelingking Sakti

Kutipan 1

“Menanam jagung anakku?” jawab ayahnya sambil terus mencangkul.
“Ayah, nanti aku yang menanam benih jagungnya kedalam tanah ya!” ujar Kelingking bersemangat ingin membantu ayahnya.
“Iya, Nak,” ayahnya berhenti sejenak sambil menyeka keringat yang membasahi keningnya sambil berpindah pada deretan tanah berikutnya yang akan dicangkul. (Maulina dan Kurniati, 2010:121)

Nilai pendidikan yang terdapat pada kutipan cerita di atas adalah berkenaan dengan aspek moral. Moral yang dimaksud ditunjukkan oleh sikap Kelingking Sakti yang baik terhadap ayahnya. Sikap Kelingking Sakti ini merupakan perwujudan moral yang baik seorang anak kepada orang tuanya. Pada kutipan pertama di atas Kelingking sakti bersemangat membantu ayahnya dalam menanam benih jagung. Terlihat ia gemar membantu pekerjaan ayahnya. Pada kutipan cerita ini, nilai moral yang terkandung adalah nilai hak dan kewajiban yang terdapat dalam akhlak anak kepada orang tua dan juga nilai tanggung jawab kesadaran anak untuk membantu orang tua.

Kutipan 2

“Ayah, mudah-mudahan jagung yang kita tanam ini hasilnya bagus, ya!”
“Iya anakku, ayahpun berharap begitu nak, yang penting kita berusaha dan berdo’a kepada Tuhan supaya jagung yang kita tanam tumbuh dengan baik,” ujar Ayahnya sambil tersenyum.
“Ayah, kalau aku besar nanti, aku ingin pergi ke pulau seberang,” kata Kelingking. (Maulina dan Kurniati, 2010:121)

Nilai yang terkandung dalam kutipan cerita di atas adalah hak dan kewajiban yang merupakan kewajiban manusia terhadap Tuhannya. Hal ini merupakan perwujudan dari nilai pendidikan aspek religius dimana dalam kutipan cerita ini ayah dari kelingking sakti memasrahkan dan berharap kepada Tuhan dengan cara berdo’a agar jagung yang meraka tanam tumbuh dengan baik. Berdoa

merupakan suatu usaha untuk memohon atau mengharapkan sesuatu yang diminta kepada tuhan dengan kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan. Sikap berserah diri dari ayah kelingking sangat patut ditiru, karena kita harus mengingat tuhan dalam keadaan apapun dan hanya meminta kepadanya.

Kutipan 3

Hanya Salimbo dan Ngah saja yang berpikir seperti itu. mereka jarang berdekatan dengan ayah karena mereka tidak pernah membantu ayah bekerja. Berbeda dengan Kelingking yang selalu dekat dengan ayahnya karena ia selalu membantu ayahnya. Tak heran jika kelihatannya Kelingking begitu dekat dengan ayahnya dan begitu disayang dan diperhatikan anaknya. (Maulina dan Kurniati, 2010:122)

Nilai pendidikan yang terdapat dalam kutipan cerita di atas adalah aspek moral yang ditunjukkan melalui tokoh Kelingking Sakti yang senang membantu ayahnya dalam bekerja. Sikap Kelingking Sakti ini menunjukkan pemenuhan moral baik seorang anak terhadap orang tuanya. Kutipan cerita diatas juga menggambarkan nilai moral hak dan kewajiban seorang anak terhadap orang tuanya. Dalam kutipan cerita ini dapat digambarkan bagaimana kewajiban kelingking terhadap ayahnya untuk selalu membantu ayahnya. Pada kutipan ini juga terdapat akhlak terhadap keluarga, dimana digambarkan Kelingking yang selalu dekat dengan ayahnya.

Kutipan 4

“Hai orang kerdil, meskipun kau kecil kau kuat ya!” salah seorang peserta sayembara lainnya berseru. Kelingking hanya tersenyum.

“Hai anak muda, kau adalah pemenang sayembara ini. Sesuai dengan janjiku, kau akan kunikahkan dengan putriku!”

Setelah itu diadakanlah pesta pernikahan yang sangat meriah. Rakyat pun turut bergembira. (Maulina dan Kurniati, 2010:129)

Nilai pendidikan yang terkandung pada kutipan di atas adalah aspek moral. Hal itu ditunjukkan melalui tokoh sang Raja yang menepati janjinya untuk

menikahkan putrinya dengan pemenang sayembara. Adapun nilai moral yang digambarkan pada kutipan yang ke empat adalah hak dan kewajiban manusia yang berupa akhlak dalam kepemimpinan. Hal ini dapat dilihat dari sikap raja yang menepati janjinya kepada pemenang sayembara, Ia berjanji akan menikahkan putrinya kepada pemenang sayembara tak terkecuali siapapun itu. Kepemimpinan raja sangat baik karena ia selalu menepati janji yang ia ucapkan dan ia tidak pernah mengingkari dengan alasan apapun.

Kutipan 5

Setelah itu diadakanlah pesta pernikahan yang sangat meriah. Rakyat pun turut bergembira. Banyak acara hiburan seperti tari-tarian dan nyanyian dalam pesta itu.

Tak lupa Kelingking menjemput ayah dan kedua abangnya, Salimbo dan Ngah untuk tinggal di istana sesuai dengan cita-citanya sejak dulu, yaitu ingin berhasil dan membahagiakan ayah dan kedua abangnya. (Maulina dan Kurniati, 2010:129)

Pada kutipan di atas terdapat nilai pendidikan aspek moral dan nilai moral tanggung jawab yaitu kecintaan/kesukaan dan nilai moral hak dan kewajiban akhlak anak terhadap orang tua serta akhlak dalam berkeluarga. Ini terlihat dalam kutipan cerita tersebut bahwa kelingking menjemput ayah dan kedua abangnya untuk tinggal di istana bersamanya sesuai dengan cita-citanya untuk membahagiakan ayah dan kedua abangnya. Hal ini ia lakukan karena rasa sayangnya terhadap keluarganya serta tanggung jawabnya atas keluarganya .

4.1.2.13 Raja Kasan Mandi dan Putri Jungmasari

Kutipan 1

“Wahai adinda, sebenarnya kakanda juga merasakan hal yang sama dengan apa yang adinda alami dan rasakan, tapi kakanda hanya pasrah, kita serahkan saja semuanya kepada yang kuasa.” kata Raja Prabu Indra Bayu.

Perasaan seperti ini tidak hanya dialami oleh Ratu Bungsi. Di tempat lain, Ratu Kasmaran juga merasakan hal yang sama. (Maulina dan Kurniati, 2010:130)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat nilai pendidikan aspek religius yang ditunjukkan oleh tokoh Raja Prabu Indra Bayu yang berserah diri terhadap Tuhan. Pada kutipan cerita rakyat di atas, terdapat pula nilai moral hak dan kewajiban suami terhadap istrinya. Dimana kewajiban seorang suami yang menghibur istrinya di kala istrinya merasa sedih. Juga dapat dilihat kewajiban seorang hamba terhadap Tuhannya yang selalu berharap penuh kepada Tuhan dan memasrahkan diri kepada Tuhan.

Kutipan 2

“Adinda merasa kurang lengkap kehidupan ini. Apakah kakanda merasakan hal yang sama?” tanya Ratu Kasmaran kepada baginda Raja Indra Kasmaran.

“Dinda, kakanda juga merasakan apa yang dinda rasakan. Bersabarlah dinda. Kita berserah diri saja kepada yang kuasa. Semoga suatu saat nanti kita akan mendapatkan keturunan.” jawab Raja Indra Kasmaran.

Suatu hari Raja Pasak Palinggan mengadakan acara kerajaan. Pada saat itu diundanglah Raja Indra Kasmaran beserta permaisurinya. (Maulina dan Kurniati, 2010:131)

Nilai pendidikan yang terdapat pada kutipan cerita di atas adalah aspek religius. Hal ini ditunjukkan melalui sikap Raja Indra Kasmaran yang memutuskan untuk berserah diri kepada Tuhan dan berharap suatu hari nanti mendapatkan keturunan. Adapun pada kutipan yang kedua dalam cerita rakyat di atas, terdapat nilai moral yang terkandung di dalamnya yaitu hak dan kewajiban yang tergolong kedalam kewajiban terhadap Tuhannya dan akhlak kepada keluarga. Kewajiban terhadap tuhannya dapat terlihat dalam cerita tersebut, mereka berserah diri kepada yang kuasa dalam memperoleh keturunan.

Sedangkan akhlak dalam berkeluarga terlihat suami yang menghibur hati istri untuk bersabar dan berserah diri kepada yang kuasa.

Kutipan 3

“Saya memerintahkan engkau untuk mencari tumbuhan-tumbuhan yang sedang diidamkan oleh Ratu Bungsi.” Perintah Raja Prabu Indra Bayu.

“Ampun tuanku raja, kalau memang hamba diperintahkan untuk mencari tumbuh-tumbuhan tersebut, hamba akan melaksanakannya karena perintah raja adalah titah bagi hamba. Tapi sebelumnya, bolehkah hamba tahu nama tumbuhan-tumbuhan tersebut.” kata Lamut.

Raja Prabu Indra Bayu langsung menyebutkan nama tumbuhan-tumbuhan itu sesuai dengan apa yang disebutkan oleh dayang-dayang tadi. (Maulina dan Kurniati, 2010:134)

Berdasarkan kutipan cerita rakyat di atas, terdapat nilai pendidikan aspek moral. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh seorang hamba yang berusaha melaksanakan perintah Raja dan hal itu merupakan tanggung jawabnya dalam menjalankan tugas sebagai bawahan raja. Pada kutipan di atas tergolong kedalam sikap moral tanggung jawab yang termasuk kedalam kesadaran. Dimana bawahannya bersedia melaksanakan titah seorang Raja kepadanya dan melaksanakan titah tersebut dengan baik.

Kutipan 4

“Ananda memakan *pais* itu sangat banyak dan tidak dapat membayarnya.” Kata Labai Buranta sambil menangis.

Setelah mendengar cerita anaknya, Lamut membayar semua hutang-hutang tersebut. Kemudian Lamut membeli pisang mentah dua tandan, *pisang manggala* dua tandan, dan *pisang manurun* dua tandan. (Maulina dan Kurniati, 2010:135)

Nilai pendidikan yang terkandung pada kutipan di atas adalah berkenaan dengan aspek moral. Hal ini ditunjukkan melalui penggambaran tokoh Lamut yang bertanggung jawab atas kesalahan anaknya. Sikap Lamut ini menunjukkan moral orang tua terhadap anak. Nilai moral yang ditunjukkan seorang ayah terhadap anaknya pada kutipan di atas menceritakan hak dan kewajiban manusia

yang terdapat pada akhlak orangtua kepada anak, seorang ayah yang berusaha memberikan rasa aman dan nyaman,. Pada kutipan ini ayah membayarkan hutang anaknya. Dalam kisah ini di ceritakan anaknya memakan pais dan tidak sanggup membayarnya dan sang ayah berusaha menenangkan anaknya dan menyelesaikan permasalahannya tersebut.

Kutipan 5

Ketika memasuki kerajaan ia menangis dan menimbulkan simpati setiap orang yang mendengarnya. Kabar tentang simpatiknya tangis kanak-kanak ini sampai ke telinga Putri Jungmasari. Putripun berkesan menjenguknya. Setelah melihat Putri Jungmasari, anak tersebut mengulurkan tangannya minta digendong. (Maulina dan Kurniati, 2010:138)

Nilai pendidikan yang terkandung pada kutipan di atas adalah aspek moral yang ditunjukkan melalui tokoh Putri Jungmasari yang bersikap baik terhadap orang lain. Adapun nilai moral yang terkandung dalam kutipan cerita di atas adalah tanggung jawab moral manusia dalam kecintaan/kesukaan, karena kecintaan Putri Jungmasari terhadap anak-anak menggerakkan hatinya untuk bersimpati dan merasa iba karena mendengar tangis anak-anak tersebut. Rasa iba Putri Jungmasari membuat ia menjenguk anak tersebut. Hati nurani Putri Jungmasari tergerak untuk datang ketempat itu dan melihat keadaan anak-anak tersebut.

4.1.2.14 Buyung Kocik

Kutipan 1

“Ya Allah azab apakah ini yang berlaku terhadap kami?” ujar Tengku ketakutan.

“Aku harus cepat-cepat menyelamatkan istri dan anak-anakku. Jangan sampai garuda itu menangkap mereka,” kata Tengku dalam hatinya.

“Dinda... Dinda kamu dimana? Cepat selamatkan dirimu dan anak-anak kita” teriak Tengku mencari-cari keluarganya. (Maulina dan Kurniati, 2010:140)

Pada kutipan cerita rakyat di atas tergolong ke dalam nilai pendidikan aspek moral, yakni kewajiban seorang suami untuk bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya. Tampak Tengku berusaha menyelamatkan istri dan anak-anaknya dari serangan burung garuda yang menyerang desa mereka. Adapun nilai moral pada kutipan cerita di atas termasuk dalam aspek tanggung jawab moral manusia, yakni kecintaan/kesukaan dan keberanian. Seorang suami sekaligus ayah yang rela berkorban demi menyelamatkan dan memberikan rasa aman terhadap keluarganya dari segala marabahaya. Karena rasa cintanya terhadap istri dan anaknya ia mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan istri dan juga anaknya.

Kutipan 2

“Abang... tolong...tolong!” jerit istrinya sayup-sayup dari kejauhan, sesaat kemudian diam untuk selamanya.

“Ya Allah... Garuda itu pasti sudah menangkap istri hamba. Oh! Istriku yang malang,” Tengku menjerit dan menangisi istrinya.

Dia lalu bergegas mengambil anaknya yang kebetulan sedang berada di rumah satu per satu. (Maulina dan Kurniati, 2010:141)

Pada kutipan cerita rakyat Buyung Kocik di atas menerangkan nilai moral yang berupa hati nurani yaitu kegelisahan dan kebingungan seorang suami terhadap istrinya, ia bersedih dan menangis karena Garuda sudah menangkap istrinya. Ia bingung dan sedih karena ia tidak tahu harus berbuat apa. Seketika hatinya terasa hancur karena memikirkan nasib istrinya. Kegelisahan dan kesedihan ini terjadi karena rasa cinta suami yang begitu besar pada istrinya.

Kutipan 3

“Ini aku, Pak. Saya *dah* sehari-hari berjalan Pak di dalam rimba. Adakah orang di kampung ini yang sudi menampung saya, Pak?”

Melihat keadaan Siti Jawiah yang menyedihkan timbullah rasa iba di hati lelaki itu.

“mari saya antar ananda ke tempat seorang janda tua, namanya Mande Rubiah. (Maulina dan Kurniati, 2010:142)

Berdasarkan kutipan cerita rakyat di atas terdapat nilai pendidikan aspek moral. Aspek itu tergambar dari tokoh si bapak yang menerima Siti Jawiah untuk bertamu di rumahnya. Hal tersebut menunjukkan simpatinya untuk menolong sesama dan dapat dikatakan memenuhi aspek moral mengenai bersikap baik terhadap orang lain. Adapun pada kutipan ke tiga dalam cerita Buyung Kocik di atas terdapat nilai moral yaitu tanggung jawab moral manusia dalam kesadaran. Pada kutipan di atas di ceritakan rasa iba seorang lelaki yang melihat keadaan Siti Jawiah yang menyedihkan. Ia sadar wanita itu butuh pertolongannya dan ia bergegas menolong Siti Jawiah untuk di antar ke tempat Mande rubiah untuk tinggal bersamanya.

Kutipan 4

“Saya Siti Jawiah dari neger Pulau Kuantan. Ibu bapak sudah tiada, saudara pun entah dimana,” jawab Siti. Kemudian diapun bercerita panjang lebar apa yang menimpa keluarganya.

“TinggAllah disini bersama nenek, nenek senang sekali jika ada yang menemani apalagi seorang gadis sepertimu ini.”

“Terimakasih banyak nenek. Entah dengan apa saya bisa membalas kebaikan nenek. Tuhan sajalah yang membalaskannya nek.” (Maulina dan Kurniati, 2010:143)

Nilai pendidikan yang terkandung dalam kutipan cerita di atas adalah aspek sosial. Hal ini dibuktikan dari penggambaran tokoh nenek yang bersedia menolong Siti Jawiah. Hal ini tentunya menunjukkan pemenuhan dari nilai pendidikan aspek sosial tentang membantu sesama. Adapun pada kutipan yang ke empat ini menjelaskan bahwa nilai moral berupa tanggung jawab moral manusia dalam kesadaran yang dimiliki oleh seorang nenek yang mempunyai hati nurani. Ia merasa iba kepada Siti Jawiah yang hidup sebatang kara dan menyuruhnya

tinggal bersama dengannya. Kebaikan nenek terlihat jelas dengan keramah tamahanannya untuk menyuruhsiti jawiyah yang merupakan orang asing untuk tinggal bersamanya.

Kutipan 5

penyabar masih banyak lagi sifat-sifat terpuji pada dirinya. Hal-hal inilah yang sungguh membuat dirinya istimewa.

Pada suatu malam seperti biasanya Buyung kembali berdoa kepada Ilahi memohonkan jalan keselamatan buat kakaknya.

“Ya Allah ya Tuhanku. Tunjukkan padaku jalan yang benar. Aku hendak mengambil kakakku yang sedang ditawan oleh raja Cina yang zalim. Amin. (Maulina dan Kurniati, 2010:147)

Kutipan cerita di atas mengandung nilai pendidikan aspek religius. Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh Buyung Kocik yang memohon kepada Tuhan agar dapat diselamatkan kakaknya dan ditunjukkan jalan yang benar kepada Buyung Kocik. Hal ini menunjukkan nilai religius seorang hamba terhadap Tuhannya. Pada kutipan cerita di atas menunjukkan permohonan kepada Tuhan agar memberikan jalan yang benar. Sesuai dengan kutipan cerita tersebut, ini termasuk kedalam nilai moral hak dan kewajiban manusia terhadap Tuhannya. Sikap untuk memohon pertolongan dengan berdo'a dan memohon petunjuk kepada Tuhan adalah hak dan kewajiban kita sebagai manusia terhadap Tuhannya, serta melibatkan tuhan dalam setiap tindakan dan selalu mengingatnya.

Kutipan 6

Pada suatu hari dia menghadap Tengku Mansyurdin untuk menyampaikan sebuah maksud.

“Daulat tuanku. Saya rasa sudah terlalu lama kakanda Saiah ditawan Raja Cina. Sudah saatnya sekarang kita pergi membebaskannya.”

“Betul apa yang engkau katakan itu tapi apalah daya kita mereka jauh lebih banyak dan kuat dari kita.” (Maulina dan Kurniati, 2010:147)

Nilai pendidikan yang terkandung pada kutipan cerita rakyat di atas adalah aspek sosial. Aspek sosial tersebut ditunjukkan oleh tokoh seorang hulu balang

yang memberitakan Tengku Mansyurdin untuk segera menolong Saiah yang ditawan oleh Raja Cina. Pertolongan tersebut terbukti sebagai pemenuhan dari aspek sosial. Adapun kutipan cerita di atas menjelaskan nilai tanggung jawab moral manusia dalam keberanian. Kutipan ini mengisahkan Seorang adik yang ingin menyelamatkan saudaranya dari tawanan Raja Cina, sang adik mengambil tanggung jawab atas kebebasan saudaranya Saiah karena sudah terlalu lama Saiah di tawan oleh raja Cina, maka ia ingin membebaskan kakanda Saiah dengan segala keberaniannya ia memohon kepada raja.

4.1.2.15 Si Bujang Miskin

Kutipan 1

Meskipun mendapat julukan miskin tetapi ia tidak pernah marah ataupun sakit hati karena hidup mereka memang sangat miskin. Si Bujang Miskin sangat rajin membantu emak mencari kayu di hutan, kemudian dijual ke pasar dan uang hasil penjualan kayu itu digunakan membeli beras. Dari hari ke hari, tahun ke tahun, pekerjaan itu terus yang dilakukan oleh si bujang miskin. (Maulina dan Kurniati, 2010:150)

Berdasarkan kutipan cerita rakyat di atas, terkandung nilai pendidikan aspek moral. Aspek moral tersebut ditunjukkan melalui tokoh Si Bujang Miskin yang rajin membantu ibunya. Sikap Bujang Miskin ini menunjukkan pemenuhan terhadap aspek moral seorang anak terhadap orang tuanya. Kewajiban seorang anak terhadap orang tuanya dapat terlihat jelas dalam kutipan cerita rakyat Si Bujang Miskin di atas. Pada kutipan tersebut Si Bujang Miskin sangat rajin membantu emaknya mencari kayu di hutan. Akhlak anak terhadap orang tua adalah selalu patuh dan taat kepada orang tua serta membantu orang tua.

Kutipan 2

“Untuk apa engkau pergi meninggalkan kampung seorang diri?” tanya nenek penuh rasa heran.

“Saya ingin mencari rezeki yang banyak untuk membahagiakan emak karena emak sudah tua sekali. Lagipula saya ingin melihat negeri orang karena selama ini saya hanya tinggal di pinggir hutan saja.” (Maulina dan Kurniati, 2010:151)

Nilai pendidikan yang terdapat pada kutipan cerita di atas adalah aspek moral yang ditunjukkan oleh tokoh Bujang Miskin. Si Bujang Miskin yang berniat ingin mencari rezeki yang banyak untuk membahagiakan ibunya merupakan bentuk pemenuhan dari nilai pendidikan aspek moral seorang anak terhadap orang tuanya. Pada kutipan cerita Si Bujang Miskin di atas menggambarkan tanggung jawab moral manusia dalam kesadaran, yaitu kesadaran si bujang miskin untuk membahagiakan emaknya. Pada kutipan ini juga terdapat nilai moral hak dan kewajiban dalam akhlak anak terhadap orang tuanya. Dimana Si Bujang Miskin ingin sekali membahagiakan orang tuanya. Maka dari itu Si Bujang Miskin merantau untuk mencari rezeki yang banyak guna membahagiakan emaknya tanpa harus emaknya letih-letih bekerja lagi, mengingat emak sudah tua dan tidak sewajarnya untuk bekerja.

Kutipan 3

“Jangan, nak. Naga itu sangat ganas nanti nyawa engkau yang jadi taruhannya, apalagi engkau belum mengenal daerah ini. Ingat tujuanmu merantau untuk membahagiakan emak,” kata nenek mengingatkan si Bujang Miskin akan bahaya yang dihadapi nanti.

“Biarlah, nek. Asalkan putri raja dapat diselamatkan Bujang akan menempuh bahaya ini. Semoga Allah selalu melindungi. Jangan lupa do’akan Bujang supaya berhasil nek!” jawab si Bujang Miskin tenang seraya melangkah dengan yakin. (Maulina dan Kurniati, 2010:151)

Nilai pendidikan yang terkandung pada kutipan cerita rakyat di atas adalah sosial. Aspek ini dapat dilihat dari penggambaran tokoh Bujang Miskin yang rela menempuh bahaya demi menyelamatkan putri raja dari bahaya. Hal ini menunjukkan sisi sosial Bujang Miskin sebagai seorang individu dalam

membantu individu lainnya. Adapun pada kutipan ke tiga dari cerita di atas, bujang miskin rela menempuh bahaya demi menyelamatkan Putri Raja. Ini menggambarkan nilai moral tanggung jawab yang termasuk dalam keberanian. Bujang Miskin yang berani dan rela berkorban menempuh bahaya demi keselamatan Putri raja.

Kutipan 4

“Kanda sangat bahagia mendapatkan istri secantik dan sebaik dinda. Tidak ada lagi yang kanda inginkan di dunia ini, karena dinda ada di samping kanda. Akan tetapi, ada hal yang membuat kanda risau karena kanda ingat emak di kampung. Entah makan entah tidak, entah sehat entah sakit.” Ujar si Bujang Miskin lirih sambil menatap langit-langit kamar.

“Bagaimana kalau kita pergi menjemput emak dan membawanya tinggal di istana bersama kita, tentu kanda tidak sedih lagi karena setiap hari dapat melihat dan menjaga emak!” seru putri bersemangat mencoba membahagiakan suaminya. (Maulina dan Kurniati, 2010:154)

Nilai pendidikan yang terdapat pada kutipan cerita adalah aspek moral. Hal ini ditunjukkan dari tokoh Bujang Miskin yang merindukan ibunya di kampung. Perilakunya ini menunjukkan sikap moral mulia seorang anak kepada orang tuanya. Adapun kerisauan dan kegelisahan Bujang Miskin dalam kutipan cerita di atas tampak menggambarkan nilai moral yang tergolong kedalam hati nurani yang termasuk kedalam kebingungan. Ia gelisah memikirkan nasib emaknya di kampung. Dalam kutipan ini juga terdapat nilai moral hak dan kewajiban akhlak anak terhadap orang tua yg selalu memikirkan emaknya walupun iasudah sukses dan tinggal di istana.

Kutipan 5

Si Bujang lalu sadar bahwa ia tadi belum memperkenalkan istrinya pada emak. Si Bujang pun menyuruh istrinya mencium tangan emak.

“istriku, ini adalah emak yang telah melahirkan kanda, merawat serta menyayangi kanda selama ini, maka engkau harus mencintai emak seperti kanda mencintainya. Jangan sekali kali melawan emak!” ujar si Bujang Miskin pada istrinya.

Dengan berpura-pura baik si Putri palsu menyalami emak dan mencium tangan emak. (Maulina dan Kurniati, 2010:157)

Nilai pendidikan yang terkandung pada kutipan cerita di atas adalah aspek moral mengenai tanggung jawab seorang suami atas istrinya. Selain itu, nilai moral yang ditunjukkan pada kutipan di atas adalah rasa sayang Bujang Miskin terhadap ibunya. Hal ini menunjukkan sisi moral seorang anak terhadap orang tuanya. Pada kutipan ke lima ini digambarkan kewajiban suami terhadap istrinya yang termasuk dalam akhlak hidup berkeluarga dan akhlak anak terhadap orang tua. Dapat di jelaskan bahwa pada cerita di atas, si Bujang Miskin mengajarkan istrinya untuk mencintai emak seperti kanda mencintainya, itulah kewajiban suami mengajarkan istri dalam kebaikan, sebaliknya Hak istri mendapat pengajaran yang baik dari suaminya.

Kutipan 6

Mereka berjalan menuju rumah sambil bergandengan tangan dan sesekali tertawa kecil. Emak menyambut kedatangan putri dengan senang dan haru. Sambil memeluk keduanya, emak berdo'a semoga Allah melindungi mereka dari segala marabahaya.

Sementara itu para penyihir jahat menjadi sangat marah menemukan tubuh putri penyihir telah terpotong-potong. (Maulina dan Kurniati, 2010:159)

Berdasarkan kutipan cerita rakyat di atas, terkandung nilai pendidikan aspek moral yang ditunjukkan oleh tokoh Emak yang mendoakan putrinya agar selalu dilindungi dan terjaga dari segala marabahaya. Berkaitan dengan nilai moral, pada kutipan ke enam cerita rakyat di atas, menggambarkan nilai moral hak dan kewajiban manusia dalam akhlak orang tua terhadap anaknya, terlihat emak yang sangat bahagia menyambut kedatangan anaknya serta berdo'a untuk keselamatan anak-anaknya. Akhlak orang tua terhadap anaknya yaitu memberikan rasa aman, nyaman dan perlindungan kepada anak- anaknya.

4.1.2.16 Malin Deman dan Puti Bungsu

Kutipan 1

Malin Deman yang sangat mencintai istrinya, dan Puti Bungsu yang meskipun awalnya marah dan tak mencintai suaminya, tetapi pelan-pelan dia mengakui bahwa perasaan itu telah tumbuh perlahan seiring perjalanan waktu. Tetapi dia memang harus pergi, terbang ke langit dengan sayap putihnya.

Malin Deman, pria yang gagah dan perkasa, serta penuh tanggung jawab. Dia pewaris tunggal Kerajaan Siapi-api, anak dari Tuan Raja Malin Dewa, yang memerintah negerinya dengan bijak, adil, dan penuh rasa cinta. Raja Malin Dewa tak segan-segan turun ke kampung-kampung, menyamar menjadi hamba sahaya, demi melihat keadaan rakyatnya yang sesungguhnya. (Maulina dan Kurniati, 2010:168)

Nilai pendidikan yang terkandung pada kutipan cerita rakyat di atas adalah aspek moral. Aspek moral tersebut ditunjukkan oleh tokoh bernama Malin Deman yang dikenal sebagai pemimpin yang penuh tanggung jawab serta mampu memerintah negerinya dengan baik. Hal ini membuktikan Malin Deman mampu bertanggung jawab atas tugas yang ia emban sebagai seorang pemimpin. Adapun pada kutipan cerita rakyat di atas menjelaskan nilai moral yang penuh dengan tanggungjawab terhadap rakyatnya. Tanggung jawab ini tergolong dalam kesadaran. Tanggung jawab seorang pemimpin untuk bersikap bijak, adil, dan penuh rasa cinta serta memberikan rasa aman terhadap rakyatnya. Initerlihat pada kutipan cerita di atas dimana Raja malin Dewa memerintah dengan bijak, adil, dan penuh rasa cinta.

Kutipan 2

Dia datang sendiri dan melihat langsung apa yang terjadi pada rakyatnya. Jika terjadi permasalahan atau perselisihan antar rakyatnya, Raja Malin Dewa berusaha menyelesaikannya dengan adil. Dia mengangkat para prajurit yang setia, hulubalang yang bersahaja, para hakim yang jujur dan bijaksana, sehingga segala perselisihan itu bisa diselesaikan dengan adil. (Maulina dan Kurniati, 2010:169)

Nilai pendidikan yang terkandung pada kutipan cerita rakyat di atas adalah aspek moral. Hal ini ditunjukkan pada penggambaran tokoh Malin Deman yang berhasil memimpin dengan bijaksana serta mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada rakyatnya dengan adil dan bijaksana. Adapun pada kutipan cerita di atas terdapat nilai moral yang di tunjukkan oleh raja Malin Deman adalah hak dan kewajiban dalam akhlak kepemimpinan seorang raja, ia berkewajiban atas keadilan yang di berikan untuk menyelesaikan permasalahan dan perselisihan antar rakyatnya agar tidak ada yg di rugikan. Itulah kewajiban seorang raja terhadap rakyatnya untuk selalu bersikap adil.

Kutipan 3

Sebagai pria yang kini menuju dewasa, dia terlihat sangat tenang dan berpikir masak-masak dulu untuk memutuskan sesuatu. “Hamba, ayahanda... Jika kita mengirimkan hulu balang kesana, berapa ribu hulu balang yang akan kita korbakan? Pertumpahan darah pasti akan terjadi. Jumlah mereka sangat banyak karena ada tiga kerajaan taklukan kita yang bergabung dengan Raja Kecil.”
(Maulina dan Kurniati, 2010:170)

Kutipan cerita di atas menunjukkan nilai pendidikan aspek moral dan sosial. Aspek moral dapat dilihat dari Malin Deman dalam memilih keputusan dimana ia memikirkan nasib orang-orang yang terlibat. Hal ini juga sebagai perwujudan dari aspek sosial. Berkaitan dengan nilai sosial, sikap tanggung jawab yang tergolong ke dalam kesadaran yang di tunjukkan pada kutipan cerita diatas adalah raja tidak ingin ada pertumpahan darah dan mengorbankan banyak hulubalang dalam peperangan. Dalam cerita di atas, Malin Deman ingin ada perundingan untuk mencegah peperangan yang banyak memakan korban.

Kutipan 4

Jumlah mereka sangat banyak karena ada tiga kerajaan taklukan kita yang bergabung dengan Raja Kecil. Meskipun kita memiliki hulubalang yang

jumlahnya lebih banyak, tetapi berperang bukanlah sebuah pilihan pertama yang harus diambil.

“Lalu apa yang harus kita lakukan? Mereka memberi tenggang waktu, dan ayahanda harus membuat keputusan secepatnya...” (Maulina dan Kurniati, 2010:170)

Nilai pendidikan yang terdapat pada kutipan cerita di atas adalah pemenuhan terhadap aspek moral. Melalui tokoh Malin Deman, ditunjukkan nilai moral seorang pemimpin dalam mengambil keputusan. Berkaitan dengan nilai moral, kutipan cerita di atas termasuk dalam tanggung jawab seorang pemimpin atas kesadaran keputusan yang akan di ambil, Malin deman sadar bahwa berperang bukan sebuah pilhan pertama yang harus di ambil, malin Deman tidak mau ada pertumpahan darah dan mengorbankan para hulu balng. Dalam kutipan ini juga termasuk kedalam hak dan kewajiban dalam akhlak kepemimpinan.

Kutipan 5

“Maaf nek.. saya kemalaman setelah melakukan perjalanan jauh, apakah boleh saya singgah dan bermalam dirumah nenek?” tanya malin Deman sopan.

“Boleh nak, boleh. Kebetulan nenek sendirian di rumah ini.”

Maka, bermalamlah Malin Deman di rumah itu. (Maulina dan Kurniati, 2010:174)

Berdasarkan kutipan cerita rakyat di atas, terdapat nilai pendidikan aspek sosial yang ditunjukkan melalui tokoh nenek yang berniat menolong Malin Deman. Hal ini menunjukkan sang nenek memiliki sikap sosial yang ia wujudkan dengan membantu orang lain. Berkaitan dengan nilai moral, kutipan pada cerita di atas menggambarkan sosok nenek yang suka menolong, ini terlihat pada percakapan nenek yang memberikan tumpangan untuk bermalam kepada Malin Deman. Sikap ramah tamah nenek menunjukkan bahwa nenek tersebut merupakan seseorang yang memiliki hati yang sangat baik dan memiliki rasa simpati. Dalam

kutipan ini terdapat nilai moral yang berupa tanggung jawab moral manusia dalam kesadaran akan tolong menolong.

4.1.2.17 Raja Kari

Kutipan 1

Dari dulu, Raja-raja yang memerintah di Kari tidak pernah melarang anaknya berteman bahkan menikah dengan orang-orang kampung. Raja selalu menyerahkan keputusan kepada anak-anaknya untuk mencari pendamping hidup tapi ada juga yang menikah dengan keturunan Raja juga, namun itu bukanlah suatu perijodohan, tetapi memang pilihan anaknya sendiri. Begitulah keturunan raja mengajarkan jiwa yang demokratis kepada anak dan rakyatnya.

Orang-orang kampung wajib membayar upeti berupa hasil *takiak* dan *ladang* mereka kepada Raja. (Maulina dan Kurniati, 2010:181)

Berdasarkan kutipan cerita di atas, terkandung nilai pendidikan aspek moral yang digambarkan melalui tokoh Raja yang memberikan kebebasan kepada anaknya dalam menentukan kehidupan mereka, baik itu soal memimpin atau menentukan pasangan hidup. Sikap seorang ayah yang ditunjukkan pada kutipan cerita di atas adalah bagaimana seorang ayah mengajarkan jiwa demokratis kepada anaknya untuk memilih suatu pilihan. Ini juga menunjukkan adanya nilai moral berupa hak dan kewajiban dalam akhlak orang tua kepada anak dan akhlak dalam berkeluarga.

Kutipan 2

Uang *takiak* dibayarkan setiap minggu sedangkan padi *ladang* dibayarkan setiap enam bulan kepada Raja. Keturunan Raja yang memerintah dikenal bijaksana dan selalu dekat dengan orang-orang kampung. Raja selalu menyantuni warga yang hidupnya susah dengan memberikan sebagian upeti yang diterimanya. Kebaikan dan kuatnya perhatian keluarga Raja dibalas dengan kepatuhan oleh orang kampung. (Maulina dan Kurniati, 2010:182)

Berdasarkan kutipan cerita di atas, terkandung nilai pendidikan aspek moral yang ditunjukkan melalui tokoh Raja yang memimpin dengan bijaksana.

Bahkan di satu waktu tertentu ia akan turun langsung menemui orang-orang di kampungnya dan menyantuni mereka serta memberikan bantuan bagi penduduk kampung yang membutuhkan. Berkaitan dengan nilai moral, pada kutipan ke dua dalam cerita di atas menggambarkan hak dan kewajiban tentang sikap seorang pemimpin terhadap rakyatnya, kepekaan seorang raja yang selalu menyantuni rakyat yang sedang berada dalam kesusahan. Raja juga selalu adil dan bijaksana dalam memimpin rakyatnya agar selalu hidup damai dan tentram.

Kutipan 3

Sejenak, Raja dan tokoh masyarakat tampak berbisik-bisik merundingkan sikap yang harus diambil. Tidak lama kemudian, sang Raja tampak ingin memberikan jawaban.

“Pada prinsipnya kami sebagai warga kampung disini menerima siapapun yang datang ke daerah kami,” asal saja tuan-tuan yang datang ini dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bersifat menambah di kampung ini. (Maulina dan Kurniati, 2010:184)

Kutipan cerita di atas mengandung nilai pendidikan aspek moral. Hal tersebut dapat dilihat dari penggambaran penduduk kampung yang menerima kedatangan para pendatang di kampung mereka. Berkaitan dengan nilai moral, pada kutipan cerita di atas terdapat nilai moral berupa hak dan kewajiban manusia dalam akhlak kepemimpinan. Dalam kutipan cerita tersebut, raja menerima siapapun yang datang ke daerahnya asal dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Raja yang baik hati tidak menolak kedatangan warga dari daerah lain, ia menerima dan mempersilahkan siapa saja yang datang dengan niat yang baik.

Kutipan 4

Bahkan menurut kabar kondisi Raja sudah sangat mengenaskan, tubuh sang Raja dijadikan tempat mematikan api. Namun, Raja masih bisa bertahan hidup.

Semenjak Raja Muhammad ditahan dan disekap oleh Datuk perpati, anaknya Raja Ismail bersama dengan pemuka adat dan para dubalang secara diam-diam menggalang kekuatan untuk menyelamatkan ayahnya dari siksaan Datuk Perpati.

Sekarang Raja Ismail sudah menginjak masa remaja dan sudah berumur tujuh belas tahun. (Maulina dan Kurniati, 2010:186)

Pada kutipan cerita rakyat Raja kari di atas, nilai moral yang ditunjukkan adalah hak dan kewajiban manusia dalam akhlak anak kepada orang tua. Kewajiban anak terhadap orang tua dan tanggung jawab anak terhadap ayahnya dengan penuh rasa cinta dan rela berkorban untuk menolong ayahnya. Raja Ismail berusaha menyelamatkan ayahnya Raja Muhammad dari siksaan datuk perpati. Ia berkewajiban untuk menyelamatkan ayahnya dari penyiksaan tersebut. Meraka secara diam-diam menggalang kekuatan untuk menyelamatkan ayahnya.

Kutipan 5

Raja Ismail menemui ayahnya di suatu ruangan. Begitu melihat ayahnya, Raja Ismail tak kuasa menahan tangis. Kondisi ayahnya sangat tragis, goresan luka menyelimuti tubuhnya, badan tinggal tulang, dan rupanya yang gagah dulu tersembunyi oleh kesengsaraan yang dideritanya.

“Ayaaah...” Raja Ismail tak kuasa menahan tangisnya. (Maulina dan Kurniati, 2010:189)

Nilai pendidikan yang terdapat pada kutipan cerita rakyat di atas adalah berkenaan dengan aspek moral. Hal tersebut ditunjukkan melalui penggambaran tokoh Sikap hati nurani yang di tunjukkan pada kutipan dalam cerita rakyat di atas adalah Raja Ismail yang tak kuasa menahan kesedihan melihat kondisi ayahnya yang mengalami penyiksaan, ia melihat tubuh ayahnya yang dulu gagah kini penuh dengan luka dan kesengsaraan yang dideritanya.

4.1.2.18 Putri Sri Bunga Tanjung

Kutipan 1

Sore ini, Dayang perdah telah membuat janji dengan Adun untuk bertemu. Tetapi Dayang Perdah pergi ke kampung karena ibunya sakit keras.

Kepergian Dayang Perdah untuk menengok ibunya di kampung tidak diberitahukan kepada Adun. (Maulina dan Kurniati, 2010:194)

Pada kutipan cerita di atas menggambarkan nilai moral tentang hak dan kewajiban manusia dalam akhlak anak terhadap orang tua. Hal ini juga bentuk pemenuhan dari nilai pendidikan aspek moral. Bagaimana hak dan kewajiban seorang anak terhadap ibunya yang sedang sakit, ia melupakan janjinya dengan Adun orang yang ia cintai untuk bertemu demi ingin menjenguk ibunya yang sedang sakit. Sikap Dayang perdah yang memprioritaskan ibunya adalah suatu hal yang benar.

Kutipan 2

Mereka menangis menyaksikan adik kesayangannya dalam bahaya. “Hukuman di batalkan!” suara lantang baginda raja disambut sorakan riuh semua yang hadir. Putri Katimbang Raya terpana. Dia tidak percaya baginda raja mengabulkan permohonannya. (Maulina dan Kurniati, 2010:198)

Pada kutipan cerita rakyat di atas menceritakan akhlak orang tua terhadap anaknya. Raja rela membatalkan hukuman gantung seorang pemuda demi anaknya Putri Ketimbang Raya. Ia rela membatalkan hukuman tersebut yang sudah dijatuhkan oleh kerajaan demi permohonan dari anaknya, hal ini dikarenakan sang raja yang sangat sayang pada anaknya, ini juga termasuk kedalam nilai moral hak dan kewajiban manusia dalam akhlak kepemimpinan seorang pemimpin terhadap rakyatnya.

Kutipan 3

Dayang Perdah telah paham dengan apa yang terjadi antara Tengku Adun dengan Putri Ketimbang Raya. Dayang Perdah tidak dapat berbuat apa-apa, dayang Perdah harus merelakan Tengku Adun untuk Tuan Putri. Kebahagiaan Tuan Putri yang utama dalam pengabdianya. Selama ini Putri Ketimbang Raya telah begitu baik kepadanya. (Maulina dan Kurniati, 2010:198)

Kutipan cerita rakyat di atas memuat nilai pendidikan aspek moral yang ditunjukkan melalui tokoh Dayang Perdah yang bersikap lapang hati menerima kenyataan bahwa lelaki yang ia cintai harus dimiliki oleh orang lain. Berkaitan dengan nilai moral, kutipan di atas termasuk ke dalam nilai moral tanggung jawab moral manusia dalam kecintaan/kesukaan. Dimana ia rela melepas Tengku Adun untuk tuan Putri demi kebahagiaan tuan putri. Ini adalah bentuk pengabdianya kepada tuan putri. Dalam cerita tersebut, terlihat bentuk kecintaan dayang perdah kepada tuan putri sehingga ia mengikhhlaskan pemuda yang ia cintai demi kebahagiaan tuan putri.

Kutipan 4

“Kamu tadi sudah berjanji bukan untuk melakukan apapun yang saya perintahkan,” kata Putri Ketimbang Raya.

“Dayang Perdah, kamu lebih berhak untuk mendapatkan kebahagiaan,” kata Putri Ketimbang Raya tulus. Air mata Dayang Perdah patah meleleh dikedua pipinya. Ia tak tahu harus berkata apa. Putri Ketimbang Raya memiliki hati yang begitu putih. (Maulina dan Kurniati, 2010:201)

Nilai pendidikan yang dimuat dalam kutipan di atas adalah berkenaan dengan aspek moral. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Putri Ketimbang Raya yang berpikir bahwa Dayang Perdah lebih berhak mencintai Tengku Adun daripada dirinya sendiri. Sikap Putri Ketimbang Raya ini menunjukkan nilai moral untuk bersikap ikhlas. Berkaitan dengan nilai moral, kutipan ini menceritakan tanggung jawab moral manusia dalam bentuk kesadaran. Putri Ketimbang Raya yang tulus merelakan pemuda yang ia cintai demi kebahagiaan Dayang Perdah. Ini juga termasuk dalam hak dan kewajiban manusia dalam akhlak seorang pemimpin yang mengambil keputusan secara bijaksana. Ia merelakan pemuda yang ia cintai untuk dayang perdah demi kebahagiaan dayang Perdah.

4.1.2.19 Gadis Muda Cik Inam

Kutipan 1

Tiga bulan setelah menikah, tahta kerajaan diserahkan oleh ayah Gadis Muda Cik Inam kepada Muda Cik Leman. Raja Muda Cik Leman memerintah dengan adil dan bijaksana. Seluruh penduduk negeri sangat mencintai rajanya. Rakyat negeri Muar hidup senang dan bahagia. Di sebuah kerajaan Cina, diperintah oleh seorang raja Cina bernama Panglima Batu. (Maulina dan Kurniati, 2010:204)

Berdasarkan kutipan cerita rakyat di atas terdapat nilai pendidikan aspek moral. Aspek tersebut digambarkan pada tokoh Raja Muda Cik Leman yang memerintah dengan adil dan bijaksana. Hal ini merupakan salah satu dari pemenuhan dari tanggung jawab moral seorang pemimpin. Pada kutipan cerita rakyat di atas menceritakan nilai moral hak dan kewajiban manusia dalam akhlak kepemimpinan seorang raja terhadap rakyatnya untuk memimpin secara adil dan bijaksana. Ini tergambar dari rakyat yang begitu mencintai rajanya dan rakyat negeri Muar yang hidup senang dan bahagia.

Kutipan 2

Gadis Muda Cik Inam minta ikut apabila mereka kembali ke Tanah Galangan. “Menurut petuahnya, sekembalinya kita dari sini akan ada perang besar. Alangkah baiknya Gadis Muda Cik Inam kita masukkan ke dalam peti besi tetapi peti besi itu kita tinggalkan disini,” ujar Panglima Nalung kepada adik-adiknya.

Panglima Nalung memberitahukan kepada Gadis Muda Cik Inam bahwa kedatangan Jelatang Api ditunggu di Tanah Galangan. (Maulina dan Kurniati, 2010:208)

Pada kutipan ke dua dalam cerita rakyat di atas, tergambar tanggung jawab yang tergolong kedalam kesadaran Panglima Nalung. Hal ini juga sebagai pemenuhan dari nilai pendidikan aspek sosial. Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Panglima Nalung berencana memasukkan Gadis Muda Cik Inam ke dalam Peti agar Cik Inam tidak terdampak dari kejadian perang besar yang akan terjadi

demi keselamatan Gadis Muda Cik Inam. Pada kutipan cerita ini juga terlihat akhlak kepemimpinan dalam mengambil keputusan yang bijaksana demi keselamatan Gadis Muda Cik Inam.

Kutipan 3

Maka Dayang Seri Wulan menyampaikan keinginannya kepada Panglima Galangan.

“Wahai bunda, tak baik saya kawin dengan Gadis Muda Cik Inam, sebab masih ada dua orang abang saya yang belum menikah,” jawab Panglima Galangan dengan bijaksana kepada ibunya.

Kemudian Dayang Seri Wulan meminta Panglima Nalung sebagai anak sulungnya untuk menikah dengan Gadis Muda Cik Inam. (Maulina dan Kurniati, 2010:210)

Pada kutipan cerita di atas menjelaskan sikap tanggung jawab yaitu kesadaran serta hak dan kewajiban dalam akhlak berkeluarga. Panglima Galangan yang menolak permintaan ibunda untuk menikah dengan Gadis Muda Cik Inam karena masih ada dua abangnya yang belum menikah. Ia tidak mau melangkahi 2 abangnya yang belum menikah. Panglima Galangan menolak hal tersebut karena memikirkan perasaan kedua abangnya, ia merasa tidak enak hati dan takut kedua abangnya merasa kecil hati bila dilangkahi olehnya.

4.1.2.20 Pak Senik

Kutipan 1

Pak Senik memiliki seorang putri yang bernama Senik, Senik adalah seorang gadis yang cantik sehingga banyak pemuda di desa itu dan desa-desa tetangga yang tertarik kepada Senik. Dalam kesehariannya Senik selalu membantu ayahnya dalam bertanam pisang di kebun.

Pada suatu hari Senik hendak pergi ke sungai untuk mencuci pakaian dan ia pun meminta izin kepada ayahnya. (Maulina dan Kurniati, 2010:211)

Nilai pendidikan yang terkandung pada kutipan cerita rakyat di atas adalah berkenaan dengan aspek moral yang ditunjukkan oleh tokoh Senik yang selalu membantu ayahnya bekerja. Sikap Senik ini menunjukkan sikap moral seorang

anak terhadap orang tuanya. Berkenaan dengan nilai moral, dalam kutipan cerita rakyat di atas terlihat bahwa adanya kewajiban anak terhadap orang tua. Sifat senik pada kutipan di atas menggambarkan bahwa ia berkewajiban membantu ayahnya dalam bertanam pisang di kebun. Kewajiban terhadap orang tua yaitu selalu membantu dan patuh terhadap orang tua. Dalam kutipan di atas dapat dilihat nilai moral yang berupa hak dan kewajiban manusia dalam bentuk akhlak anak terhadap orang tua.

Kutipan 2

Dengan wajah yang berbinar-binar si Awang sangat gembira mendengar kabar yang disampaikan oleh Datuk Kandarta, namun setelah Datuk Kandarta menyampaikan persyaratan yang diinginkan oleh Pak Senik, yaitu harus memberikan hantaran belanja berupa 250 perdu pisang. Si Awang mulai bimbang, namun karena rasa kecintaannya yang sangat kuat terhadap si Senik, Awang akhirnya menyatakan kesanggupannya untuk memenuhi persyaratan tersebut kepada Pak Senik. Keesokan harinya Datuk Kandarta pergi kembali ke rumah Pak Senik untuk menyampaikan kesanggupan si Awang dalam memenuhi persyaratan yang diberikan Pak Senik. (Maulina dan Kurniati, 2010:215)

Kutipan cerita rakyat di atas menceritakan memuat nilai pendidikan aspek moral dan nilai moral yang berupa tanggungjawab moral manusia dalam kecintaan/kesukaan, demi kecintaan terhadap senik ia rela berkorban. Dari kutipan di atas juga menceritakan awang yang menyanggupi persyaratan yang diberikan Pak senik. Awang menyanggupi persyaratan tersebut dan ia bertanggung jawab dengan persyaratan yang diminta Pak senik dengan menghadirkan 250 perdu pisang.

Kutipan 3

Semenjak kejadian itu Awang puas menikmati pisang hasil kebun Pak Senik. Pisang selalu tersedia di rumah Pak Senik. Sikap Pak Senik juga telah berubah, ia selalu memberikan bermacam-macam pisang kepada si Awang. Begitu juga terhadap tetangga dan warga desa Kerantang. Pak Senik tidak lagi kikir. Ia selalu memberikan pisang

sebagian hasil dari kebunnya untuk dapat dinikmati oleh tetangga-tetangganya dan juga warga desa Kerantang. (Maulina dan Kurniati, 2010:219)

Nilai pendidikan yang termuat pada kutipan di atas adalah berkenaan dengan aspek moral. Hal tersebut dibuktikan dengan penggambaran tokoh pak Senik yang selalu memberika pisan hasil kebunnya untuk dapat dinikmati oleh tetangga-tetangganya. Berkaitan dengan nilai moral, sikap pak Senik yang ditunjukkan pada kutipan cerita rakyat di atas merupakan nilai moral hak dan kewajiban manusia yang termasuk dalam akhlak bertetangga. Terlihat pak senik memberikan pisang kepada tetangga untuk bisa di nikmati bersama, pak senik tidak kikir dan pelit. Ia rela membagi hasil kebun pisangnya kepada tetangga.

4.1.2.21 Datuok Jabok Panglima Tinggi

Kutipan 1

Cerita berawal dari tanah kelahiran Datuok Jabok yaitu Pulautinggi. Desa kecil di aliran sungai kampar berpenduduk lebih kurang 50 kepala keluarga. Penduduknya yang tidak hanya dikenal santun dan ramah tapi juga taat melaksanakan ibadah. Sehingga sudah menjadi pemandangan yang lazim setiap waktu sholat lima waktu masjid selalu dipenuhi warga. Suatu siang di sebuah rumah, “*Alhamdulillah, anakmu bujang!*” kata seorang perempuan tengah baya kepada Pak Malik yang tak lain adalah ayah bayi tersebut. (Maulina dan Kurniati, 2010:221)

Berdasarkan kutipan cerita rakyat di atas, terkandung nilai pendidikan aspek religius. Hal ini ditunjukkan dari penggambaran para penduduk kampung yang taat melaksanakan ibadah salat lima waktu. Perilaku para penduduk ini menunjukkan hubungan hamba dan Tuhannya. Berkaitan dengan nilai moral, dari kutipan cerita rakyat di atas, nilai moral warga termasuk dalam hak dan kewajiban seorang hamba terhadap tuhannya. Penduduk yang santun dan ramah serta taat dalam beribadah menjalankan perintah agama. Dalam cerita tersebut,

diceritakan setiap sholat lima waktu masjid selalu dipenuhi warga, ini membuktikan bahwa warga selalu taat dalam menjalankan perintah agama.

Kutipan 2

Suatu malam guru ngajinya memanggil Jabok. Dengan perasaan hormat Jabok datang.

“Assalamu’alaikum Datuok Ongku guru,” salam Jabok sambil mencium tangan gurunya.

“Wa’alaikum salam, duduklah,” sambut gurunya Datuok Ongku Soleh. (Maulina dan Kurniati, 2010:222)

Nilai pendidikan yang terkandung pada kutipan cerita di atas adalah berkenaan dengan aspek moral. Aspek tersebut digambarkan melalui tokoh Jabok yang mencium tangan sang guru sebagai bentuk rasa hormat. Sikap labok ini memenuhi aspek moral yang mulia seorang murid terhadap gurunya. Berkaitan dengan nilai moral, pada kutipan kedua dalam cerita di atas, menggambarkan nilai moral yang berupa hak dan kewajiban manusia dalamakhlak murid terhadap gurunya. Terlihat Jabok sangat menghormati gurunya, ini terbukti dari cara ia salam dan mencium tangan gurunya. Ia memuliakan gurunya seperti ia memuliakan orangtuanya, pada hakikatnya guru merupakan orang tua kedua bagi muridnya.

Kutipan 3

“Anak-anakku semua mungkin sudah mendengar tentang sayembara yang diadakan Kenegerian kita,” Datuok Ongku Soleh membuka pembicaraan.

“Sudah menjadi kewajiban kita sebagai warga negeri untuk mengabdikan kepada tanah tumpah darah. Saya menginginkan salah seorang dari anakku sekalian ikut dalam sayembara tersebut,” lanjut Datuok Ongku Soleh. Semua murid Datuok Ongku Soleh mengangguk mengiyakan apa yang disampaikan gurunya itu. (Maulina dan Kurniati, 2010:225)

Berdasarkan kutipan cerita di atas, termuat nilai pendidikan aspek moral. Hal tersebut tergambar pada Jabok yang ditunjuk untuk mengabdikan kepada kampung tempat ia tinggal menetap. Sikap Jabok yang menyertakan diri dalam

sayembara tersebut dapat dikatakan sebagai pemenuhan nilai pendidikan aspek moral. Adapun pada kutipan cerita rakyat Datuok Jabok Panglimo Tinggi di atas, digambarkan tentang tanggung jawab moral manusia dalam kecintaan terhadap negeri dan keberanian untuk mengabdikan kepada tanah air. Sayembara dilakukan untuk mencari panglima yang akan menjaga kenegrian Rumbio, mereka rela mengorbankan nyawa demi pengabdianya terhadap tanah air.

Kutipan 4

Sudah tiga tahun Jabok menjadi panglima di Kenegerian Rumbio. Setiap permasalahan keamanan selalu bisa diselesaikan Jabok bersama panglima-panglima lainnya, rakyat merasa aman dan tenang. Hasil pertanian dan perkebunan melimpah. (Maulina dan Kurniati, 2010:228)

Nilai pendidikan yang terkandung pada kutipan cerita rakyat di atas adalah berkenaan dengan aspek moral. Tokoh Jabok digambarkan sebagai tokoh yang mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Hal ini merupakan bukti pemenuhan nilai pendidikan aspek moral seseorang dalam mempertanggungjawabkan amanah yang diemban untuk dirinya sendiri. Berkaitan dengan nilai moral, kutipan cerita rakyat di atas menceritakan hak dan kewajiban manusia dalam akhlak kepemimpinan Jabok dalam memimpin kenegrian. Dan juga tanggung jawab terhadap rakyatnya agar rakyat merasa aman dan tenang. Dalam cerita ini jabok selalu bisa menyelesaikan setiap masalah sehingga rakyat merasa aman dan tenang di bawah kepemimpinan jabok.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil penelitian di atas, maka dapat dijawab pertanyaan nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* penyusun Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati. Seluruh cerita dinilai mengandung beberapa nilai pendidikan moral. Isi dari 21 cerita

rakyat Bumi Lancang Kuning ini secara keseluruhan mengandung nilai-nilai pendidikan moral. Hal ini dikarenakan pada dasarnya cerita rakyat memang lahir dan berkembang dari sekumpulan masyarakat yang masih kuat berpegang pada nilai-nilai moral dan kebudayaan sehingga dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun cerita rakyat yang paling banyak mengandung nilai-nilai pendidikan moral adalah Sabariah, yakni sebanyak 9 nilai moral. Adapun nilai moral yang terkandung di dalam cerita ini, di antaranya : (1) tanggung jawab moral, meliputi 3 nilai kesadaran dan 1 nilai keberanian, (2) hati nurani manusia, meliputi 3 nilai kualitas pasti, ragu-ragu, kira-kira, dan bingung, dan (3) hak dan kewajiban manusia, meliputi 2 nilai akhlak anak kepada orang tua. Cerita rakyat ini mengandung nilai pendidikan paling banyak karena fokus ceritanya yang banyak melibatkan nilai pendidikan moral apabila dengan cerita-cerita rakyat yang diterakan di dalam buku tersebut.

Berdasarkan penelitian, penulis menemukan 131 data yang mengandung nilai pendidikan moral. Pada nilai pendidikan, penulis menemukan 10 data nilai religius, 105 data nilai moral, dan 21 data nilai sosial. Adapun pada nilai moral, dari 46 data nilai tanggung jawab moral manusia yang penulis temukan yaitu terdapat 24 data nilai kesadaran, 11 data nilai kecintaan/kesukaan, dan 11 data nilai keberanian. Nilai tanggung jawab moral manusia yang paling banyak ditemukan adalah nilai kesadaran. Kesadaran berarti tahu, kenal, mengerti, dapat memperhitungkan arti dan akibat dari suatu perbuatan atau pekerjaan yang dihadapi. Berdasarkan analisis hasil penelitian, nilai kesadaran banyak ditemukan karena para tokoh yang diceritakan dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang*

Kuning dinilai sebagai individu yang mampu memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan sebelum melakukan suatu hal, baik itu dari segi nilai positif maupun negatif.

Pada nilai hati nurani manusia terdapat 10 data yang dibedakan menjadi 2 data nilai kualitas benar salah dan 8 data nilai kualitas pasti, ragu-ragu, kira-kira, dan bingung. Nilai pendidikan yang paling banyak ditemukan adalah nilai kualitas pasti, ragu-ragu, kira-kira, dan bingung. Hal ini dikarenakan manusia pada umumnya dihadapkan pada pilihan atau keadaan yang memaksanya untuk menggunakan akal dan hati nurani, hingga keputusan yang dihasilkan pun beragam, mulai dari pasti, ragu-ragu, kira-kira, atau bingung. Penggambaran ini dapat dilihat melalui watak dan perilaku tokoh-tokoh dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning*.

Adapun pada nilai hak dan kewajiban manusia, penulis menemukan 75 data, di antaranya 8 data nilai kewajiban manusia terhadap Tuhannya, 13 data nilai akhlak dalam hidup berkeluarga, 13 data nilai akhlak orang tua kepada anak, 20 data nilai akhlak anak kepada orang tua, 4 data nilai akhlak dalam hidup bertetangga, 1 data nilai akhlak murid dalam belajar, dan 16 data akhlak dalam kepemimpinan. Nilai hak dan kewajiban manusia yang paling banyak ditemukan adalah nilai akhlak anak kepada orang tua. Hal ini dikarenakan hampir keseluruhan dari *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* ini menceritakan tentang kekeluargaan, terutama hubungan antara anak dan orang tuanya. Melalui cerita tersebut, penulis menggambarkan tokoh-tokoh anak yang memiliki akhlak baik terhadap orang tuanya. Hal ini juga didasarkan dalam ajaran agama Islam bahwasanya prinsip-prinsip akhlak perlu diajarkan kepada anak, seperti patuh

kepada orang tua, berbuat baik sebagaimana perintah Allah untuk hormat dan tunduk pada orang tua, berkata lemah lembut, dan selalu berterima kasih atas apa yang telah diberikan orang tua.

Berdasarkan temuan penelitian dan jika dibandingkan dengan sumber data lain mengenai cerita rakyat dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan moral dapat pula ditemukan pada cerita rakyat lain dengan sumber yang berbeda seperti pada penelitian Danna Aulidan yang berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Kumpulan Cerita Rakyat Indragiri Hilir Susunan Hermansyah”. Penelitiannya ini memiliki masalah yang mirip dengan masalah yang penulis kaji dalam penelitian ini yaitu nilai moral dalam kumpulan cerita rakyat, hanya saja dalam penelitian yang dilakukan saudara Danna Aulidan tidak mengaitkan nilai pendidikan dan bersumber pada cerita rakyat Indragiri Hilir. Pada penelitian miliknya juga ditemukan tiga aspek dalam nilai moral, yakni tanggung jawab manusia, hati nurani manusia, serta hak dan kewajiban manusia. Hal ini juga sama dengan penelitian yang penulis kaji dimana ketiga aspek tersebut juga memenuhi hampir keseluruhan dari *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* yang menjadi sumber data penulis dalam penelitian ini.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data tentang nilai-nilai pendidikan moral dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* penyusun Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati, maka dapat disimpulkan bahwa :

- 5.1.1 Dari 131 data nilai pendidikan yang penulis temukan, terdapat 10 data nilai religius, 105 data nilai moral, dan 21 data nilai sosial.
- 5.1.2 Dari 131 data nilai moral yang penulis temukan, terdapat 46 data nilai tanggung jawab moral manusia, 10 data nilai hati nurani manusia, dan 75 data nilai hak dan kewajiban manusia.
- 5.1.3 *21 Cerita Rak Rakyat Bumi Lancang Kuning* mengandung nilai-nilai pendidikan moral. Hal dikarenakan cerita rakyat tumbuh dengan berpegang kuat pada nilai-nilai kebudayaan dan moral. Selain itu, cerita rakyat merupakan tradisi lisan yang digunakan sebagai medium untuk mengajarkan kebajikan dan ajaran-ajaran yang berhubungan dengan pembentukan karakter dan sikap moral.

5.2 Implikasi

Moral adalah kemampuan seseorang dalam membedakan antara yang baik dan buruk. Pendidikan moral bukanlah pendidikan yang mengajarkan akademik tetapi non akademik, khususnya pendidikan pada sikap dan bagaimana perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap aspek lain yang

relevan dengan penelitian. Implikasi dari penelitian ini mengacu pada dua hal, yakni implikasi secara teoretis dan praktis.

Secara teoretis, penelitian ini berdampak langsung pada perkembangan dan pendalaman nilai-nilai pendidikan, khususnya nilai-nilai pendidikan moral. Untuk memahami hakikat nilai pendidikan moral diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan. Penggunaan kajian nilai pendidikan moral ini memperkaya kajian teoretik nilai pendidikan, terutama di lingkungan Universitas Islam Riau. Adapun secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi mahasiswa pendidikan S1 dalam mengerjakan tugas yang berkaitan dengan telaah nilai pendidikan, terutama yang menggunakan objek kajian cerita rakyat. Kajian nilai pendidikan moral ini dapat pula dipraktikkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP dan SMA yaitu pada materi yang berkaitan dengan karya sastra dan cerita rakyat.

5.3 Rekomendasi

Pada akhir penelitian ini,, terdapat beberapa rekomendasi yang ingin penulis sampaikan mengenai penelitian yang telah penulis lakukan. Adapun rekomendasi tersebut di antaranya :

- 5.3.1 Penulis merekomendasikan kepada penulis selanjutnya agar lebih teliti lagi dalam melakukan penelitian terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan moral dalam cerita rakyat.
- 5.3.2 Penulis merekomendasikan kepada penulis selanjutnya agar lebih memperbanyak referensi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan moral dan cerita rakyat.

- 5.3.3 Penulis merekomendasikan kepada pihak pengelola perpustakaan Universitas Islam Riau agar lebih memperbanyak lagi buku-buku yang berkaitan dengan kebudayaan Melayu, salah satunya cerita rakyat Melayu.
- 5.3.4 Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai pilihan bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan moral.



DAFTAR PUSTAKA

- Alber, & Andriyani, N. (2019). Tradisi Timang Turun Mandi pada Masyarakat Kampar Tinjauan Nilai Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter. *Geram*, 7(2), 17–29. ([https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3770](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3770), diakses pada 10 Desember 2021)
- Andryani, N. D. (2012). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral. *Institutional Repository*, 02, 27. (<https://doi.org/http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/31183>, diakses pada 27 Oktober 2021)
- Aulidan, D. (2017). *Analisis Nilai Moral Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Indragiri Hilir Susunan Hermansyah*. Skripsi. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Emzir. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Erni. (2016). Tunjuk Ajar Melayu Riau Dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *PROCEEDING IAIN BATUSANGKAR*, 01. (<https://doi.org/http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/636/628>, diakses pada 21 September 2021)
- Erni, & Herwandi. (2018). Pendidikan Nilai Karakter dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Bujang Si Undang pada Masyarakat Suku Petalangan Provinsi Riau. *Geram*, 6(1), 17–25. ([https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(1\).1258](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(1).1258), diakses pada 28 Oktober 2021)
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Social Science Education Journal*, 02. (<https://doi.org/http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1225> diakses pada 20 September 2021)
- Gusal, O. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*, 03, 18. (<https://doi.org/http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/611>, diakses pada 20 September 2021)
- Hamidy, U. (2012). *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hasbullah. (2013). *Dasar - Dasar Ilmu Pendidikan* (revisi). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ihsan, F. (2005). *Dasar - Dasar Kependidikan* (keempat). Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Indrawan, R. (2017). *Metodologi penelitian* (N. Falah (ed.); Revisi). Bandung: PT Refika Aditama
- Kaelan. (2004). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Maulina, Y., & Kurniati Putri, C. (2010). *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* (A. Danardana Sri (ed.) Pekanbaru: Gama Media.
- Melasarianti, L. (2015). Membentuk Karakter Anak Sesuai Prinsip Pancasila Melalui Cerita Rakyat. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 6(1), 1–12. (<http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/325>, diakses pada 26 Oktober 2021)
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Parmini, N. K. (2014). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 02, 25. (<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpbs.v2i1.3282>, diakses pada 26 Oktober 2021)
- Rahayu, S., & Alber. (2019). Nilai-Nilai Budaya dalam Gurindam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy. *Geram*, 7(1), 90–100. ([https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(1\).2878](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(1).2878), diakses pada 10 Desember 2021)
- Ramdhani, M. ali. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 08. (<https://doi.org/http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/69>, diakses pada 23 September 2021)
- Salam, B. (2012). *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Bandung: Rineka Cipta.
- Sardar, Z. (1994). *Rekayasa Pendidikan Masa Depan Peradapan Muslim*. Bandung: PT RajaGrafindo Persada.
- Setiadi, E. (2006). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, Hidayat, R., & Tawaqal, R. (2020). Makna Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Ikan Terubuk. *Geram*, 8(2), 1–10. ([https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(2\).5437](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(2).5437), diakses pada 10 Desember 2021)
- Tanszhil, S. W. (2012). Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan

Pondok Pesantren Dalam membangun Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah kajian pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan). *Portal Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12, 39.

([http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/view/1848/MODEL PEMBINAAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN DAN DISIPLIN SANTRI](http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/view/1848/MODEL_PEMBINAAN_PENDIDIKAN_KARAKTER_PADA_LINGKUNGAN_PONDOK_PESANTREN_DALAM_MEMBANGUN_KEMANDIRIAN_DAN_DISIPLIN_SANTRI) (Sebuah kajian pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan), diakses pada 10 Desember 2021)

Wahyuni, L. (2017). *Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Hafalan Solat Delisa karya Tere Liye*. Skripsi. Pekanbaru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Warry, D. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum : Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Kata*, 02.

(<https://doi.org/http://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3334>, diakses 21 September 2021)

Yenhariza, D., Nurizzati, & Ratna, E. (2012). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Eliana karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 167–174.

(<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/282-019883>, diakses pada 26 Oktober 2021)